Komunika

Komunikasi Umat Monika

MANAJEMEN PAROKI *Santa Monika*

Lebih Dekat Dengan

ROMO ALOYSIUS SUPANDOYO, OSC

Glory Realty

contractor, design and build

T : (021) 3281 2121
F : (021) 5315 2613
M : 0857 716 55 888

DAFTAR ISI

EDISI 03/2015
MEI-JUNI

KATA PENGANTAR
02 Teori Louis Allen
OASE
03 Manajemen Paroki
04 EDITORIAL
SAJIAN UTAMA
05 Manajemen Paroki Santa Monika Pengelolaan dan Pengalaman
09 Manajemen Paroki
SAJIAN KHUSUS
13 Pesan dan Harapan Para Pelayan Kecil
17 Profile Musisi Seputar Altar
SEPUTAR ALTAR
21 Ekaristi Kaum Muda
OBROLAN
22 Total Melayani Lingkungan
CATATAN HATI
25 Berani Untuk Setia
REFLEKSI
27 Di Dalam Gulungan Kasur
49 Pelajaran dari Saul dan Daud
POJOK GAUL
52 Keintiman
53 *Light em up!*
53 Puisi : Kehidupan
INFONIKA
55 Suasana Ceria Minggu Panggilan
56 Renungan Hati Para Sahabat
57 Permenungan dari Pohsarang dan Tumpang
59 Pengobatan Gratis di Mauk
60 Kelompok Tesera Ziarah ke Pohsarang
62 Enam Hari Bercengkrama dengan Yesus
64 Melayani Lebih Sungguh
65 Dunia ini Panggung Kehidupan
KOLOM PSIKOLOGI
66 Perkawinan dan Perselingkuhan
OPINI
68 Mary Jane
POJOK AMBROSIUS
70 *Matur Nuhun...*
72 DAPUR & DONASI

COVER :
Foto : Susilo Utomo

ALAMAT REDAKSI:
Sekretariat Paroki St. Monika,
Jl. Alamanda Blok V no. 1 Sektor 1.2
Bumi Serpong Damai, Tangerang.
T (021) 5377427 F (021) 5373737
E : majalah_komunika@yahoo.co.id

Komunika

Media Komunikasi Umat Monika

PENANGGUNG JAWAB:
Romo Yulianus Yaya Rusyadi, OSC
PEMIMPIN UMUM & REDAKSI:
Maria Etty
WAKIL PEMIMPIN REDAKSI:
Hermans Hokeng
REDAKTUR PELAKSANA:
Monica Diana MH.
SEKRETARIS REDAKSI:
Helena Sapto
REDAKSI:
Effi S. Hidayat, Petrus Eko Soelarso, Josephine Winda Mustari, M. Efi Darliana
REDAKTUR FOTO:
Hedi Susanto
FOTOGRAFER:
Melissa, Charles Lo, Susilo Utama, Ivon, Steven, Sari, Fransiskus,Terry, Harris, Rama
DESIGN & ILUSTRASI:
Nela Realino
KARTUNIS:
Andreas Dhani Soegara, Julius Joko W.
PEMIMPIN BINA USAHA:
Monika Tanoto
SEKRETARIS:
Reni S.
SIRKULASI:
Meigawati (08119626491, Herlina, Maria C. Budi, Lanny, Pranadjaja, Yohanes Hanny
(St Ambrosius) Henny Riva (0851.00760572), Lily Lie
KEUANGAN:
Monika Tanoto
DONASI:
Poppy
(0815.855.992.87 hanya SMS/Whatsapp)
IKLAN:
Susie Jeffri
(0896.7845.7456 hanya sms/Whatsapp)
iklan.komunika@yahoo.com
DICETAK OLEH:
KELOMPOK KERJA GRAFIKA
jahyakkg@gmail.com, 0816 831107

REK. DONASI & IKLAN KOMUNIKA
a/n BCA CABANG WISMA
Nomor akun 497-075-008-3
a.n. PGDP Paroki Gereja Santa Monika

Teori Louis Allen

MANAJEMEN berasal dari kata bahasa Perancis, *management*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Mary Parker Follet mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain demi mencapai tujuan organisasi.

Kitab Hukum Kanonik maupun dokumen Konsili Vatikan II, terutama Lumen Gentium (LG), menyatakan bahwa Gereja sebagai persekutuan umat beriman mengambil bagian dalam tritugas Kristus di dunia yakni sebagai Imam, Nabi, dan Raja. Mereka dipanggil dan diutus oleh Allah melalui Gereja di tengah-tengah dunia. Dan paroki merupakan persekutuan umat kristiani yang terorganisir secara hierarkis.

Sebagai persekutuan yang terorganisir, peran pastor paroki menjadi penting karena dialah manajer sekaligus *leader* bagi umat beriman di paroki. Oleh karena itu, paroki sebagai Gereja umat Allah yang sedang berziarah (*bdk. LG bagian kedua*), memiliki dimensi Ilahi sekaligus manusiawi yang diatur dan dilaksanakan secara profesional dengan ilmu manajemen. Ilmu manajemen dapat membantu bagaimana mengelola dan memimpin paroki sebagai sebuah institusi Ilahi yang terorganisir.

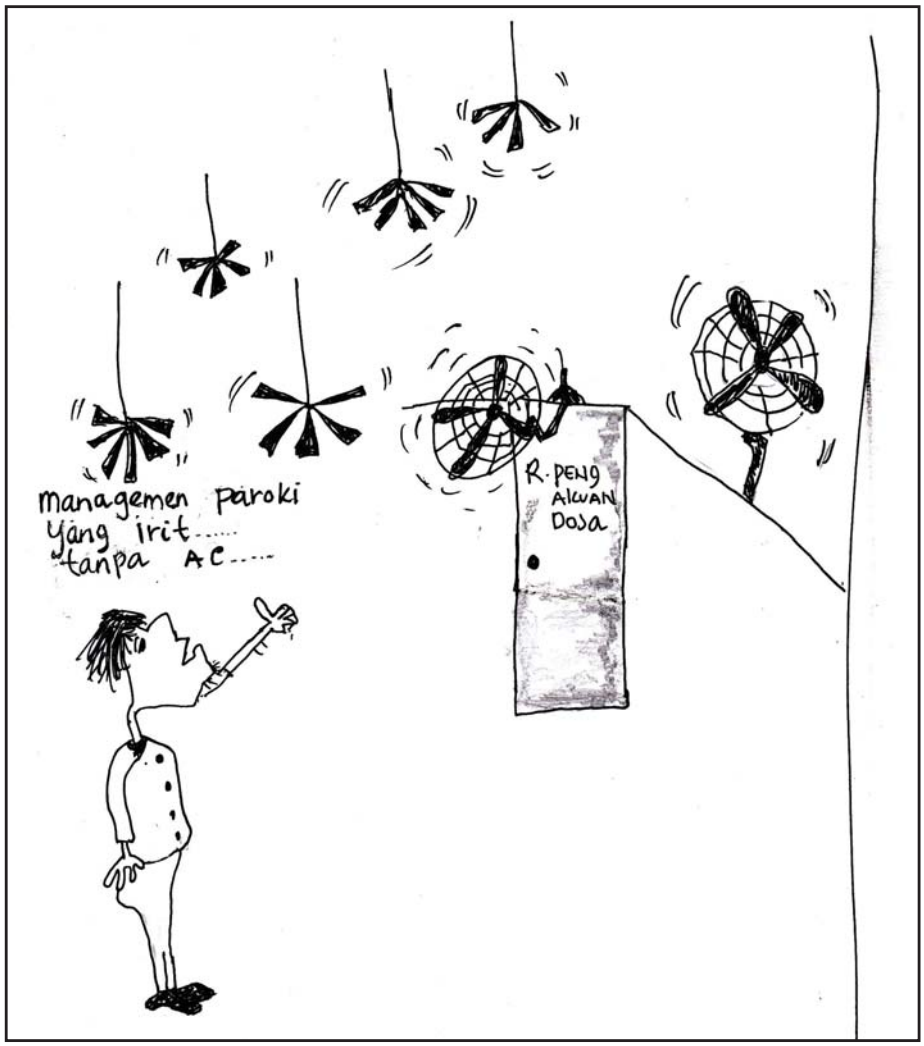

Tentu saja manajemen paroki tidak bisa dilepaskan dari gaya kepemimpinan kepala paroki. Pastor paroki adalah pemimpin sekaligus manajer dari institusi yang terorganisir yang disebut paroki (*bdk. Kan 519*). Pastor paroki sebagai manajer adalah orang yang melakukan hal-hal pastoral dengan benar. Sebagai pemimpin, pastor paroki menghadapi perubahan zaman. Pastor paroki harus memiliki fokus karya pastoral sesuai dengan visi-misi parokinya dan mengontrol karya pastoral tersebut.

Menurut Louis Allen, ada empat langkah pokok yang perlu mendapat perhatian dalam manajemen profesional, yakni *planning, organizing, leading,* dan *controlling*. Teori Louis Allen ini tentu dapat digunakan dalam mengelola paroki sebagai institusi rohani, termasuk di Paroki St. Monika BSD. K

Manajemen Paroki

Oleh Pastor Aloysius Supandoyo, OSC

Oase membicarakan manajemen Paroki. Manajemen berarti mengatur, mengurus, melaksanakan atau mengelola. Manajemen paroki sama dengan mengelola atau mengurus sebuah paroki. Untuk mewujudkan hal itu, ada cita-cita yang ingin digapai. Dengan kata lain, umat Allah ini mau diajak untuk mewujudnyatakan cita-cita itu.

Paroki Santa Monika merupakan bagian dari Keuskupan Agung Jakarta. Oleh karena itu Paroki diajak untuk melihat kembali Arah Dasar Pastoral Keuskupan Agung Jakarta tahun 2011-2015. Arah Dasar Pastoral Keuskupan Agung Jakarta tahun 2011-2015 adalah: "Gereja Keuskupan Agung Jakarta bercita-cita menjadi Umat Allah yang, atas dorongan dan tuntunan Roh Kudus, semakin **memperdalam imannya akan Yesus Kristus, membangun persaudaraan sejati dan terlibat dalam pelayanan kasih di tengah masyarakat."** Cita-cita ini yang akan diwujudkan di paroki.

Cita-cita agar umat Allah menjadi semakin memperdalam imannya akan Yesus Kristus, membangun persaudaraan sejati dan terlibat dalam pelayanan kasih ditengah masyarakat diusahakan agar tertanam dalam sanubari seluruh umat di paroki. Untuk mewujudnyatakannya, paroki membuat buku panduan yang sekaligus juga merupakan rencana pelayanan dalam satu tahun. Dengan demikian kegiatan yang terjadi di paroki mempunyai gerak langkah yang sama untuk menggapai cita-cita bersama.

Buku panduan atau program layanan paroki diawali oleh perjumpaan, perbincangan, sarasehan umat Allah yang berada di lingkungan-lingkungan. Perjumpaan-perjumpaan tersebut membicarakan kebutuhan, permasalahan yang ada serta harapan dari umat Allah di lingkungan untuk bisa mewujudkan cita-cita bersama. Hasil dari perjumpaan, perbincangan, sarasehan dari lingkungan-lingkungan menjadi data untuk diolah menjadi bahan membuat program layanan paroki. Buku program layanan paroki ini diharapkan menjadi acuan para anggota lingkungan untuk melakukan berbagai kegiatan dan layanan sesuai dengan lingkup pelayanannya.

Dewan paroki pleno – dewan paroki harian bersama koordinator wilayah serta ketua lingkungan dan para pengurus lingkungan serta kelompok kategorial – mempunyai rencana layanan pastoral paroki sesuai dengan Arah Dasar pastoral Keuskupan Agung Jakarta. Seksi-seksi yang ada, baik di dalam dewan paroki maupun lingkungan-lingkungan menjadi pelaksana kegiatan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Bisa juga dua atau tiga seksi bekerja sama dalam melaksanakan program layanan dan kegiatan tersebut, dengan demikian akan semakin banyak umat yang terlibat dalam satu kegiatan.

Dewan paroki pleno – koordinator wilayah, ketua lingkungan dan pengurus lingkungan serta kelompok kategorial – mempunyai tanggung jawab bersama atas program layanan pastoral yang telah dibuat dan terselenggaranya pengelolaan paroki (membuat rencana, mewujudnyatakan, mengawal dan mengevaluasi.) Dengan demikian, cita-cita Gereja Keuskupan Agung Jakarta – cita-cita kita bersama – agar umat Allah menjadi semakin beriman kepada Yesus Kristus, semakin bersaudara dengan sesama, dan semakin melayani sesama dengan penuh kasih dapat menjadi kenyataan di dalam paroki kita. Tuhan memberkati. K

Oleh Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC

Telinga kita tidak asing dengan istilah manajer maupun istilah manajemen. Istilah tersebut sering tidak asing karena berbagai macam hal yang seringkali dihubungkan dengan pengaturan baik untuk sebuah institusi, perusahaan, kelompok maupun kegiatan-kegiatan. Manajemen juga seringkali dijadikan acuan bagi capaian-capaian sebuah institusi, perusahaan, kelompok, maupun kegiatan-kegiatan. Oleh karena itu, seorang manajer, mengemban tugas yang sentral. Seorang manajer biasanya bukan seorang yang berada di puncak pimpinan dalam struktur, namun tidak jarang pula yang menjadi pemimpin juga sekaligus seorang manajer.

Dokumen Konsili Vatikan II, terutama dalam Lumen Gentium menyatakan bahwa Gereja sebagai persekutuan (*communio*) umat beriman, yang telah terbaptis dan diinkorporasikan dengan Kristus, mengambil bagian dalam tritugas Kristus di dunia sebagai Imam, Nabi dan Raja. Gereja dipanggil dan diutus oleh Allah melalui Gereja di tengah dunia. Secara khusus, Gereja sebagai persekutuan ditata sedemikian rupa agar dapat digembalakan dengan baik untuk dapat hidup di tengah dunia dan masyarakatnya serta terjamin dalam hal kerohanian.

Dalam tata pelayanan bagi Gereja, kita mengenal adanya paroki. Paroki menjadi bagian dalam tata pelayanan bagi umat yang digembalakan oleh pastor paroki berdasarkan tugas pelayanannya yang dipercayakan oleh uskup sebuah keuskupan setempat. Seorang pastor paroki mendapatkan wewenang dalam teritorinya untuk melayani umat yang selaras dengan tata pelayanan di keuskupan tersebut. Karena kewenangan dan kepercayaan atas perutusannya, seorang pastor paroki menjadi pemimpin sekaligus sebagai manajer di parokinya. Sebagai pemimpin seorang pastor paroki berjalan paling depan untuk membawa umat sesuai dengan visi dan misi keuskupan. Dan sebagai manajer, seorang pastor paroki berusaha menerjemahkan visi misi keuskupan sesuai dengan sosio kultur dan aspek lain dalam pelbagai bentuk pelayanan dan karya bagi umat sehingga sungguh menjadi bermakna bagi Gereja. Dalam pelaksanaannya seorang pastor paroki tidak bekerja sendiri. Ia bekerjasama / dibantu secara sinergis dengan rekan imam dalam satu perutusan di paroki tersebut dan juga dengan kaum awam yang turut-serta di dalam tata pelayanan bagi Gereja, baik kaum awam yang tergabung dalam dewan paroki maupun yang berkarya dalam komunitas-komunitas.

Dalam prakteknya, kepemimpinan dan manajerial paroki tidak mudah. Ukuran-ukuran dalam ilmu manajemen secara umum dalam dunia manajemen tidak semua dapat diterapkan di dalam kepemimpinan maupun manajerial di paroki. Hal tersebut dikarenakan ukuran keberhasilan manajerial paroki bukan suatu profitabilitas / keuntungan yang dapat dihitung dengan angka-angka, melainkan ukurannya adalah kehidupan beriman yang sungguh mendalam, persaudaraan yang semakin baik diantara umat beriman, persaudaraan dengan yang bukan seiman, dan juga pelayanan-pelayanan yang tidak menuntut balas dari penerimanya, serta kehidupan yang damai dan harmonis selaras dengan nilai-nilai kristiani. K

Dalam prakteknya, kepemimpinan dan manajerial paroki tidak mudah.

Manajemen Paroki Santa Monika
Pengelolaan dan Pengalaman

Oleh Petrus Eko Soelarso

dok. Komunika

KEPENGURUSAN Dewan Paroki Harian (DPH) Santa Monika, seksi/sub seksi, kategorial, wilayah, dan lingkungan akan berakhir pada Mei 2015. Sesuai dengan tema Komunika edisi ini "Manajemen Paroki", tim Komunika meminta *sharing* dari beberapa anggota DPH dan seorang ketua lingkungan tentang berbagai pengalaman dalam periode kepengurusan ini. Diharapkan, *sharing* tersebut dapat memberikan pembelajaran bagi kita semua supaya kepengurusan berikutnya dapat melakukan berbagai perbaikan.

Yang hadir dari Dewan Paroki adalah: Lokita Prasetya (Wakil Ketua), Eddy Setiawan (Sekretaris), Lukas Sutedja (DPH Pendamping Sie. PSE), Aswin Yos Setiawan (DPH Pendamping Sie. Kepemudaan), Agus Pramono (DPH Pendamping Sie Kerawam dan Humas), Suryantono (DPH Pendamping Sie. Panggilan dan Sie. Lingkungan Hidup), dan Suritno (Ketua Lingkungan St. Yulius). Dari Komunika, hadir : Petrus Eko Soelarso, Maria Etty, Helena Sapto, dan Ina Budiman. Berikut ini *sharing* dan diskusi tersebut:

Rencana Kerja

Dewan Paroki Harian menyebarkan kuesioner kepada para ketua lingkungan tentang kebutuhan umat yang ada di lingkungan sehingga diharapkan program layanan yang akan dibuat sesuai dengan kebutuhan. Dari Kuesioner ini, DPH ingin mengetahui kegiatan apa saja yang ada di lingkungan, kendala yang dihadapi, dan apa saja yang menjadi harapan lingkungan terhadap paroki. Diharapkan, paroki dapat memberikan dukungan dan meminta seksi/sub seksi untuk mendukung berbagai kegiatan lingkungan.

Masukan-masukan tersebut dapat digodok bersama seksi/sub seksi untuk dijadikan kegiatan bersama. Secara jujur diungkapkan bahwa model kuesioner ini belum dapat dilaksanakan secara optimal, masih bisa ditingkatkan. Kenyataannya, program seksi/sub seksi belum mendapat dukungan dari lingkungan. Salah satu contoh sederhana adalah perayaan Ekaristi dalam rangka HUT Perkawinan yang diselenggarakan oleh Seksi Kerasulan Keluarga. Meski sudah diumumkan berulang kali namun masih sepi peserta.

Program layanan yang diusulkan dari lingkungan tidak difilter. Artinya, diterima begitu saja, sedangkan dari seksi /sub seksi dan kategorial dilakukan verifikasi dan penyesuaian. Dewan sudah membagi seksi menjadi bidang-bidang tertentu, yaitu lima bidang dengan tujuan supaya berbagai kegiatan seksi tersebut bisa lebih disinkronkan dan keterlibatan umat semakin banyak.

Eddy Setiawan menambahkan bahwa hal ini sesungguhnya juga berdasarkan masukan dari lingkungan. Mereka menyatakan bahwa kegiatan kita terlalu banyak. Dengan penggabungan tersebut, diharapkan kegiatan dapat lebih disinkronkan. Salah satu contoh konkret dari banyaknya kegiatan adalah bidang kepemudaan. Masing-masing memiliki *base camp* sendiri dan *esprit de corps*.

Padahal Yos Aswin sebagai pendamping sudah meminta agar tahun ini mereka mengadakan kegiatan bersama. Tahun berikutnya, silakan sendiri-sendiri lagi. Tetapi, ternyata tidak gampang. Dan juga sudah ada orangtua yang komplain karena anaknya mengikuti banyak kegiatan orang muda Katolik.

Kelompok kategorial yang lebih homogen masih mendominasi kegiatan dibandingkan kegiatan yang dilaksanakan oleh teritorial/ lingkungan. Menurut Agus Pramono, saat ini sudah ada sedikit perbaikan; banyak anggota kategorial sudah mulai menyatu dengan lingkungan, menjadi pemandu pertemuan lingkungan sehingga sekarang tidak terdengar lagi ada lingkungan yang kekurangan pemandu. Memang, di Paroki St. Monika, animo untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan dan kursus yang terkait dengan pendalaman Kitab Suci sangat luar biasa. Demikian pula peserta KEP maupun Emmaus Journey banyak menghasilkan fasilitator/pemandu pertemuan lingkungan, meskipun belum mencapai tahap sebagai pewarta.

Namun demikian, harus dilakukan berbagai upaya supaya semua kegiatan lebih sinkron dan menggabungkan karya-karya pastoral. Yos Aswin mengatakan bahwa dalam suatu pertemuan, sesuai kesepakatan dengan Romo Yaya, memang sudah ditegaskan bahwa kategorial itu 50 % paroki dan 50 % komunitas sehingga kepentingan paroki juga merupakan tanggung jawab kategorial dan berada di bawah koordinasi paroki. Peran kategorial sesungguhnya sangat diharapkan supaya spiritualitas yang diperoleh umat melalui berbagai kegiatan di dalam kelompok kategorial dapat ditularkan ke lingkungan-lingkungan untuk menumbuhkan iman.

Program layanan Paroki disinkronkan dengan program layanan dari KAJ. Salah satu contoh tema KAJ tahun ini adalah "Tiada Syukur Tanpa Peduli" yang disosialisasikan dalam rapat karya Dewan Pleno. Kemudian tema tersebut dituangkan ke dalam sasaran strategis. Eddy mengatakan salah satu contoh dari *cascading* tema KAJ adalah program yang diluncurkan oleh PSE "Bedah Rumah". Seksi/sub seksi, lingkungan, dan kelompok kategorial mengirimkan program layanan yang direncanakan, disertai dengan budget yang dibutuhkan serta jadwal pelaksanakan kegiatan tersebut. Dewan Paroki Harian akan melakukan verifikasi dan menyesuaikan dengan anggaran berimbang; artinya pengeluaran disesuaikan dengan kebutuhan.

Lokita menyatakan bahwa muara dalam PDDP adalah iman, persaudaraan, dan pelayanan kasih sesuai dengan visi misi Gereja KAJ. Diharapkan, paroki menerjemahkannya menjadi sasaran strategis paroki dalam ketiga bidang tersebut.

Dalam bidang iman:

1. umat semakin menghayati perayaan Ekaristi
2. mencintai Kitab Suci
3. supaya anak didik kita belajar melalui berbagai kegiatan pendidikan iman yang dilaksanakan
4. dan keluarga-keluarga menjadi dasar pertumbuhan iman

Dalam bidang persaudaraan:

1. persaudaraan antarumat; saling mengenal dan saling menyapa
2. tumbuhnya kepedulian
3. persaudaraan antarorang muda Katolik
4. mengajak umat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di masyarakat

Dalam pelayanan kasih:

1. memastikan anak didik kita di paroki mendapatkan pendidikan formal dan pendidikan Katolik
2. perhatian dan kepedulian terhadap kaum miskin dan kelompok marjinal
3. pemberdayaan ekonomi, lebih memberikan kail dibandingkan ikan
4. melestarikan lingkungan hidup

Tugas kita bersama untuk menerjemahkan ketiga hal tersebut ke dalam sasaran strategis paroki dan menjadi program layanan dari seksi/sub seksi serta lingkungan-lingkungan. Dewan paroki yang akan datang memiliki tugas untuk membuat program layanan yang diharapkan lebih tepat sasaran dan secara kuantitatif lebih terukur.

Pastoral Berbasis Data

Secara data barangkali masih perlu dilakukan *updating* karena biasanya umat yang lapor ke lingkungan yang baru tidak melapor akan pindah dari lingkungan yang lama. Jadi, kemungkinan ada pencatatan ganda. Harus diakui, data tersebut barangkali masih kurang akurat. Data yang ada di kota Tangerang Selatan juga bias. Contohnya, yang tercatat sebagai umat Katolik sejumlah 40.000 orang, padahal warga Paroki Santa Monika sudah berjumlah 17.681 orang. Hal ini disebabkan karena umat Katolik yang berasal dari Jakarta dan pindah ke Tangsel tidak pindah kartu penduduknya.

Program paroki untuk *update* data lingkungan setiap enam bulan sekali belum berjalan dengan baik. Ada lingkungan yang sudah melakukan *updating* sehingga data menjadi semakin akurat. Namun, juga banyak lingkungan yang belum *update* data tersebut. Suritno menyatakan bahwa lingkungan sendiri memang mengalami berbagai kendala, antara lain jika ada umat yang melapor, dan dokumen yang seharusnya diserahkan ke lingkungan tidak ada, padahal umat tersebut adalah umat yang sudah *sepuh*, mau tidak mau pelaporan tersebut harus diterima.

Eddy mengatakan, "Dua hari yang lalu, ada umat yang memang tidak mau membuat KK, karena masih aktif di paroki lain." Menjadi tugas DPH dan ketua lingkungan/ wilayah untuk melakukan verifikasi data umat supaya data tersebut semakin akurat

sehingga dapat "berbicara."

Data base umat belum dimanfaatkan secara maksimal, belum diolah meskipun secara program dimungkinkan dilakukan pengolahan data tersebut sehingga mendukung dalam menyusun program layanan serta mengenali umat paroki dan memberdayakan umat secara optimal. Namun sesungguhnya, berbagai kegiatan sudah dilakukan berdasarkan situasi umat yang ada, meskipun hal tersebut berdasarkan pengamatan, bukan *data base*. Contohnya, program yang diluncurkan oleh PSE "Bedah Rumah" seperti yang sudah disebutkan di atas. Lukas menyatakan bahwa sesungguhnya pengurus mengetahui peta umat yang ada di paroki.

Menurut Lokita, data yang sudah dipakai lebih banyak data mentah yang belum diolah, seperti jumlah umat, pria dan wanita, penerima sakramen, dsb. Data sosial sebetulnya juga ada, namun belum diolah. Meskipun, seperti kata Yos Aswin, sudah ada permintaan namun belum tergarap. Eddy mengakui bahwa pemanfaatan *data base* umat ini masih bisa ditingkatkan. Yang sekarang dilakukan adalah akan mencari dari data tersebut jika dirasakan ada kebutuhan. Romo Yaya adalah salah satu yang mumpuni dalam memanfaatkan data tersebut. Misalnya, untuk mencari jumlah OMK yang ada di paroki. Lokita mengatakan, "Seperti arahan dari KAJ, data ini harus bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, kesehatan, kaderisasi kaum muda, dan sosial politik." DPH memang mempunyai tugas membereskan data umat ini, mengolah dan memanfaatkannya untuk kepentingan Kerawam dan pemberdayaan umat.

Peranan Pastor Paroki dan Dewan Paroki Harian

Dalam sebuah tulisan di Majalah Hidup disebutkan bahwa 80 % kegiatan dan keputusan di paroki merupakan otoritas pastor paroki. Tampaknya kondisi di Paroki Santa Monika agak berbeda. Pastor paroki lebih mendorong Dewan Paroki Harian untuk memutuskan. Ada kewenangan yang dipegang secara penuh jika terkait dengan masalah moral dan iman. Dalam hal ini, pastor tidak mau tawar-menawar. Demikian pula kedua pastor rekan yang lain juga lebih memberikan motivasi dan dukungan supaya Dewan dapat lebih berperan.

Beberapa contoh adalah dalam hal budgeting; pastor paroki pada umumnya menyerahkan kewenangannya kepada DPH. Program layanan di seksi/sub seksi diserahkan sepenuhnya kepada DPH. Yang penting bagi pastor paroki, program layanan yang sudah direncanakan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik sesuai jadwal.

DPH merasakan bahwa pastor paroki memberikan warna tersendiri dengan gaya kepemimpinannya. Pastor paroki dinilai memiliki pandangan yang jauh ke depan sehingga berbagai keputusannya mempertimbangkan kepentingan jangka panjang. Memang diakui bahwa Romo Pandoyo bukan seorang komunikator yang baik, tetapi beliau adalah seorang pendengar yang baik.

Keuangan Paroki

Dalam beberapa tahun ini, Paroki Santa Monika memang tekor secara biaya dibandingkan dengan pendapatan yang umumnya berasal dari kolekte. Meskipun seringkali tercatat dalam data KAJ bahwa sumbangan APP dan HPN menduduki lima besar di KAJ, namun jika diperhitungkan sumbangan per kapita, Paroki Santa Monika masih tergolong rendah. Jumlah umat sesuai data pada 31 Desember 2014 adalah 5.039 KK dengan 17.681 jiwa.

Kekurangan dana untuk operasional kegiatan paroki ditutup dari bunga deposito. Namun, cara ini ada keterbatasannya. Dana deposito yang dimiliki oleh paroki sesungguhnya diperuntukkan bagi pembangunan gedung gereja pengembangan paroki. Sekarang ini diupayakan anggaran berimbang supaya biaya operasional sesuai dengan pendapatan. DPH akan melakukan berbagai langkah efisiensi supaya tidak ada pertambahan biaya, terutama untuk kegiatan kepanitiaan.

Kebijakan yang diambil adalah karya pastoral yang diwakili oleh seksi/sub seksi lebih menjadi perhatian, sedangkan karya kepanitiaan diberi plafon tertentu sehingga kegiatan disederhanakan atau swadaya.

Masalah transparansi memiliki risiko sendiri. Sekarang masalah keuangan sudah disampaikan dalam rapat Dewan Pleno, meskipun belum *detail*. Tetapi, pengurus lingkungan /wilayah/kategorial, seksi atau sub seksi yang ingin tahu lebih *detail* dipersilakan untuk melihat. Prinsipnya, DPH terbuka untuk masalah keuangan. KAJ sendiri melakukan audit terhadap laporan keuangan. Saat ini, Paroki Santa Monika diaudit oleh tim KAJ, namun ada beberapa paroki sudah diaudit oleh *auditor third party*. Secara sistem harus diakui bahwa KAJ sudah tertata rapi dan memiliki manajemen yang bagus.

Pengembangan Paroki Santa Monika dan Gereja Santa Monika

DPH menyadari ada banyak umat yang ingin supaya gedung gereja, yang sekarang terasa sangat panas di dalam, dipasang pendingin udara. Ada banyak pemikiran seperti yang diungkapkan oleh Lokita, "Proyek ini belum direncanakan di dalam program pengadaan asset paroki. Pemasangan AC masih menimbulkan pro dan kontra. Di satu sisi, memang kami mendengar masukan umat mengenai perlunya dipasang AC di dalam gereja karena kondisi di dalam gereja yang semakin panas. Di sisi lain, kami juga mendengar masukan umat bahwa belum perlu untuk dipasang AC karena dengan jumlah umat yang semakin bertambah, hampir di setiap Misa umat harus duduk di luar karena tidak tertampung di dalam gedung gereja."

Dengan pertimbangan tersebut, akhirnya diputuskan untuk saat ini belum perlu

mamasang AC di dalam gedung gereja. Dengan banyaknya umat yang duduk di luar gedung maka kalau dengan AC harus dilakukan penyekatan ruangan yang mengakibatkan akan terasa perbedaan antara umat yang berada di dalam gedung dan di luar gedung.

Namun demikian, paroki juga memikirkan pengembangan yang lain. Proyek renovasi Pastoran dan Gedung Karya Pastoral akan segera dimulai, setelah memperoleh ijin (IMB) dari pemerintahan daerah. Secara peruntukan dan desain, rencana renovasi kedua gedung tersebut telah mendapatkan persetujuan dari KAJ. Barangkali sebagian dari Gedung Karya Pastoral tersebut dapat dipakai untuk umat yang menghadiri Misa selain di Aula St. Anna dan Aula St. Benediktus. Dengan demikian, umat yang membawa bayi atau anak kecil yang membutuhkan ruangan berpendingin dapat menempati aula tersebut.

Jumlah umat Santa Monika sudah lebih dari 17.500 umat dengan pertumbuhan kurang lebih 800 orang per tahun. Yang perlu dipikirkan adalah pengembangan paroki. Secara fisik, pembangunan gedung Gereja St. Ambrosius sudah selesai dan sudah dipakai untuk Misa Mingguan dan hari-hari besar Gereja. PPG St. Ambrosius telah menyerahkan segala hasil karya pelayanan kepada PGDP St. Monika, beberapa waktu yang lalu. PPG dengan dukungan seluruh umat Paroki St. Monika telah melaksanakan tugas pelayanannya dengan sungguh-sungguh dan baik. Kita bersama memberikan apresiasi kepada PPG St. Ambrosius atas usaha, jerih payah, dan pelayanannya hingga pembangunan fisik gedung Gereja St. Ambrosius selesai.

Saat ini, status St. Ambosius memang masih sebagai wilayah yang merupakan bagian dari Paroki Santa Monika. Beberapa waktu yang lalu, PGDP sudah mengajukan permohonan kepada Bapak Uskup untuk peningkatan status menjadi stasi atau paroki. Lokita menegaskan, "Hasil diskusi dan arahan dari hasil kunjungan pastor-pastor Kuria KAJ, menyiratkan bahwa Paroki St. Monika sebagai paroki induk harus mempersiapkan St. Ambrosius dalam beberapa tahapan, mulai dari stasi hingga nantinya menjadi paroki." PGDP St. Monika sudah menindaklanjuti dengan mengajukan permohonan kepada Bapa Uskup untuk pembentukan Dewan Stasi dalam waktu yang tidak terlalu lama, sekaligus mengajukan permohonan kepada Bapa Uskup untuk memberkati Gereja St. Ambrosius.

dok. Komunika

Tugas Dewan Stasi menjalankan karya pelayanan, yaitu menjalankan reksa pastoral Paroki St. Monika di Stasi St. Ambrosius, penyelesaian gedung sarana pendukung termasuk renovasi gedung pastoran, pembangunan Gedung Serba Guna dan Karya Pastoral, serta sarana penunjang Gereja lainnya, dan hal-hal lain untuk mempersiapkan St. Ambrosius menjadi paroki ke depannya. Lokita mengatakan, "Perlu dipahami bersama bahwa peningkatan status baik itu stasi ataupun paroki sepenuhnya merupakan wewenang Bapa Uskup, setelah mempertimbangkan dan memperhatikan berbagai hal, termasuk masukan-masukan dari Paroki St. Monika sebagai paroki induk."

Hal kedua adalah pengembangan Gereja Santa Monika ke-2 dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi (tahun 2016), yang berlokasi di daerah pengembangan BSD City Tahap 3. Harapannya, gedung gereja yang akan dibangun nantinya dapat menampung jumlah umat yang lebih banyak dan dilengkapi dengan berbagai sarana pelengkap yang lebih baik. Hal ini juga yang mendorong DPH memutuskan untuk tidak memasang AC di gereja yang sekarang karena dana tersebut tentu lebih dibutuhkan untuk pengembangan gereja yang baru. K

Kita bersama memberikan apresiasi kepada PPG St. Ambrosius atas usaha, jerih payah, dan pelayanannya hingga pembangunan fisik gedung Gereja St. Ambrosius selesai.

Manajemen Paroki

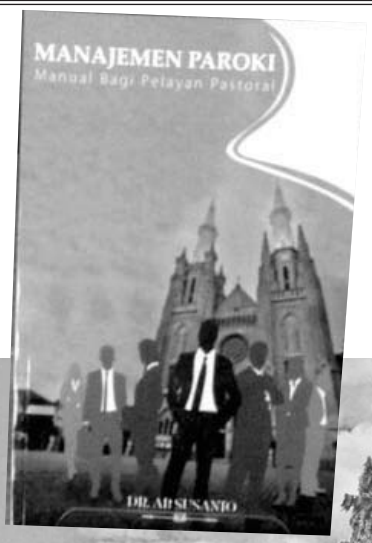

Oleh AB Susanto

dok. Komunika

Pembaca yang budiman berikut ini adalah ulasan singkat mengenai manajemen paroki mengacu kepada buku dengan tajuk yang sama oleh penulis.

Paroki sebagai suatu persekutuan umat haruslah dikelola dan diberdayakan dengan baik. Terdapat demikian banyak aspek dalam pengelolaan paroki dimulai dari liturgi, pemberian sakramen, pembinaan umat serta pemberdayaan umat, manajemen talenta dan kaderisasi, manajemen ke-sukarelaan, pengelolaan gedung dan fasilitas gereja dan masih banyak yang lain. Ulasan dibawah ini dimaksudkan sebagai pengantar dari cakupan bahasan di dalam buku yang luas dan komprehensif.

Sejatinya ada tiga premis yang dapat dijadikan landasan pengelolaan paroki dengan pendekatan manajemen modern. Yang pertama anggapan bahwa ilmu manajemen itu hanya dapat diterapkan pada birokrasi dan organisasi bisnis tetapi tidak dapat diterapkan di gereja adalah salah karena sebenarnya justru dasar dasar ilmu manajemen itu dapat ditelusuri asalnya dari alkitab bahkan bukan hanya dari Perjanjian Baru tetapi juga Perjanjian Lama.

Marilah kita simak ayat – ayat berikut ini:

Keluaran 18 : 19 – 23

18:19 Jadi sekarang dengarkanlah perkataanku, aku akan memberi nasihat kepadamu dan Allah akan menyertai engkau. Adapun engkau, wakililah bangsa itu di hadapan Allah dan kauhadapkanlah perkara-perkara mereka kepada Allah.18:20 ***Kemudian haruslah engkau mengajarkan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan,*** dan memberitahukan kepada mereka ***jalan yang harus dijalani,*** dan ***pekerjaan yang harus dilakukan***.18:21 Di samping itu ***kaucarilah dari seluruh bangsa itu orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya,*** dan yang ***benci kepada pengejaran suap;*** tempatkanlah mereka di antara bangsa itu ***menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang.***18:22 Dan sewaktu-waktu mereka harus mengadili di antara bangsa; **maka** ***segala perkara yang besar haruslah dihadapkan mereka kepadamu, tetapi segala perkara yang kecil diadili mereka sendiri;*** dengan demikian mereka meringankan pekerjaanmu, dan mereka bersama-sama dengan engkau turut menanggungnya. 18:23 Jika engkau berbuat demikian dan Allah memerintahkan hal itu kepadamu, maka engkau akan sanggup menahannya, dan seluruh bangsa ini akan

pulang dengan puas senang ke tempatnya."

Rangkaian ayat-ayat ini merupakan landasan utama dari Teori Organisasi bukan ? Disini diterangkan juga bagaimana proses seleksi dan staffing dengan pendekatan rantai komando dan penyerahan wewenang dijabarkan secara lugas.

Matius 16: 18-20

16:18 Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. 16:19 Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga." 16:20 Lalu Yesus melarang murid-murid-Nya supaya jangan memberitahukan kepada siapapun bahwa Ia Mesias.

Sementara ayat berikutnya ini menunjukkan pendekatan pendelegasian disertai dengan kewenangannya. Ada beberapa orang mengatakan bahwa ilmu manajemen hanya cocok dilakukan di perusahaan-perusahaan dan tidak cocok untuk diterapkan di Gereja padahal justru semangat intinya berasal dari Gereja, Pengorganisasian Gereja Katolik yang berpusat di Vatikan dan Bapa Suci Paus sebagai pemimpinnya tidak dapat disangkal adalah organisasi yang paling mapan dan bertahan dalam perubahan zaman selama lebih dari 20 abad. Jadi sangatlah tidak elok apabila kita memalingkan muka dan berpendapat bahwa manajemen adalah daerah dan alatnya orang kantoran atau bisnis saja.

Yang kedua, tokoh-tokoh umat sering menggunakan bahasa yang "terlalu tinggi", kadang terlalu intelek dan sering menggunakan ungkapan bahasa Latin dalam berkomunikasi sehingga pesan yang ingin disampaikan kepada umat (yang notabene kemampuannya dalam bahasa belum tentu setara) tidak dapat diterima dengan jelas maknanya. Bapa Paus secara gamblang mengatakan "we have lost the language of simplicity" pada pertemuan dengan Uskup dan *Episcopal Conference of Latin American* (CELAM) di Rio de Janeiro, Brazil pada Juli 2013 lalu. Paus Fransiskus menekankan beberapa hal, salah satunya adalah cara kita berkomunikasi yang harus dapat menyapa "hati" dan tidak harus melalui rasio saja.

Yang ketiga, kita salah jika berasumsi bahwa umat yang aktif di dalam kegiatan sosial gereja itu tanpa pamrih karena sebenarnya kita harus menyadari dan yang lebih penting lagi mengakomodasi bahwa teman – teman ini (katakanlah dalam bahasa yang tanpa eufemisme/diperhalus) mempunyai pamrih dan memiliki motivasi tertentu sehingga mau aktif di gereja.

Hal ini penting untuk diketahui karena, pada hakekatnya setiap orang yang berkarya harus memperoleh "reward", penghargaan atau upah dari jerih payahnya. Hanya saja kita harus tahu bahwa penghargaan yang diharapkan barangkali tidak berupa uang tetapi hal - hal yang lain seperti mempunyai kedekatan dan kesempatan bekerja sama dengan orang yang dianggap penting, membangun jejaring, dan menurut penulis yang lebih sering adalah kesempatan untuk tampil. Oleh karenanya pemimpin harus memberi kesempatan kepada yang lain untuk muncul dan berperan sebagai primadona di "panggung", belajar berorganisasi dan lain sebagainya.

Sudut pandang seperti di ataslah yang menjawab kebutuhan – kebutuhan di dalam mengelola paroki yang dibahas dalam buku "Manajemen Paroki" yang membuat buku ini terasa membumi.

Sebagai penutup ingin diingatkan pada tiga peran utama pengikut Kristus yaitu sebagai Nabi yang berarti mewartakan, sebagai Imam untuk menguduskan dan sebagai Raja atau pemimpin yang berarti melayani. Semoga buku "Manajemen Paroki" bermanfaat dan bernilai bagi kita semua. Amen K

Penulis adalah Chairman of The Jakarta Consulting Group

Pengurus PGDP/DPH Paroki Serpong - Santa Monika Tahun 2015 - 2018

No.	Tugas	Pendampingan Wilayah	Nama	Lain - lain & Pendampingan Kategorial/Ormas/Yayasan
1	Ketua Umum		Romo Aloysius Soepandoyo, OSC	
2	Ketua I		Romo Lukas Sulaeman, OSC	
3	Ketua II		Romo Yulianus Yaya R, OSC	
4	Wakil Ketua		Henricus Y Lokita Prasetya	YMKA, Pengembangan Stasi & Gereja
5	Sekretaris I	Stasi Ambrosius	Vincensius Suryantono	Kategorial OMK
6	Sekretaris II	XI & XII	Antonius Jandra Rohandy	Kategorial OMK
7	Bendahara I	XV & Desta	Isidorus Sukaria	PDKK
8	Bendahara II	X	Yudith Scorlina	PS
9	Liturgi	XVI	Andreas H. Baharianto	Meditasi Kristiani,
10	Kerasulan Kitab Suci	XVIII	Ubaldus Upa	Kategorial Keluarga
11	Katekese	I	Antonius Sutrisno	PIKAT
12	Katekese (BIA/BIR)	XIII	V. Takarinawati/Ayin	Kategorial OMK
13	Komunikasi Sosial	VIII	Petrus Eko Soelarso	Kategorial Keluarga
14	Kerasulan Keluarga	II	Lucia Ina Hardono	Kategorial Keluarga
15	Hub Ant. Agama & Keyakinan - Humas	VI	Agustinus Pramono	Relasi Lintas Agama, Masyarakat & Pemerintahan
16	Kepemudaan	XIV	Stephanus Tirtoroso T.	Kategorial OMK, PA
17	Panggilan	Desta	Cyrilla Tjahjo Janti	WKRI, PA & PS
18	Pelayanan Sosial Ekonomi	III & IV	Lukas Sutedja	Koperasi, Kategorial Karyawan
19	RT & Kekaryawanan	V	Maria C. Budi Pratiwi	KTM, Legio Maria
20	Lingkungan Hidup	IX	Stephanie R. Susie	Lansia & Warakawuri
21	Pelayanan Kematian	XVII	Yulius Sumarno	YMKA
22	Pemeliharaan Gereja	VII & Desta	Dionisius Liman Diniata/Didi	Pengembangan Gereja & Fasilitasnya
23	Kaderisasi Pelayan Umat	XIX & XX	Stefanus A. Eddy Setiawan	Pelatihan & Kaderisasi Pelayan Umat
24	Pengambangan Gereja (Monika ke 2)	XXI	Agustinus Boedi Hartono	Relasi Lintas Agama, Masyarakat & Pemerintahan

Wilayah 1 - 15, penomoran wilayah tidak berubah.
Wilayah 15 mekar menjadi wilayah 15 & 16
Wilayah 16 menjadi wilayah 17
Wilayah 17 menjadi wilayah 18, 19 & 20
Wilayah 18 menjadi wilayah 21
Wilayah 9 hasil pemekaran (Residence One & Serpong Park) menjadi wilayah 22 (pendampingan Desta)
Wilayah 19 - 26 menjadi wilayah 23 - 30 (pendampingan Desta)

Dewan Stasi Santo Ambrosius Tahun 2015 - 2018

No.	Tugas	Pendampingan Wilayah	Nama
1	Ketua Umum		Romo Aloysius Soepandoyo, OSC
2	Wakil Ketua Bidang Internal		Alexius V.E. Pareira
3	Sekretaris I		Paulus Dedi Sunardi Rustandie
4	Sekretaris II	29	Lucia Yesika Nilasari
5	Bendahara I		Cornelis Tjia Tjok Fie
6	Bendahara II	23	Isabela Vera Ayvinata Winaryo
7	Rumah Tangga & Kekaryawanan	24	Immanuella Sherry Hayati
8	Katekese & Kerasulan Kitab Suci	27	Stefanus Kasim Syarifudin
9	Liturgi	22	Ignatius Teguh Eko Priyantanto
10	Kerasulan Keluarga	25	Bistok Emmanuel Stepanus Simbolon
11	Kepemudaan, Relasi Internal & Kaderisasi	26	Ferdinandus Okki Iskandar Tedja
12	HAAK (Humas/Relasi Eksternal)	28	Aurelius Tjen Effendy
13	Pemberdayaan Sosial Ekonomi	30	Alexsander Edison Tjahjadi Widjaja
14	Pemeliharaan Aset Gereja		Richardus Budi Santoso Hardjo Suwito

dok. Komunika

Pesan dan Harapan Para Pelayan Kecil

Oleh Hermans Hokeng

Mereka hadir di garda terdepan, berhadapan langsung dengan realita, dinamika serta sejuta karakter umat lingkungannya. Biasanya mereka disapa pamong, ketua, sesepuh kring, basis atau lingkungan. Kadang kala merasa jatuh bangun dalam menapaki karyanya, namun mereka tetap tabah. Itulah kesaksian para Ketua Lingkungan ditengah kebesaran nama paroki kita. Hanya dalam genggaman iman, harapan dan kasih itulah; mereka satukan jejak karya dan pelayanan mereka dengan kurban Kristus, Yang Tersalib. KOMUNIKA mewawancarai dan merangkum testimoni beberapa Ketua Lingkungan.

dok. pribadi

Joseph Buntaran
Ketua Lingkungan Santa Isabela-Taman Giri Loka, Wilayah 8

PADA awalnya, saya sungguh sangat kuatir, "Apakah mengemban tugas sebagai ketua lingkungan adalah sesuatu yang mampu saya laksanakan dengan baik?" Namun sebagai orang Katolik yang beriman dan ditunjuk sebagai ketua lingkungan adalah salah satu karya nyata pelayanan tersebut maka, saya berani 'mencoba' menerima jabatan sebagai ketua lingkungan Santa Isabela.

Menelusuri kembali perjalanan sebagai ketua lingkungan, saya sangat merasa beruntung, karena memiliki warga (terdaftar 49 Keluarga Katolik) yang beberapa diantaranya cukup aktif dan berkenan terlibat sepenuh hati dalam menjalankan kegiatan-kegiatan lingkungan, termasuk dukungan isteri saya sebagai 'sekretaris' lingkungan.

Kegiatan rutin yang sudah menjadi kegiatan bersama antara lain, Pendalaman Iman (masih belum mampu menggerakkan banyak warga untuk hadir dalam setiap acara PI ini), Doa Rosario (jauh lebih baik dilihat dari partisipasi warga – dari yg berusia dibawah 10 tahun sampai diatas 70 tahun), dan kegiatan sosial terutama kunjungan ke panti asuhan, panti jompo, rekreasi dan lain-lain. Seringkali dalam mejalankan kegiatan sosial dan kebersamaan ini, lingkungan kami berkolaborasi dengan WKRI ranting Santa Isabela yang dipimpin oleh Ibu Anastasia Merry.

Ada saat yang menggembirakan pada saat Festival Paduan Suara Gerejawi dalam memperingati Pesta Nama Paroki Santa Monika beberapa tahun lalu. Lingkungan kami menjadi Juara Pertama untuk Kategori Koor Besar. Terima kasih kepada Pak Hermans Hokeng yang telah sabar dan tekun melatih kami hingga meraih kemenangan itu. Sampai saat ini, Piala tersebut masih kami simpan dengan baik. Kebanggaan lain adalah komitmen, konsistensi dan semangat pelayanan dari Santa Isabela Choir di gereja dalam setiap perayaan Misa.

Secara umum, mengemban tugas sebagai ketua lingkungan tidak terlalu berat. Saya berani mengatakan bahwa tidak terlalu berat jika hanya dilihat dari sisi kegiatan yang itu-itu saja, seperti yang saya uraikan diatas. Namun sejujurnya saya menyadari bahwa paroki sebenarnya mengharapkan karya yang lebih dari pada itu-itu saja. Dengan demikian, saya harus mengakui bahwa sedikitpun tidak ada yang bisa saya sampaikan sebagai kebanggaan selama mengemban tugas sebagai ketua lingkungan - masih jauh dari yang diharapkan.

Tujuan untuk melibatkan seluruh warga dalam lingkungan dalam suatu kegiatan adalah salah satu kendala terbesar yang sering saya hadapi. Begitu susah dan penuh tantangan sehingga sering ada guyonan : 4 L (*loe lagi loe lagi*), baik itu untuk tugas Tata Laksana, Koor Lingkungan, Kegiatan Sosial, Pendalaman Iman, Rosario bersama dan sebagainya.

Apapun yang ada dan yang terjadi, saya tetap bersyukur pernah mengemban tugas sebagai ketua lingkungan. "Baik tidaknya biarlah Yang di Atas yang menilai. Tapi yang sangat penting adalah harus ada yang bersedia 'maju' juga untuk menjadi ketua lingkungan. Tidak perlu beralasan sibuk lah, *gak* bisa lah, dan seterusnya. Semoga saja…!"

dok. pribadi

Rudolfus Damianus B. Nunang

Ketua Lingkungan Santo Bonifasius, Wilayah 17

Rasanya hampir tidak percaya, karena di pengujung tugas ini, Majalah Komunika melalui saudara Hermans Hokeng meminta saya untuk berbagi cerita dalam kehidupan saya dengan lingkungan Santo Bonifasius. Bagi saya, tentu tidak jauh berbeda dengan lingkungan-lingkungan lainnya yang berada di Paroki Santa Monika Serpong. Namun, untuk membedakan satu dengan yang lain – bagaimana kita memberi rasa dan warna dalam lingkungan kita.

Lingkungan Santo Bonifasius berada di Wilayah 17 dengan area yang begitu luas, mulai dari Griya Parahita, Metro Serpong I, Metro Serpong II, Kampung Ranca Malang, Ranca Gede, Ciletik, Perumahan Bermis, Air Park, Graha Pura, Perumahan Serpong, Perempatan Cisauk dan sekitarnya.

Menjadi ketua lingkungan memberikan suatu tantangan bagi saya dalam mengasah pikiran dan hati saya untuk coba membuat jadi lebih baik terhadap pelayanan kasih satu dengan yang lain. Untuk dapat memaksimalkan pelayanan kami, baik untuk paroki maupun lingkungan sendiri dengan luas jarak yang jauh dengan jumlah 102 kepala keluarga merupakan hal yang sulit. Oleh karena itu, kami membentuk koordinator blok untuk setiap area. Walau demikian, hal ini masih jauh dari harapan; karena dalam membangun kebersamaan, tidaklah gampang. Namun dalam menjaga kebersamaan untuk tali kasih, itu yang selalu kami utamakan. Hambatan tidak menjadikan saya dan warga Santo Bonifasius menjadi surut - justru menjadi motivator kami untuk memupuk relasi yang sudah terbentuk.

Hal ini menjadi anugerah dan berkat bagi lingkungan Santo Bonifasius yang sudah tujuh setengah tahun bersama saya, yang akan segera dimekarkan menjadi 3 lingkungan. Rasa bahagia dan sedih bercampur menjadi satu karena kami harus berpisah satu sama lain. Ada hal yang membuat saya kagum adalah keakraban umat sangat terjalin. Hal itu terbukti dalam acara Natal dan Paskah bersama dan kegiatan lainnya. Selain itu, dengan segala keterbatasan, umat lingkungan Santo Bonifasius juga mengadakan aksi solidaritas nyata untuk lansia dan penampungan orang gila, hilang ingatan, dan lainnya. Kami juga bekerjasama dengan Organisasi Titian Kasih untuk mengadakan bakti sosial di lingkungan sekitarnya.

Menjadi ketua lingkungan, tidak perlu orang yang hebat, tetapi orang yang bersedia melayani dengan tulus. Pemimpin yang mau turun ke bawah, menyapa dan memberi semangat kepada umatnya; mengutamakan kerja nyata, bukan hanya banyak omong saja, apalagi *asal bapak senang!* "Nilai hidup diukur dari apa yang kita beri, bukan yang kita dapat! Diketahui atau tidak, hanya Dia di Atas yang berhak menilainya. Mari warnailah hidupmu dengan kenangan terindah."

Danny H. Budihardja

Ketua Lingkungan Santo Yoseph, Giri Loka I, Wilayah 8

Baru sekitar satu tahun tinggal di kompleks Giri Loka I, pada tahun 2012 saya ditunjuk untuk menjadi Ketua Lingkungan Santo Yoseph. Hal ini terjadi karena ketua lingkungan sebelumnya tidak memungkinkan untuk dipilih lagi, karena kondisi kesehatannya menurun, sedangkan calon-calon lainnya tidak bersedia dipilih. Memang tidak begitu mudah mencari umat yang bersedia menjadi ketua lingkungan. Saya berusaha menerima tugas ini sebagai sebuah perutusan, bahwa sebagai seorang warga Gereja, saya harus bersedia melayani sesama, apalagi jika lingkungan sangat membutuhkan.

Sejak sebelum saya menjabat sebagai ketua lingkungan, kehidupan menggereja di lingkungan Santo Yoseph relatif sudah baik. Kondisi ini tentu tidak terlalu menyulitkan saya untuk menjalankan tugas. Dengan jumlah 48 kepala keluarga, umat cukup aktif dalam kegiatan lingkungan. Bahkan sebagian umat juga aktif dalam kegiatan paroki, seperti koor paroki, bendahara paroki, dan juga aktif dalam kegiatan Wanita Katolik, kelompok Karismatik, dan lain-lain. Bisa dikatakan bahwa kondisi umat sangat heterogen, ada yang belum lama dibaptis, tapi banyak juga yang sudah lama berkiprah dalam berbagai kegiatan menggereja. Namun demikian, masih ada sekitar 15-20% yang memang belum mau terlibat aktif dengan berbagai alasannya.

Menjalankan tugas sebagai ketua lingkungan tentu sangat berbeda dengan

dok. pribadi

menjalankan tugas dalam organisasi duniawi, seperti perusahaan misalnya. Saya memaknai itu sebagai sebuah partisipasi diri saya dalam karya penyelenggaraan Tuhan. Oleh karena itu, dalam setiap rencana dan pelaksanaan kegiatan lingkungan, saya berusaha sebaik-baiknya dengan melibatkan semua umat. Namun setelah terjadi hasilnya, saya persembahkan bagi Tuhan sendiri. Bila hasilnya baik, tentu itu bukan karena prestasi diri saya, tetapi karena campur tangan Tuhan sendiri. Bila hasilnya kurang baik, tentu kita perlu mawas diri, mungkin Tuhan sedang 'memproses' umatnya.

Meskipun pada awalnya punya kekuatiran dan perlu banyak belajar, menjelang akhir masa jabatan ini, saya bersyukur boleh terlibat dalam kegiatan menggereja di lingkungan Santo Yoseph. Saya merasa iman dan juga persaudaraan saya ikut bertumbuh bersama umat lingkungan. Ternyata, menjadi ketua lingkungan itu bisa membuat bahagia juga. Terima kasih Tuhan, atas kepercayaan-Mu itu.

dok. pribadi

Armadu Benediktus Gultom

Ketua Lingkungan Santo Bonaventura, Pagedangan, Wilayah 18

Menjadi ketua lingkungan Santo Bonaventura merupakan tantangan dan juga kebanggaan tersendiri. Lingkungan yang berada di area Pagedangan ini memiliki 43 kepala keluarga yang terdata. Bicara tentang semangat pelayanan, umat lingkungan kami memiliki semangat yang cukup tinggi; walaupun harus sering diberi motivasi dan dukungan moril dari ketua lingkungan dan paroki. Disamping aktivitas kerohanian lainnya, kami juga punya kelompok paduan suara yang selalu konsisten bertugas di gereja Santa Monika, sekaligus memperkuat Koor Wilayah 18.

Harapan saya adalah agar semua pengurus lingkungan diberdayakan, dan jangan hanya jadi payung atau formalitas saja. Adapun kesan saya selama menjabat ketua lingkungan, ada suka dan dukanya. Boleh jujur, lebih banyak dukanya. Tapi semua itu pupus oleh sebuah keyakinan bahwa apa yang kita kerjakan ini, bukan untuk siapa-siapa, tapi hanya demi kemuliaan nama Tuhan dan Gereja-Nya. Tuhan, terimalah persembahan kami yang hina-dina ini.

Gregorius Suritno

Ketua Lingkungan Santo Yulius, area Serpong Park, Lengkong Karya, Jelupang dan Residence One, Wilayah 9

Saya mengenal Gereja Katolik dan dipermandikan saat dewasa, ketika saya bersekolah di SMA Santa Maria I Cirebon. Pada tahun 1989 setamat dari SMA, saya melanjutkan kuliah di Jakarta, dan berdomisili di daerah Karet, depan daerah Sudirman. Disanalah saya mulai mengenal lingkungan yang bernama lingkungan Santo Andreas Bobola yang berada dalam Paroki Santo Ignatius. Di situlah awalnya, saya aktif bergabung dengan Muda-mudi Katolik. Dalam setiap

dok. pribadi

kegiatan lingkungan, terasa ada semangat kebersamaan, persaudaraan, kepedulian dan keakraban satu dengan yang lain. Bagi saya ini kesan yang sangat menyenangkan. Saya mulai mengenal kegiatan-kegiatan lingkungan, seperti Pendalaman Iman, Doa Rosario dan Doa Keluarga, Pesta Nama Lingkungan; juga kegiatan-kegiatan sosial - kunjungan ke rumah-rumah umat, panti asuhan, panti jompo, wisata keluarga dan ziarah ke Gua Maria. Setelah berkeluarga, pada tahun 2005 saya pindah ke Perumahan Serpong Park yang persis berada di belakang perumahan Giri Loka I. Awalnya kami bergabung dengan lingkungan Santo Yoseph 1 dan 2, Wilayah 6 (Red. Sekarang Wilayah 8), yang saat itu, ketua lingkungannya dijabat oleh Bapak Purwoko. Seiring waktu, mengingat jumlah umat yang terus berkembang, maka Lingkungan dimekarkan. Kawasan Serpong Park dan sekitarnya menjadi lingkungan Santo Yulius, dengan ketua lingkungannya Bapak Jandi, dan saya sebagai Sekretaris Lingkungan. Saat itu, jumlah Keluarga Katolik ada sekitar 20 KK. Lingkungan semakin berkembang pesat, dan pada tahun 2012, jumlah umatnya bertambah menjadi 74 KK. Dengan demikian, dimekarkan lagi menjadi 2 lingkungan, yaitu lingkungan Santo Yulius dan Santa Yudith.

Pada tahun 2012, sewaktu ada pergantian Ketua Lingkungan Santo Yulius, saya dipilih menjadi Ketua Lingkungan Santo Yulius, yang meliputi Perum Serpong Park Blok. A, PL, B dan D, sekitar Jelupang dan Lengkong Karya. Kemudian pada tahun 2013 bertambah dengan Perumahan Residence One dan sampai dengan saat ini jumlah KK yang tercatat di Lingkungan St. Yulius sebanyak 60 KK.

Saya terpilih sebagai ketua Lingkungan, saya berpikir, inilah saatnya saya berbakti pada sesama dan mau membuka hati saya untuk belajar bagaimana mengasihi sesama,

peduli terhadap sesama, melayani dengan sukacita, dan selalu mohon bimbingan dari Tuhan. Bila kita menyadari betapa besar kasih Tuhan kepada kita, dan begitu banyak berkat yang sudah kita terima dari Tuhan, sudah sepantasnya kita mencoba untuk berbakti kepada sesama. Kadang memang tidak mudah menjalankannya karena harus berhadapan dengan beragam karakter dan watak, tapi itulah realitanya dan kita tetap harus belajar membaktikan diri kepada Tuhan seperti para Pastur, Bruder, Suster dan beberapa awam (*Red. Selibater*) yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk orang lain.

Selama menjadi ketua lingkungan, ada begitu banyak pengalaman menarik yang kita jumpai, dan tentunya semakin '*dibentuk*' oleh Tuhan. Contoh, waktu itu saya diminta oleh salah seorang warga lingkungan saya untuk ikut Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP). Saya mula-mula menolak, karena sibuk, dan tidak tertarik. Namun karena merasa tidak enak menolak, saya putuskan ikut KEP. Ternyata dibalik itu, pengajarannya sangat bagus; bagaimana mengupas ayat-ayat Alkitab yang sangat menguatkan iman kita dan semakin menambah wawasan tentang ajaran Katolik, yang dulunya tidak saya ketahui, menjadi tahu. Dorongan Tuhan begitu kuat, sehingga saya ikut terus sampai selesai. Setelah itu, berlanjut ikut seminar "Hidup Baru Dalam Roh." Saya baru sadar bahwa, pengertian saya tentang agama masih dangkal. Disini, saya mendapat banyak pencerahan. Sekarang, sebagai umat paroki Santa Monika, saya merasa seperti memiliki keluarga besar. Kalau ke gereja, begitu banyak yang saya kenal. Begitu pula di lingkungan, punya banyak teman. Saya sungguh merasa bersyukur karena bisa mengalami ini semua; juga karena saya diajar untuk melayani dan memiliki demikian banyak teman di paroki. Semua itu pasti berkat Tuhan yang Maha Pengasih.

Sepertinya tidak sulit menjadi ketua lingkungan! Dengan bantuan dan kerjasama teman-teman lingkungan - yang mempunyai hati yang tulus dalam melayani, alhasil semua pasti akan berjalan dengan lancar. Dan terbukti, satu periode sudah terlewati dengan berbagai kenangan dan pengalaman yang tak akan pernah tergantikan. "Marilah pergi! Kita diutus." Mari membuka hati menjadi Ketua Lingkungan! K

Ziarah Napak Tilas Tuhan Yesus

JERUSALEM - MESIR - PETRA

Jerusalem - Bethlehem - Tiberias - D.Galilea - S.Yordan - Kana - Nazareth - Petra - Cairo - Sinai

23 Jun - 4 Jul 2015 : Romo Endi PR.
15 - 26 Juli 2015 : Rm.Sarno PR. + Rm.Ronny N. PR.
24 Agst - 4 Sept 2015: Romo John Leftheuw MSC.
20 Sept - 1 Okt 2015 : Romo Melanius Jordan OFM.
23 Okt - 3 Nov 2015 : Romo Andreas Gunawan MSC.
19 - 30 Nov 2015 : Romo Jordan OFM.
20 - 30 Des 2015 : Rm.Pembimbing & Joppy Taroreh
Natal di Bethlehem

16 - 28 Okt '15 : Lourdes - Roma - Paris - Amsterdam
Bersama: Romo Pembimbing
Joppy Taroreh

Melayani Pendaftaran, Antar Jemput Airport Jakarta (PP)
& Penginapan dari luar kota dan luar negeri
Berpengalaman sejak 1985
Bersama *Holy Global tour*: Yolanda & Joppy Taroreh
Web: www.theholytour.com
Email: holyglobaltour@yahoo.co.id

HOLY GLOBAL Tours
Jl R.C. Veteran No.6B
Jakarta 12330

BONUS: Naik pesawat Cairo menuju Gn.Sinai.& bermalam di Red Sea

PENDAFTARAN & INFORMASI HUB:
Yolanda:
081252325500
085100133336

DUM
DUNIA USAHA MOTOR

BENGKEL SPECIALIST *TOYOTA* :
| KIJANG | AVANZA | SOLUNA |
| INNOVA | VIOS | YARIS |

SERVICE & SPARE PARTS

RUKO SENTRA ONDERDIL :
TOYOTA moving forward
BLOK C No. 12A
SEKTOR 1-5 ,
021 - 538 8233

Profil Musisi Seputar Altar

Oleh Hermans Hokeng

Di seputar altar, antara podium paduan suara dan organ, mereka duduk dalam keheningan, sembari memohonkan cahaya Roh Kudus agar menyertai tugas-tugas mulia dari awal hingga purna selebrasi itu. Membawa umat semakin dekat dengan Tuhan dan menciptakan panorama penuh sukacita dan syukur adalah visi dan misi agungnya. Salam hormat bagi semua organis, pelayan setia mimbar Tuhan dari Paroki Santa Monika.

Hidup tanpa musik ibarat bumi tak berpenghuni. Sepi, sunyi, dan senyap. Itu pasti! Begitu pula jika di dalam Gereja Katolik tidak punya musik liturgi, apakah yang akan terjadi? Mari kita bahas peranan para musisi atau organis yang berkarya demi keluhuran *Musica Sacra* dalam liturgi Gereja Katolik, khususnya di Paroki Santa Monika.

Edisi ke-3 Majalah Komunika ini coba mempublikasikan profil para organis yang sudah mengirim data pribadinya ke Redaksi. Penghargaan yang tinggi kami sampaikan kepada Saudara Fransiskus Xaverius Sutrisno (Mas Tresno) dari Sub Seksi Musik Liturgi atas dukungan dan kerja kerasnya sehingga akhirnya kita punya Group Para Organis. Semoga kehadiran mereka dengan segudang potensi dan prestasi yang dipunyai, dapat didayagunakan bagi perkembangan dan pertumbuhan spiritualitas iman kita, khususnya dalam mengiringi paduan suara dan nyanyian umat, serta menggugah warga Paroki Santa Monika yang memiliki keahlian di bidang musik untuk ambil bagian dalam karya pelayanan ini. Mari kita mengenal satu per satu profil mereka.

Maria Silabakti

Warga Lingkungan Santo Markus ini dilahirkan di Surabaya, dan dibesarkan di Semarang. Ia belajar piano klasik pada Ibu Sonya The (1972-1973). Lalu, selanjutnya, ia belajar piano klasik di Yayasan Musik Semarang dengan pelatih Ibu Greta Adiwibowo (1973-1985). Awalnya, ia tidak suka dengan alat musik organ, tetapi saat kuliah di Yogyakarta dan bertempat tinggal di Asrama Syantikara ia "dipaksa" oleh Sr. Benedicte CB (Kepala Asrama) untuk mengiringi Paduan Suara Syantikara, hingga akhirnya *keterusan* sampai sekarang. Ia sempat belajar organ gereja di Pusat Musik Liturgi Yogyakarta pimpinan Romo K.E. Prier, SJ dengan pelatih Bintang Prakarsa (1989-1990). Tahun 1989-1990, ia diberi kesempatan oleh Bapak Paul Widyawan untuk mengiringi Paduan Suara Vocalista Sonora. Tahun 1985-1990, ia mengiringi berbagai paduan suara untuk Misa di sejumlah gereja di Yogyakarta. Tahun 1990 sampai sekarang, ia mengiringi aneka paduan suara untuk Misa di sejumlah gereja di Jakarta; serta lingkungan, wilayah, dan kategorial di paroki kesayangan kita, Santa Monika. ***Ibu Maria, tetaplah setia melayani-Nya!***

Inge D. Sunarjo:

Salah satu organis yang punya keprihatinan dan kepedulian tinggi terhadap perkembangan musik liturgi di Paroki Santa Monika adalah Ibu Inge. Selain mengiringi koor lingkungan, ia juga ikut ambil bagian mengiringi koor wilayah dan kategorial. Warga Lingkungan Santo Laurensius The Green ini merupakan sosok yang cermat, tegas, dan rendah hati. "Melayani Tuhan tidak boleh setengah-tengah, harus 100%." Ia berharap semoga semakin banyak muncul organis muda di Paroki Santa Monika dalam membantu memajukan nyanyian dan musik liturgi Gereja yang semakin sakral dan meriah. Ayo para musisi muda, bergabunglah…! Silakan menghubungi nomor 08161987515 dan E-mail : ingedsunarjo@yahoo.com. **Top Ibu Inge…!**

Ingrid Juliawaty Widjaja

Ia lahir di Jakarta pada bulan Juli sesuai dengan namanya. Istri Bapak Lukito dengan tiga anak remaja - Adit, Detha, dan Joseph-- mulai mengenal musik sejak usia 12 tahun dengan mempelajari gitar dan electone -Yamaha Pop. Setelah itu, secara otodidak ia mempelajari musik organ gereja. Ia mulai terjun melayani sejak SMA di Gereja Maria Bunda Karmel (MBK) Tomang, Jakarta. Karena tugas kantor, ia sempat vakum sekitar sepuluh tahun. Ia mulai aktif lagi di Gereja Santa Monika sejak beberapa waktu lalu. Hingga saat ini, ia masih terus belajar untuk melayani dengan baik. Selain itu, sehari-hari ia masih bertugas sebagai karyawati di salah satu bank swasta. ***Salam berbagi Ibu Julia.***

Kresensia Ing-ing

Lingkungan asalnya adalah Santa Klara, The Green - Wilayah 3. Organis kelahiran Bumi Sriwijaya Palembang dan alumnus Universitas Trisakti ini, merupakan lulusan Electone Yamaha Palembang. Kiprah sebagai organis telah ditekuninya sejak tahun 1996 di Palembang hingga berlanjut ke Jakarta - dan kini di Paroki Santa Monika. Musisi yang memiliki suara merdu ini ikut membantu mengiringi beberapa koor lingkungan dan wilayah dalam Perayaan Ekaristi. Ladang pelayanannya di Gereja Santo Ambrosius dan juga Santo Laurensius Alam Sutera. Kontak 08129600179. ***Salam Cantate Domine, Miss Ing-ing!***

Jessica Suandrianna

Organis dari Lingkungan Santo Carolus Boromeus Puspita Loka ini, kini sedang mengenyam pendidikan di Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan. Pasti, hampir sebagian besar umat, baik lingkungan, wilayah, OMK, BIA, dan kategorial sudah mengenal persis sosok organis yang satu ini. Tidak hanya itu, ia masih juga mengiringi Vox Amabilis Choir dan Exaudi Domine Choir. Kehebatannya tidak diragukan lagi. Sebagai *studento* yang sedang mengenyam Conservatory Music di Pelita Harapan University, motivasi pelayanannya terlihat sangat menggugah siapapun. Enerjik dan rendah hati, itulah gambaran yang terlintas dari wajah dan pribadinya. Nomor kontak 085883175545 atau kontak E-mail: jessica_suandrianna@yahoo.co.id. ***Selamat melayani, Jess!***

Patricia Amelia

Amel berasal dari Lingkungan Santo Andreas Giri Loka 3. Pengalamannya adalah mengiringi Paduan Suara Lingkungan dan OMK. Musisi yang baru menamatkan studinya di Inggris ini tampak kalem, supel, dan rendah hati. Sikap yang sangat terpuji di mata Tuhan dan sesama! Hp: 0813 802 10970. **Mel, terus melayani Yesus!**

Fanny Kristianus Kalensang

Warga Lingkungan Santo Antonius, Nusa Loka, ini mendapat pendidikan musik selama berada di Seminari Santo Fransiskus Xaverius Kakaskasen Tomohon. Di sana, ia belajar recorder, gitar, piano, organ, trumpet, dan drumband. Ia mendalami ilmu musik sambil bekerja di Sekolah Musik *Musica Sacra* Keuskupan Manado dengan Mr. Joudy Aray, sambil menjadi asisten Mr. Aray untuk melatih paduan suara dan vocal group. Tahun 2003-2005, ia menjadi guru bantu di Yamaha Septim Music School Manado dengan Mrs.Yong Parikesit (yang meninggal dalam kecelakaan pesawat Adam Air). Tahun 2005-2006, ia menjadi *entertainer* di Bali bersama dengan Winnetou Silap dalam Venus Bali Singers. Kembali ke Manado, ia menjadi organis dan pelatih Paduan Suara Paroki Katedral Manado, guru musik di SMA Frater Don Bosco Manado, pelatih Univoiced Choir - Paduan Suara Pemuda Katolik Manado. 2009, dan komposer lagu. Suami, ayah dari Indah Kapoh dan Leanza ini hijrah ke BSD City dan menjadi Guru di SD Santo Antonius dari Padua. Motto hidupnya: *"Life is nonsense without Music"*. Nomor kontak : 085240063141, 085920066111. **Salam sukses dan maju terus, Bro...!**

Karin Andini

Dara kelahiran Bandung ini terdaftar sebagai warga Lingkungan Salib Suci - Foresta, BSD City. Pengalaman menjadi organis telah digelutinya sejak kelas 4 SD. Kepemimpinannya terasah saat ia diangkat sebagai Koordinator Organis di Katedral Bandung. Ia aktif mengiringi beberapa paduan suara di Bandung dan Jakarta. Dan tentu tidak lupa, ia turut serta melayani musik liturgi di Paroki Santa Monika, Santo Laurensius, dan Santo Ambrosius. Lebih dari itu, ia memiliki talenta menciptakan lagu-lagu indah. **Tetap teguh, Miss Karin...!**

Yoshua Harjanto

Musisi dari Lingkungan Santo Hugo ini sudah mengabdikan dirinya sebagai organis sejak tahun 2000. Ladang pelayanannya antara lain di Gereja Santa Monika, Santo Ambrosius, dan Santa Helena. Selain itu, Oom Yosh, demikian ia disapa, terus mengembangkan talentanya dengan bermain organ tunggal dan band di SMS Gading Serpong dan BSD Square. ***Oom Yosh, maju terus…!***

Eliza Carolina

Ia berasal dari Lingkungan Gregorius Agung Giri Loka 2. Ia mengajar di Yamaha Music School sejak tahun 2002. Ia pun berbagi ilmu musik dengan mengiringi berbagai koor lingkungan, wilayah, dan kategorial di Paroki Santa Monika. Sosok musisi yang supel dan rendah hati ini siap melayani Tuhan, kapan dan di mana pun. Sms/WA 0818115195. ***Miss Eliza, kobarkan bendera pelayananmu!***

David Zhang

Organis dari Villa Melati Mas ini, kini tengah kuliah di Universitas Pelita Harapan (2012 – sekarang) dengan mengambil Jurusan Conservatory of Music. Musisi ini punya histori pendidikan musik, mulai dari Yamaha Music Indonesia (1998-2012), Piano Contemporer - Jazz dengan Rio Moreno di Faraby Dharmawangsa (2012), Orkestrasi Dasar dan Umum dengan Tamam Hoesein (2010-2011). Selain itu, ia mengembangkan ilmu musiknya dengan mengajar Pop and Clasical Piano di Yamaha Music Indonesia, dan privat Pop and Jazz Piano dari 2012 sampai sekarang. Pengalaman tampil sebagai *arranger* dan *conductor* pada acara Wisuda Faculty of Medicine Pelita Harapan University, *arranger* dan *pianist* pada Birthday Party di Spring Club, *pianist and arranger* pada *Christmas Event* di Puri Mall Jakarta, *arranger* dan *pianist* pada Mansion Launching, dan *pianist* pada Grand Launching BCA FLAZZ dan Es Teller 77 di Menara Top Food. Silakan kontak ke 081280933068 dan E-mail davidzhang.musik@gmail.com). ***Salam Maestro, David....***

Hermans Hokeng

Ia adalah warga Lingkungan St.Richards-Icon Simplicity, BSD City. Musisi yang pernah menjabat pengurus Lingkungan Santo Klemens dan Bunda Teresa ini sangat konsern terhadap musik liturgi. Sekilas, wajahnya tidak asing lagi di mata umat Paroki Santa Monika, Santo Ambrosius Melati Mas maupun Santo Laurensius Alam Sutera. Ia bermusik dan mencipta lagu-lagu liturgis secara otodidak. Pemain musik -- organ, keyboard dan gitar -- putra Flores ini berujar, "Musik adalah darah dan jiwa hidup saya." Kadangkala ia mengiringi Misa di lingkungan atau kategorial. Selain bermusik, karya lain yang sangat digelutinya adalah memimpin belasan paduan suara lingkungan, wilayah dan sekaligus pelatih Vox Amabilis Choir. Karena jam terbangnya yang tinggi, persentase sebagai organis hanya 25 % saja. Sering kali ia membantu mengiringi koor-koor di Alam Sutera dan Melati Mas. Musisi yang sudah menelorkan Buku Gita Sion, Nyanyian Gerejani 2008; dan mengaransemen beberapa lagu di Buku Gita Sang Surya untuk Fransiskan dan Fransiskanes Indonesia ini pun terus mengasah kemampuannya mengaransemen musik untuk studio rekaman. Dan kini, ia sedang sibuk melatih dan mengiringi *Choir* para Karyawan dan Wartawan Majalah HIDUP. Aktivitas rutin lainnya adalah sebagai Staf Redaksi Majalah Komunika. ***"Ars Longa Vita Brevis"***, itulah motto hidup suami dan ayah dari Ita Teng, Fritz Hokeng, Queency Hokeng, dan Louis Hokeng ini. Hubungi 085691116888(BB), 082151515155(WA) atau hermanshox@yahoo.com. ***Bravo Hokeng...!***

Yannuar Prasetio Sudiyono:

Ia tinggal di Lingkungan Santa Angela, Wilayah 19 Vila Melati Mas. Moto : "Man for Others" - Hidup untuk sesama. No HP : 081295394485 Email & FB: yannuar_ps@yahoo.co.id ***Setuju Yann, salam musica…!***

Dwi Astuti

Biasa dipanggil Dwi atau Asti. Ia adalah organis dari Lingkungan Santo Alfonsus -Wilayah 11. Mengapa senang menjadi organis? Jawabnya,"Dengan bermain musik terasa lebih asyik. Lagi pula, karunia talenta sudah diterima dengan gratis dari Tuhan, karena itu seharusnya dibagikan dengan gratis pula 'kan?" Setuju, Ibu Asti. Kontak 0818-176635. ***Deus Meus et Omnia!***

Maria Angelique

Biasa dipanggil Lieke. Organis kelahiran Surabaya ini, kini beralamat di Vineyard DB8/3 The Green BSD City. Ia adalah warga Lingkungan Santa Klara. Organis/pianis sejak 1987. *Latest organist* Paduan Suara Santa Caecilia Katedral dan Santa Theresia Jakarta 1998-2006. Pianist/Singer/WL/Koordinator PDKK Theresia 2006-2009. 2010-sekarang, sebagai organis koor lingkungan, walau mulai jarang karena mengurus anak-anaknya yang masih balita. Pengalaman kursus piano, Kursus Musik Liturgi PML Yogyakarta, Tim *Worshipper* dan Musisi PDKK Dekanat Pusat. Hp/WA : 0811975691. ***Ibu Lieke, tetap semangat!***

Amelia Roselina

Warga Lingkungan Santo Simeon ini lahir di Jakarta, 20 tahun yang lalu. Kini, ia tinggal di De Latinos, Caribbean Islands K2/8, BSD. Pengalaman belajar privat dari 2005-2007 dengan Ibu Titi Arief. Walau usia muda belia, namun tidak menghalanginya untuk melayani Tuhan dengan bermain musik! Kontak HP/WA: 081218397665. ***Tuhan memberkatimu, Ami...!***

Yohanes Seandy Sunjoko

Pengalaman mengikuti Kursus Electone di Yamaha Music Indonesia di Bandung, kala itu ia baru duduk di kelas 2 SD, dan berlanjut sampai kelas 2 SMA. Selama menimba ilmu, Seandy sering mengiringi Perayaan Ekaristi di gereja. Meski pernah melewati lika-liku dan pergolakan hidup, sejak tahun 2008 ia memberikan diri untuk melayani Tuhan di Gereja Santa Monika BSD. Motto: Nyanyikanlah bagi Tuhan lagu baru, pujilah Dia dalam himpunan umat-Nya! (Mazmur 149:1). Silakan menghubungi Seandy ke 08888-499-608 / 0812-8129-3201 atau E-mail yssunjoko@gmail.com. ***Salam Canticum Novum...!***

Yesslyn Noviany

Organis dari Lingkungan Santa Odilia, Vila Melati Mas ini belajar pada Arya Andiputra & Indra Lesmana (Les Private Jazz Piano), Inge Oentoro & Levi Gunardi (Les Private Classical Piano). Ia mengajar di Rhapsody Music School, Petrof Music School, Yamaha Music School, Life on Piano by Levi Gunardi Music School. Ia juga mengajar ekskul piano di Sinar Mas World School dan Binus International School BSD, serta mengajar piano privat. Ia berpengalaman tampil pada Regular Gig di beberapa tempat, seperti Downtown SMS, Mall Puri Indah, Siloam Hospital Kebun Jeruk, dan lain-lain, serta mengisi event-event seperti Corporate Event (BCA-Es Teller Flazz Card), *wedding* dan *birthday party*. Hp: 081287425482 / 87789208153. Email: yesslyn.noviany@gmail.com. ***Yess, berkarya terus...!***

Peter Gabriel Agam

Musisi kelahiran Jakarta, 19 tahun silam ini biasa disapa Agam. Warga Lingkungan Santo Damianus Wilayah 12 ini berijazah S1 Management-Telkom University Bandung (Tugas akhir). Sedangkan pendidikan musiknya: 1998-1999 Kursus Musik Anak (KMA) di Nuansa Musik, 1999 - 2003 ia belajar musik klasik kepada Kak Agus - Allegro Piano. Tahun 2003 – 2010, ia belajar piano kontemporer (jazz) di Sekolah Musik Farabi, dengan mentor Arya Andi Putra, Dwiki Darmawan & Nita Aartsen. Kegiatan bermusik - sejak 2003 saat berumur 8 tahun, ia telah menjadi organis untuk Bina Iman dan Gereja. Saat ini, ia adalah organis Lingkungan Santo Damianus. *Pianist/keyboardist* pada Band Gonin yang ia dirikan pada tahun 2010 sampai sekarang. DJ/Remixer/Producer pada Cashew Production, yang ia dirikan sejak tahun 2011 untuk memproduksi Electronic Music. Karya-karyanya telah digunakan oleh beberapa Game Manufactures di luar negeri – Sound Cloud: Cashewnuts. Kontak ke 087875115226. ***Salam Neo Maestro, Agam***.

Dengan informasi dan data dari para organis ini, diharapkan muncul sinergitas antarsemua lini dan unit pelayanan, baik itu pengurus lingkungan, wilayah maupun unit kategorial, khususnya Seksi Liturgi dan paduan suaranya, agar bergerak cepat, berkumpul, latihan bernyanyi bersama dengan para musisi di lokasi masing-masing. Dan jangan lupa langsung menghubungi nama-nama organis tersebut jika dibutuhkan, dan dibuatkan perjanjian dari jauh-jauh hari agar semua latihan persiapan dan pelaksanaannya dapat berjalan dengan sukses.

Terima kasih atas semangat pelayanan semua abdi musisi untuk menciptakan nuansa dan warna liturgi Ekaristi yang suci, dinamis, dan berkualitas. Sebuah persembahan kecil bagi Paroki Santa Monika yang kita cintai bersama, yang akhirnya bermuara pada kemuliaan nama Tuhan. Ayo teman-teman lain, silakan bergabung ke dalam Group Organis Santa Monika! Kami menanti Anda di sini. ***Salam Musisi!!!*** K

"Bersyukurlah bagi nama Tuhan, dengan iringan musik dan nyanyian indah."

Ekaristi Kaum Muda

Oleh T.W. Pratama

dok. Panitia

Gabungan dari semua kelompok kategorial OMK di bawah kepemimpinan Adhitya Putra menyelenggarakan Ekaristi Kaum Muda dan *Night of Devotion*.

Acara yang berlangsung pada Sabtu, 9 Mei 2015, ini dikoordinir oleh Taufan Widya Pratama. Karena Mei adalah Bulan Maria, tema yang diusung adalah *Night of Devotion*. Jadilah Ekaristi Malam Devosi ini untuk menghormati Bunda Maria.

Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh Romo Yaya berlangsung pada pukul 18.30. Misa diisi dengan penghayatan teatrikal drama oleh Yoyok dibantu Abeth, Vitra, dkk. Dengan suara merdu, Koor Bartolomeus mengiringi Misa. Seksi rohani yang dikoordinir oleh Sheilla Muliani ini menjalankan tugasnya dengan lancar.

Misa berlangsung di bawah koordinasi seksi liturgi. Sementara anggota panitia lainnya sibuk menyiapkan acara puncak *Night of Devotion* setelah Misa. Seksi konsumsi menyiapkan makanan; snack, sate, batagor, dan es teh manis. Seksi dekorasi menyiapkan panggung, seksi perlengkapan, seksi registrasi, seksi publikasi, seksi P3K, dan seksi dokumentasi sibuk dengan tugas masing-masing. Semua saling membantu; kerjasama antarpanitia terjalin indah. Sebuah kebersamaan yang berarti bagi kaum muda.

Nuansa *Middle East*

Sekitar pukul 21.00, setelah Misa, MC Lina dan Adi mulai beraksi. Mereka mewarnai panggung *Night of Devotion* dengan ceria, menonjolkan nuansa *middle east* di selasar Gereja Santa Monika.

Acara *Night of Devotion* diawali dengan sambutan, lalu diisi dengan dua band dari kelompok kategorial YnC dan KTM. Anak-anak muda berbakat ini membikin para penonton terhibur; mereka bertepuk tangan dan bergoyang bersama.

Lalu, sesi Legio Maria mengajak para penonton untuk menghayati peran Bunda Maria, mengajak orang-orang muda untuk berkunjung kepada sesama, khususnya mereka yang membutuhkan.

Kehadiran sekitar 150 orang muda, Romo Yaya yang mendampingi hingga akhir acara, Om Aswin Pendamping Seksi Kepemudaan bersama sejumlah om-om dan tante-tante, membuat acara ini terasa lengkap.

Persiapan acara ini dimulai sejak rapat perdana pada 7 Maret 2015. Meski persiapan hanya dua bulan namun sungguh membuahkan hasil yang menggembirakan. Perikop 1 Korintius 12: 12-31 terasa sangat menguatkan kepanitiaan EKM. "Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota tetapi atas banyak anggota." Panitia tidak hanya satu orang tetapi terdiri dari banyak orang. "Jadi mata tidak dapat berkata kepada tangan: aku tidak membutuhkan engkau dan kepala tidak dapat berkata kepada kaki: aku tidak membutuhkan engkau."

Semua anggota panitia saling membutuhkan dan setiap anggota adalah penting dan merupakan bagian dari panitia, serta mempunyai tugasnya masing-masing. "Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya." Kepanitiaan ini diselenggarakan untuk memuliakan Tuhan, melayani Dia.

Orang Muda Katolik dipanggil untuk ikut melayani Gereja. "Sekecil apa pun kontribusi dalam kepanitiaan ataupun komunitas, kalian merupakan sesuatu yang penting bagi kepanitiaan ataupun komunitas. Jangan merasa karena tidak membantu banyak atau tidak punya banyak talenta maka kamu tidak berharga. Kamu berharga bagi Tuhan," tandas Ketua Panitia EKM dan *Night of Devotion*, Taufan.

Selanjutnya, Taufan mengajak kaum muda untuk bergabung dalam Komunitas OMK di Paroki Santa Monika. Ada banyak komunitas muda-mudi di Gereja Santa Monika di bawah naungan OMK, yakni Anthiok, Roses, Putri Sakristi, Putra Altar, PAKSNK, BIR, Legio Maria, YnC, KTM, Imagodei, dan KKMK. Sembari menumbuhkan iman, kaum muda juga bisa bersosialisasi dengan sesama melalui komunitas-komunitas orang muda di Paroki St. Monika. K

Kristofer Erawan

Total Melayani **Lingkungan**

Oleh Maria Etty

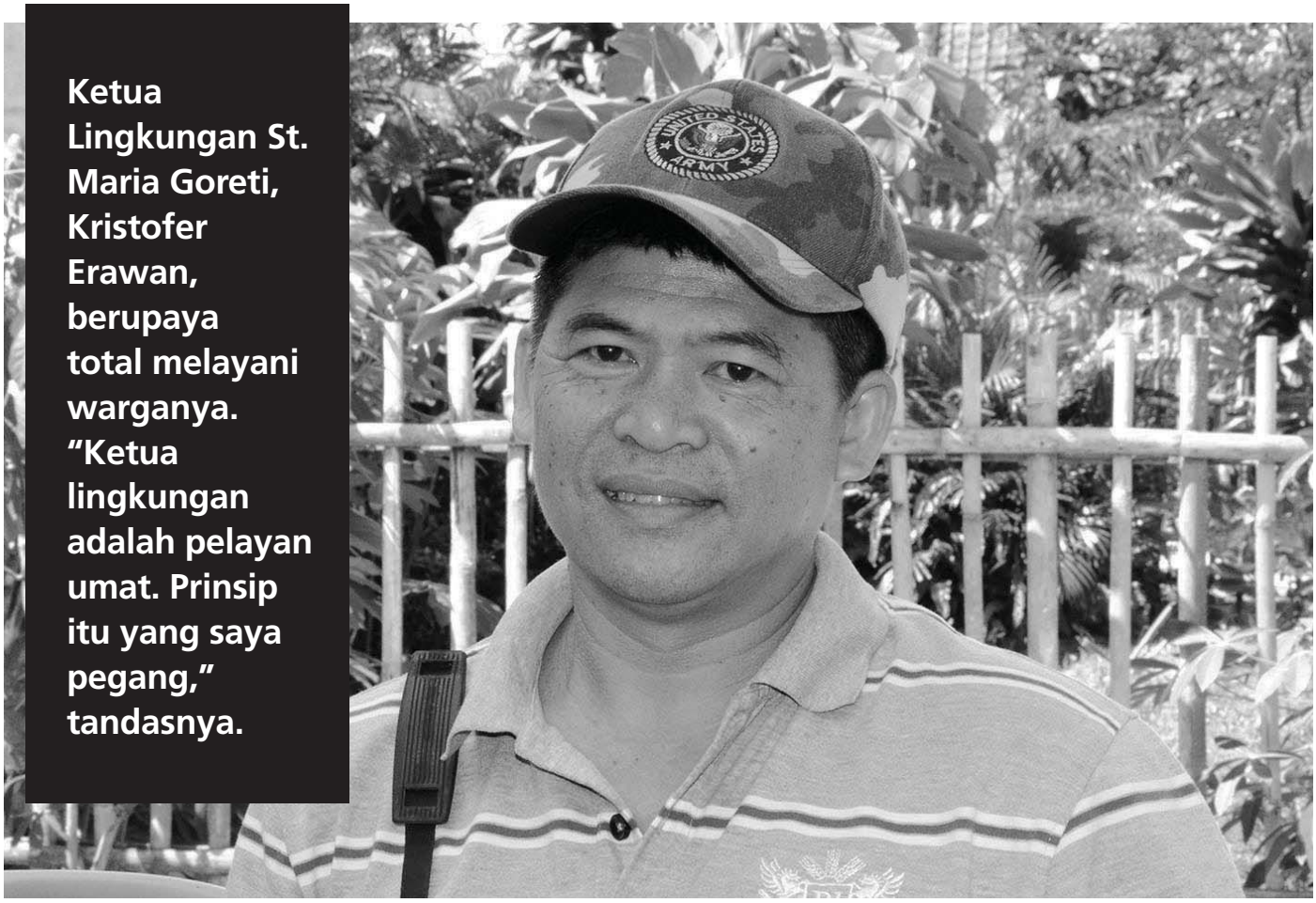

Ketua Lingkungan St. Maria Goreti, Kristofer Erawan, berupaya total melayani warganya. "Ketua lingkungan adalah pelayan umat. Prinsip itu yang saya pegang," tandasnya.

dok. pribadi

Lingkungan St. Maria Goreti (MG) mencakup Sektor 12 dan Golden Viena 1 BSD City. Dalam sebuah pertemuan lingkungan pada tahun 2012, terlontar pertanyaan dari ketua lingkungan sebelumnya, Arief Budiman, "Siapa yang mau menggantikan saya?"

Sejenak keheningan menelungkup... Sejurus berselang, umat yang hadir saling tunjuk. Lantas, dengan nada canda, Kristofer Erawan menyeletuk, "Kalau tidak ada yang mau, biar saya yang jadi ketua lingkungan...."

Sewaktu diadakan pemilihan Ketua Lingkungan MG, nama Erawan mencuat sebagai calon. "Calonnya hanya dua orang, Bu Juliana dan saya," ungkap Erawan. Akhirnya, ia terpilih menjadi Ketua Lingkungan Maria Goreti Periode 2012-2015.

Begitu terpilih menjadi ketua lingkungan,

"Ketika kita mau maka Roh Kudus akan bekerja di dalam diri kita. Jadi, jangan takut kalau ditunjuk menjadi ketua lingkungan. Justru kita harus bangga dapat melayani umat,"

barulah rasa bimbang melanda batinnya. "Apakah saya sanggup melaksanakan tugas ini? Berbicara di depan umat saja, muka dan kuping saya langsung merah. Belum lagi kalau diminta berdoa spontan...," ujar staf marketing ERA Cipta ini terus terang.

Jauh di ceruk hatinya, Erawan merasa belum pantas menjadi ketua lingkungan. "Selama menjadi orang Katolik, saya belum pernah terlibat dalam kegiatan kategorial di paroki maupun teritorial di lingkungan. Saya hanya umat biasa yang setiap Minggu pergi ke gereja dan ikut pertemuan di lingkungan."

Namun, seiring bergulirnya waktu, Erawan bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya. Hingga akhirnya, ia menguntai kesimpulan bahwa untuk menjadi ketua lingkungan tidak diperlukan kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa. Yang diperlukan hanyalah kemauan bekerja dan melayani.

"Ketika kita mau maka Roh Kudus akan bekerja di dalam diri kita. Jadi, jangan takut kalau ditunjuk menjadi ketua lingkungan. Justru kita harus bangga dapat melayani umat," beber pria kelahiran 6 November 1963 ini.

Kepengurusan Lingkungan

Langkah awal Erawan sebagai Ketua Lingkungan MG adalah menyusun kepengurusan. Setelah kepengurusan terbentuk, ia melakukan pendataan umat. "Pada awalnya saya mengalami kesulitan mendata umat. Karena banyak sekali data yang belum terpenuhi," ungkapnya.

Semula Erawan menjalankan banyak hal sendirian, seperti membagikan majalah Komunika dan membuat surat edaran. "Saya tidak mau merepotkan pengurus lainnya," dalihnya. Ternyata, ia keliru. "Kegiatan lingkungan tidak dapat dikerjakan oleh satu orang," lanjutnya. Mulailah ia berdiskusi dan menghimpun mufakat dengan pengurus lingkungan lainnya. Kemudian mereka membentuk koordinator blok.

Erawan memilih pengurus lingkungan bukan karena kriteria tertentu. "Yang saya pilih adalah orang yang mau bekerjasama melayani umat, mau meluangkan waktu di sela-sela kesibukan kerja dan keluarganya demi kepentingan umat Maria Goreti," tegasnya.

Lantas, mereka menyusun sederet agenda bulanan dan tahunan. Setiap bulan diselenggarakan pertemuan umat guna merajut keakraban; saling cerita dan sharing. Dan setiap Rabu dilakukan kunjungan umat untuk saling sapa dan mendoakan. "Kegiatan ini biasanya diikuti oleh sepuluh sampai 15 orang," imbuh pelatih taekwondo ini.

Pada awal kepengurusan Erawan, tidak ada iuran bulanan yang ditarik dari masing-masing warga, sebagaimana lingkungan lain pada umumnya. Kas Lingkungan MG hanya dihimpun dari kolekte pada setiap pertemuan bulanan dan ibadat, dan hanya dilakukan setiap Sabtu. "Dalam pertemuan di luar hari Sabtu, tidak ditarik kolekte," urainya.

Kolekte biasanya terkumpul pada Februari– April, pada pertemuan selama masa APP, dalam doa rosario Mei dan Oktober, September (Bulan KS), serta Desember (masa Adven). Selain itu, kas lingkungan juga berasal dari pengumpulan barang-barang bekas, seperti koran, gelas aqua, besi tua, dsb. "Sejauh ini, pemasukan selalu surplus dibanding pengeluaran," papar Erawan.

Setiap tiga bulan, laporan keuangan Lingkungan MG dikirim kepada Korwil. Selama ini laporan keuangan tidak mengalami kendala.

Selaku ketua lingkungan, Erawan terbilang rajin mendatangi umat. "Ketua lingkungan adalah pelayan umat. Prinsip itu yang harus dipegang terlebih dahulu," tandasnya. Alhasil, pintu rumah Erawan terbuka bagi umat yang datang meski hari telah larut malam. "Pernah ada warga yang datang sekitar pukul 24.00 untuk urusan pengantar masuk sekolah anaknya."

Erawan mengakui, tentu ada kendala dalam kepengurusan lingkungannya. Namun, biasanya hanya masalah waktu dan kesibukan kerja masing-masing warga lingkungannya. "Misalnya, sewaktu pengisian Kartu Keluarga (KK). Pengurus sudah datang tetapi warga belum pulang atau sedang pergi."

Pertama Kali

Erawan sempat ketar-ketir ketika ada warga lingkungannya meninggal dunia. "Karena pertama kali terjadi dalam kepengurusan saya," akunya. Ia lekas menghubungi petugas SPKSM. Karena waktu itu sedang masa libur panjang, petugas tidak dapat dihubungi. Sementara pastor paroki yang diminta untuk Misa Requiem juga berhalangan.

Pengalaman "kehilangan" umat tersebut membuat para pengurus Lingkungan MG teratur melakukan kunjungan umat setiap minggu.

Syukurlah, tatkala waktu sudah mepet, ada warga lingkungan yang berhasil mendapat pastor di Tanjung Duren, Jakarta Barat. Mereka juga mendapat prodiakon untuk memimpin ibadat kremasi keesokan harinya.

Dari pengalaman tersebut, akhirnya dibentuk SPKSM Lingkungan MG yang bertugas menghubungi sopir ambulans, Korwil, SPKSM Paroki, pastor, dan juga mencari pastor di luar paroki apabila pastor paroki berhalangan, menghubungi prodiakon serta tim yang membantu persiapan lainnya yang terkait dengan kedukaan, termasuk juga menyiapkan ibadat.

Erawan juga mengisahkan pengalamannya sewaktu ada warga lingkungannya yang sakit parah. "Betapa kagetnya kami, ternyata bapak itu sudah pindah agama ketika sakitnya mulai parah," kenang Erawan. Pengalaman "kehilangan" umat tersebut membuat para pengurus Lingkungan MG teratur melakukan kunjungan umat setiap minggu.

Menurut Erawan, perhatian Lingkungan MG terhadap umat yang sakit relatif sudah baik. Lingkungan MG memiliki tim kunjungan orang sakit maupun tim doa. "Kami juga mempunyai group BlackBerry (BB) dan WhatsApp (WA) untuk memudahkan komunikasi antarumat. Begitu mendengar ada umat yang sakit, kami mem-broadcast untuk minta dukungan doa, yang ditindaklanjuti dengan mengunjungi warga yang sakit."

Sedangkan terhadap manula, pengurus Lingkungan MG mengadakan kunjungan berkala. "Apabila ada yang sakit ringan biasanya saya yang memijat, karena ketua lingkungannya merangkap tukang pijat," kata Erawan sembari tertawa. Untuk acara lansia seperti Misa Natal dan Paskah, Lingkungan MG menyediakan kendaraan dan supir gratis.

KOKABA

Salah satu keunikan Lingkungan MG adalah adanya Komunitas Kaum Bapak (KOKABA). Mereka mengadakan pertemuan setidaknya sebulan sekali. Kelompok ini terkesan sangat guyub. "Kami sarapan dan rekreasi bersama sambil ngobrol dan sharing," ujar Erawan yang biasanya menjadi koki dalam pertemuan tersebut.

Tak hanya itu, Lingkungan MG juga melakukan "bedah rumah" warga yang sudah kurang layak huni. "Bayangkan, untuk membedah rumah kecil saja melibatkan satu insinyur sipil, dua arsitek, sarjana hukum, ekonom, ahli komputer, direktur biro perjalanan, konsultan pajak, dan para ibu," tuturnya.

Erawan mengalami sendiri bagaimana warga Lingkungan MG siap membantu jika ada warganya yang ditimpa kesusahan. "Pada saat rumah saya kebakaran, umat menyediakan penginapan bahkan rumah untuk ditinggali sementara waktu. Mereka membantu membersihkan rumah dan mempersiapkannya untuk ditinggali," urai Erawan.

Bila pada awalnya suami Priska Juliana ini sempat grogi menjadi ketua lingkungan, nyatanya ia sungguh menghayati perutusan ini. Bahkan ia terpilih kembali menjadi Ketua Lingkungan Maria Goreti untuk tiga tahun ke depan (Periode 2015 - 2018). Ia berencana membuat sebuah sistem untuk kegiatan lingkungan secara menyeluruh, baik di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan. Kelak, siapapun yang menjadi ketua lingkungan tinggal meneruskannya saja. "Dengan demikian, menjadi ketua lingkungan bukanlah suatu beban tetapi merupakan pekerjaan yang menyenangkan," tegas ayah tiga anak ini.

Erawan berharap dapat meningkatkan aktivitas Bina Iman Anak (BIA), Bina Iman Remaja (BIR), dan Orang Muda Katolik (OMK) di lingkungannya. "Orang muda merupakan tiang Gereja, saya berharap suatu saat Lingkungan Maria Goreti dipegang oleh orang-orang muda." K

Berani untuk Setia

Oleh Effi S Hidayat

Les melukis baru berjalan dua bulan, tetapi Anggi sudah mogok merengek meminta-minta kepada maminya untuk pindah les piano. Padahal, beberapa hari lalu dia memohon kepingin belajar tari …ballet! Dan, baru seumur jagung pula Anggi mengeluh kepingin stop ikut ekskul bahasa Mandarin. Maunya pindah ke ekskul Boga saja. Bisa ditebak! Apa yang kemudian dilakukan sang ibu, selain mengabulkan semua keinginan puteri tercinta? "Maklumlah, puteri semata wayang alias satu-satunya", begitu kilahnya. "Mumpung ada kemauan, apalagi semua fasilitas ada. Semua keinginan anak *kudu* mati-matian di-*support* orangtua, bukan?"

Tak berbeda dengan Dwiko. Sedari kecil, menuntut ilmu di sekolah hingga bekerja, ia selalu saja satu-dua langkah lebih dahulu dari orang lain. Prestasinya memang laik diacungi jempol, semua orang tampaknya bangga terhadapnya termasuk dirinya sendiri. Ya, Dwiko begitu percaya diri. Hingga ketika bekerja pun, ia enggan berlama-lama di satu tempat. Patokannya tentu saja adalah *salary*, buat apa capek-capek bekerja kalau gajinya tidak tinggi? Maka, jadilah Dwiko ' si kutu loncat'. Teman-temannya sudah khatam betul jika bertemu Dwiko sudah 'terbang' dari kantornya yang lama. Dia selalu saja berpindah-pindah pekerjaan. Hitung-hitung dalam kurun waktu dua tahun, sudah 6, eh, 7 kantor *lho*, yang disinggahinya!

Begitulah adanya. Jaman sekarang maunya memang serba cepat. Instan. Apa-apa …*wis, kesusu*, orang Jawa bilang. Yang lebih penting itu adalah hasil, bukan proses. Tampaknya sudah ketahuan, mereka yang lebih memilih sebuah proses adalah produk 'orang-orang jadul', alias jaman *doeloe* . "*Ngapain mikirin* proses? Bisa-bisa orang lain sudah *nyampe* di bulan, sementara kita *sampe bulukan* masih *ngos-ngos'an* naik becak!" kira-kira demikian pukul rata komentar anak sekarang.

Nah, akibatnya mudah diterka. Sikap tidak sabaran ini berbuntut terkikisnya sebuah karakter yang nilainya kian lama kian menjadi 'mahal'. Ya, apa lagi kalau bukan … "*kesetiaan*" ? Jika sejak kecil sudah dididik demikian mudah beralih pindah ke lain hati, setelah remaja, beranjak dewasa, bahkan sampai *tuek*-pun dijamin tak akan pernah mau 'mengabdi' sedemikian lama mengantongi kamus yang judulnya "Setia". Banyak godaan dari lingkungan di sekeliling; terpaan angin topan dan badai yang diterima dengan senang hati, ikut arus. *Boro-boro* mau menerjang, melawan dengan garang, lalu bersetia dengan pilihannya sendiri. Aih, sudah bukan zamannya lagi *deh* untuk setiaaaa!

Tidak heran, nilai-nilai pendamping lain yang boleh dibilang menjadi tameng kesetiaan seperti antara lain; kejujuran, kepercayaan, pengabdian ikut aus menguap lenyap terseret gelombang pasang dan sirna ditelan deru ombak kehidupan yang semakin kompleks. Tidak hanya sedemikian gampangnya berpindah jurusan di sekolah, dan lompat-melompat beragam pekerjaan bak bajing loncat , ketika sudah memilih pasangan hidup dan berjanji untuk ikrar setia sehidup semati di hadapan pastor pun, kerap tak jarang tinggal slogan semata…. Angka perceraian semakin melonjak melejit tinggi di abad ini. Bahkan, tak heran lagi, hitungan di kalender baru menginjak angka sebulan - dua bulan, ketok palu talak cerai sudah diajukan!

Maka, saya benar-benar 'angkat topi' kepada mereka-mereka yang berani untuk tetap setia dalam jalur apa pun juga. Karena terus terang saja memang sangat tidak mudah untuk *kekeuh* berpegang kepada prinsip hidup dalam jangka kurun waktu sepanjang usia. Memang ada benarnya *sih*, manusia dituntut untuk selalu berubah. Karena *tokh*, perubahan itu berbanding lurus dengan pertumbuhan yang menandakan, bahwa sebagai makhluk kita ini "hidup". Namun perlu pula dikaji serius, perubahan apa dulu? Jadi, perubahan itu memang nisbi adanya. Seturut pemikiran saya, tetap harus ada nilai-nilai murni yang selaiknya dipertahankan. Ya, kesetiaan itulah!

Di dalam kategorial manajemen gereja, misalnya, jika mereka yang sudah berikrar komit untuk menjadi pelayan-NYA , tentu saja perlu ketetapan hati – iman yang teguh dalam melayani sesuai dengan bidangnya masing-masing. Apa jadinya jika tidak ada kesetiaan mengabdi dengan tulus dan ikhlas? *Wong*, jangankan *mikirin* gaji alias beaya, hitung-hitungan untung dan rugi waktu dan tenaga saja… haram hukumnya. Jadi, memang sangat dibutuhkan adanya keberanian untuk tetap setia. Lihat saja, jalan berliku dan panjang yang ditempuh oleh para pastor dan suster. "Jalan yang benar adalah jalan yang sepi", kata seorang sufi --- mungkin itu tepat sekali. Jika tidak demikian sulitnya memertahankan *pure* kesetiaan ini, mana mungkin *sih*, misalnya, seorang Romo Pandoyo, OSC tidak sampai 'jatuh bangun' meretas jalan yang diikutinya hingga setia …30 tahun (terhitung dari 26 Juni 1985- 26 Juni 2015) ?

Maka jangan pernah sekali-sekalinya meremehkan nilai kesetiaan. Ini salah satu kualitas harga diri kita sebagai seorang manusia. Butuh amat sangat keberanian untuk tetap setia. Jika sudah berkomitmen untuk memilih sesuatu (apa pun itu) , cobalah untuk belajar berani memertahankannya hingga akhir. Jalani saja dengan sepenuh hati konsekuensi pilihan Anda , belajar untuk menerima segala risiko,dan tentu saja mencintai pilihan yang sudah kita ambil tanpa tergoyahkan apa pun jua. Niscaya, semua akan berjalan baik-baik saja. Betapa pun saya percaya, setia memang perlu ketetapan suara hati. Dan, suara hati di bilik jantung semua manusia pada umumnya sama: jujur tak mengenal kata dusta! K

Di Dalam Gulungan Kasur

Oleh Maria Etty

Maka musuhku akan mundur pada waktu aku berseru; aku yakin bahwa Allah memihak kepadaku. Kepada Allah aku percaya, aku tidak takut" (Mazmur 56:10,12).

Saya masih menyimpan kenangan getir akan masa kanak-kanak saya. Bahkan, kenangan ketika saya berusia empat tahun masih teronggok legam di benak saya. Ketika ayah saya terjerembap dalam lumpur nista akibat pilihan politiknya, banyak lontaran hujah dimuntahkan kepadanya. Meski belum memahami sepenuhnya peristiwa itu, toh saya sudah menyimpan gundukan pertanyaan yang tidak bisa begitu saja saya temukan jawabannya dalam rentang waktu tertentu.

Pada suatu hari sebelum petang ditangkup temaram, rumah kami di Jl. Cipaku III Blok Q No. 9 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, diserbu berjibun tamu yang tidak diundang. Mungkin sekitar 40 orang! Mereka datang dengan dua truk bak terbuka. Tanpa basa-basi mereka merangsek ke dalam rumah kami. Dengan liar, mereka menyentuh barang-barang di seisi rumah kami. Sementara barang-barang yang mereka sukai dengan mudah berpindah ke kantong mereka. Saya dan ibu saya serta beberapa pembantu di rumah hanya bisa menatap ketakutan. Tidak ada protes yang bisa terlontar dari mulut kami. Dalam sekejap, kondisi rumah kami porak-poranda.

Saya tidak luput dari ketakutan, melihat pemuda-pemuda beringas itu membongkar-bongkar meja dan almari di rumah kami. Mereka mencari arsip-arsip milik ayah saya karena ia adalah pengurus Ikatan Sarjana Indonesia. Syukurlah, ayah saya sedang tidak ada di rumah. Sementara kami juga tidak tahu apa yang sesungguhnya ingin mereka peroleh dari rumah kami.

Karena rumah kami relatif besar, oom dan tante saya juga tinggal di situ. Mereka masing-masing mendapat kamar tersendiri. Ternyata, orang-orang yang tidak tahu tata krama itu juga membongkar kamar oom dan tante saya. Saat itu, saya bersembunyi di kamar oom saya. Saya sempat melihat seorang pemuda mengambil suling milik oom saya. Dalam ketakutan, manik mata saya tertumpu pada sebuah gulungan kasur. Lantas, tanpa ragu, saya masuk ke dalam gulungan kasur itu. Saya pun merasa agak aman karena kawanan pemuda itu tidak bisa lagi melihat saya.

Setelah rombongan perampas itu berlalu dari rumah, ibu saya sungguh panik. Rumah kami yang semula tertata rapi jadi begitu berantakan. Lantai di rumah kami penuh bekas-bekas tapak sepatu mereka. Kegalauan ibu saya kian menanjak setelah ia menyadari putrinya tidak ada di seluruh ruangan. Berkali-kali ia memanggil-manggil nama saya. Tetapi, saya masih betah berada di dalam persembunyian. Sesaat berselang, setelah merasa pengab di dalam gulungan kasur, saya keluar sembari celingak-celinguk mencari ibu saya. Seketika ibu mendekap erat tubuh saya.

Peristiwa itu menyisakan jejak-jejak trauma dalam hidup saya, bahkan hingga berpuluh-puluh tahun kemudian. Selama puluhan tahun, saya senantiasa enggan membukakan pintu bila ada tamu mengetuknya. Sebisa mungkin saya selalu mengelak menyongsong tamu dari balik pintu ruang tamu kami. Saya sadar sesadar-sadarnya bahwa keengganan itu merupakan wujud dari trauma yang saya alami akibat kedatangan tamu-tamu beringas yang telah melanggar hak asasi kami sebagai manusia!

Peristiwa menakutkan itu menjadi bagian kelam dari sejarah hidup saya, yang rasanya tidak mungkin saya lupakan sampai mati.

Begitulah rasa takut atau tidak aman pada masa kanak-kanak bisa menyisakan trauma tertentu dalam diri seseorang, termasuk diri saya. Maka, jangan anggap enteng rasa takut!

Seiring bergulirnya waktu, ketakutan-ketakutan lain juga mewarnai hidup saya. Namun, ketakutan saya pada masa kanak-kanak itu merupakan pengalaman ketakutan yang paling menggores batin saya; ketakutan seorang anak yang tidak wajar dialami oleh anak-anak pada umumnya.

Tidak Aman

Menurut psikolog besar Amerika, Abraham Maslow (1908-1970), setelah kebutuhan dasar manusia terpuaskan maka muncullah kebutuhan akan rasa aman. Anak-anak membutuhkan sebuah dunia yang dapat diramalkan. Mereka menyukai konsistensi dan kerutinan hingga batas-batas tertentu. Jika unsur-unsur ini tidak ditemukan, mereka akan merasa tidak aman bahkan takut.

Menurut Maslow, seseorang yang merasa tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan. "Orang-orang yang sehat juga menginginkan keteraturan dan stabilitas. Namun, kebutuhan itu tidak sampai menjadi soal hidup atau mati seperti orang-orang neurotik (yang selalu merasa tidak aman)," ungkap Maslow.

Frank Gobel dalam bukunya *"The Third Force"* mengemukakan, berbagai penelitian psikosomatik membuktikan bahwa perasaan cemas dan takut yang berlarut-larut cenderung melahirkan akibat fisik dan psikologis yang tidak enteng. "Hal ini muncul akibat kebutuhan rasa aman yang tidak terpuaskan."

Bahkan, menurut psikoanalis Austria, Sigmund Freud, perasaan takut dan bersalah yang berlarut-larut merupakan akar penyebab munculnya penyakit mental. Freud menganalogikan, orang-orang yang selalu merasa tidak aman akan bertingkah laku seperti binatang di tengah rimba belantara. Bagi mereka, dunia merupakan tempat berbahaya yang dihuni oleh makhluk-makhluk yang dapat mendominasinya. "Bagi orang-orang neurotik, dunia adalah tempat yang jahat. Mereka melihatnya sebagai sesuatu yang penuh bahaya dan penuh ancaman."

Begitulah rasa takut atau tidak aman pada masa kanak-kanak bisa menyisakan trauma tertentu dalam diri seseorang, termasuk diri saya. Maka, jangan anggap enteng rasa takut! Setelah dewasa, saya mulai menyadari bahwa rasa takut bisa dikelola. Bahkan, secara rohani.

Menurut W. Glyn Evans dalam bukunya *"Daily With The King"*, takut bukanlah dosa. Tidak ada perintah dalam Kitab Suci yang berbunyi: "Kamu harus tidak takut." Evans menandaskan, sia-sia saja berusaha menyadarkan orang untuk menghentikan rasa takutnya. "Bagaimanapun, rasa takut merupakan bagian dari penjagaan diri kita. Bukankah binatang-binatang melindungi dirinya karena rasa takut?"

Yesus di Taman Getsemani menunjukkan apa yang harus kita lakukan terhadap rasa takut. Evans mengemukakan bahwa kita tidak perlu menghalau rasa takut tetapi mengatasi dan menaklukkannya. Takut tidak bisa diatasi kecuali jika kita melawan dan memberantasnya. Pengalaman di Getsemani mengajarkan kepada kita bahwa Yesus meletakkan kepercayaan-Nya kepada Bapa-Nya tepat di tengah-tengah ketakutan-Nya.

Dengan cara itu, kita dapat mengatasi ketakutan kita seperti yang dinyatakan dengan indah oleh para pemazmur, "Waktu aku takut, aku ini percaya kepada-Mu" (Mazmur 56:4). Pada saat kita merasa takut, perasaan itu seharusnya menjadi tanda bagi kita untuk percaya. "Sesudah kita meletakkan kepercayaan kita pada Tuhan, kita harus mengatasi rasa takut dengan tidak menghiraukannya lagi, lalu melangkah ke depan," tandas Evans. K

ROSALINA BRIDAL
One Stop Wedding Solution
Menyediakan:
Paket Pernikahan Lengkap
(Gedung, Catering, Kue, Mobil)
Photo Studio, Liputan & Video Shooting
Menyewakan:
Gaun Pengantin, Gaun Pesta, Jas Pria, dll
Photo by: MALIBU 62 STUDIO
Melati Mas Square blok A1 No. 12 - Serpong
Telp: 0812 819 5152 | (021) 9333 6489
BB: 22B149F5
e-mail: rosalina_bridal@yahoo.com.sg
CP: Rosy Tanzil

Misa Adorasi - 24 April 2015

Komuni Pertama - 7 Juni 2015

Pelantikan Dewan Paroki Harian St. Monika Mei 2015

Pelantikan Seksi & SUb Seksi St. Monika - 13 Juni 2015

Pelantikan Dewan Stasi St. Ambrosius - 14 Juni 2015

Omong-Omong

Oleh : Effi S Hidayat

Lebih dekat dengan Romo Aloysius Supandoyo, OSC

Romo yang ditahbis 26 Juni 1985 ini mengaku tidak bisa ketawa karena sejak kecil hidup susah….

30 tahun Imamat

"Meretas Jalan Panjang Berliku"

Matahari sudah sembunyi di balik awan dan kesiur angin sepoi-sepoi ketika *Komunika* memasuki pelataran gereja St Monika. Sekitar lima menit duduk menunggu di ruang tamu pastoran, **Romo Aloysius Supandoyo, OSC** yang biasa disapa Romo Pandoyo muncul dengan kemeja kotak-kotak dan senyum sumringah di bibir. Namun, ketar-ketir di hati *Komunika* belum hilang. Maklum, entah sudah berapa orang yang bilang kalau Kepala Paroki St Monika, Serpong ini tergolong cuek, 'jaim', bahkan… judes! *Tokh*, nyatanya perbincangan selama lebih kurang dua jam itu berlangsung cair dan penuh gelak tawa. Romo Pandoyo bahkan santai saja *tuh*, menanggapi beragam pertanyaan *Komunika* yang terkesan nakal dan sedikit 'nyeleneh'….

Bagaimana kesan Romo Pandoyo selama 30 tahun berkarya sebagai pastor?

Dulu dan sekarang, ketika saya muda dan sudah tua jelas berbeda. Awalnya setahun bertugas di Indramayu, dua tahun di Papua, Cirebon (7 tahun), Karawaci, Cimahi (10 tahun), hingga akhirnya 'hijrah' di Paroki St Monika, Serpong saya merasa penanganan kepada umat jauh lebih bagus dalam lingkup stasi yang lebih kecil. Ketika berdiri di pelataran pastoran di pelupuk mata saya sudah terbayang keseluruhan umat yang berjumlah lebih kurang 300-an orang itu dengan segenap masalahnya. Bandingkan sekarang dengan 17.500 warga BSD berlatar-belakang berbeda-beda, persoalan sungguh menjadi tidak "terbaca". Saya seolah masuk ke… hutan rimba!

Menurut Romo umat di BSD lebih kompleks?

Bisa jadi. Karena selama 5 tahun sejak 2010 bertugas di sini saya menghadapi orang yang datang dari mana-mana dengan latar budaya, etnis, status sosial heterogen yang luar biasa. Jika dulu, keluar dari pastoran saya dengan mudah 'memetakan' umat yang homogen, kini…belantara *banget*!

Hmm, menjadi lebih rumit ya, Romo?

Sejatinya saya *kepingin* sekali mengerti lingkungan, kira-kira apa yang paling dibutuhkan umat di sini. Maka untuk masuk dengan pas lewat lingkungan, sejak tahun lalu sebetulnya saya kerap menawarkan "saresehan". Sehingga saya tidak datang sekadar melayani perayaan ekaristi lalu pulang begitu saja. Melainkan kita bisa *ngobrol* bersama sambil kalau ada ya…, minum air putih dan singkong godok. Suasana menjadi tidak kaku-kaku amat jika lingkungan memiliki suatu "tema". Itu sebabnya saya selalu menawarkan; buatlah suatu tema khusus. Sebenarnya apa yang paling dibutuhkan oleh lingkungan? Misalnya, lingkungan tertentu intens menghasilkan singkong. Ayo, kita ketemu untuk membicarakan mau diapakan singkong itu, dan bagaimana caranya membuat combro yang enak?

Tetapi… rupanya belum tertangkap! (*Romo Pandoyo terdiam sejenak, menghela napas panjang lalu tertawa kecil*) Mosok Si Pastor mau bikin combro? Padahal, saya mencoba menggerakkan umat di lingkungan agar mampu mengemukakan yang mereka ingin gumuli. *Mbok ya*, tolong membuat rencana dan tema saresehan yang dekat dengan kebutuhan sehari-hari di lingkungan. Jangan membuat yang global mengawang-awang di angkasa: "Hidup menggereja di BSD 2015 menuju 2020"… *waduuuh*, sederhana saja-lah!"

Yang sederhana menurut Romo kira-kira seperti apa?

Semisal bagi lingkungan yang kegiatannya melempem, bikin tema perbincangan "Bagaimana menjadikan lingkungan lebih 'hidup'?" Nanti ketemu solusinya *toh* dari beragam usulan yang muncul. Akan terungkap yang diharapkan umat dari lingkungan tersebut. Tentu saja ini bisa terjadi jika ada partisipasi aktif ketua lingkungan dan warganya. Sayang sekali, walau tahun lalu sudah coba saya usahakan, tapi tampaknya minat untuk menggiatkan saresehan kurang dicermati. Seolah-olah itu kebutuhan pastor bukan umat. Kurang terungkap dan tertangkap, akhirnya mandek.

Benarkah tak ada yang menanggapi?

Ada, tapi hanya satu-dua. Dan, pertemuan lingkungan yang saya maksud implementasinya belum seperti yang diharapkan. Jangka waktu hari kegiatan tidak *klop* dikaitkan dengan saresehan yang saya usulkan. Lingkungan tertentu seringkali memilih waktu tidak sinkron dengan kegiatan pastor, yaitu Sabtu/Minggu sore yang mana merupakan hari acaranya paroki. Perlu dipertimbangkan pula, bahwa tidak semua pastor kondisi kesehatannya memungkinkan. Bagaimana jika tiba-tiba saat pemberkatan rumah di lingkungan dengan umat yang cukup ramai, seperti pernah kejadian di Cimahi, mendadak pastor yang bertugas *collapse*. Pastor pengganti harus siap, kecuali umat juga siap dengan digantikan oleh prodiakon. Itu risiko jika tidak membuat jadual sesuai rencana jauh-jauh hari. Maka akhirnya saya mengatakan, ada tugas atau tidak, sebaiknya saya menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Wah, banyak kendala ?

Ya, begitulah. Saya melihat rupanya umat jauh lebih senang dengan kegiatan ekaristi saja, lalu selesai. (*Romo Pandoyo tertawa*). Dulu di Paroki St Ignatius, Cimahi, saya selalu menyediakan waktu khusus di hari Selasa untuk mengadakan pertemuan lingkungan. Ngobrol santai romo dan umat. Jangan sampai selesai misa (yang hanya berlangsung satu jam itu) lalu pulang. Bukan berarti saya anti-misa, *lho*. Sama sekali tidak! Tugas utama pastor adalah merayakan ekaristi. Tetapi, ketika saya mencoba untuk "mewarnai" salah satu paroki, saya harus mengetahui persoalan yang ada di masing-masing lingkungan. Apa maunya, tolong ungkapkan dalam pertemuan semacam itu. Saya menyayangkan jika umat menghadirkan pastornya hanya sekadar untuk peringatan belaka, entah peringatan arwah, pemberkatan rumah, ulang-tahun. Ya, seputar perayaan ekaristilah. Dan memang, prosentase terbesar sekitar 80% adalah misa untuk peringatan arwah, yang saya hadapi di sini.

Jadi, realisasi visi dan misi Romo selama 5 tahun ini belum sepenuhnya terlaksana?

Idealnya lingkungan mengacu kepada rencana kerja dan program pelayanan paroki yang disusun bersama dewan paroki dengan para ketua lingkungan dan seksi. "Buku Panduan" mengenai program dan pilihan-pilihan mana yang menjadi prioritas untuk dikedepankan itulah yang harus 'diterjemahkan' di lingkungan. Namun jujur saya lihat belum mengacu ke situ, hanya beberapa lingkungan yang menerapkan. Seolah-olah itu kerjanya dewan paroki, ya…biarkan saja punya-nya dewan. Bahkan, kerap rencana kerja di lingkungan 'meninggalkan' paroki, tidak mengacu kepada yang telah digariskan di keuskupan. *Semaunya dhewe*. Padahal, paroki menurunkan pedoman apa yang menjadi kebijakan Bapa Uskup, misalnya: "bagaimana sikap persaudaraan kita dan pelayanan terhadap orang kecil, atau bagaimana menumbuhkan iman kita dan hidup semakin beriman terhadap Kristus"?

Oh, solusinya?

Seharusnya ketua lingkungan menyadari bagaimana mengadakan suatu rencana pekerjaan yang tidak usah berderet-lah selama setahun, 4-5 kali saja sudah bagus asalkan acuannya tidak melenceng tapi sesuai dengan "Buku Panduan" yang saya maksud. Contoh, jika ingin mengadakan aksi sosial di lingkungan, apa yang ingin disasar? Sekadar membagikan beras/ sembako, atau ada misi yang sejatinya ingin dicapai, misalnya'dengan menghimpun beras dari anggota lingkungan agar menumbuhkan rasa persaudaraan'? Ini yang tidak dimunculkan. Kumpulkan beras, dibagikan, lalu selesai. Tidak ada tujuan hakiki, 'apa tindakan berbagi ini sungguh menguatkan iman kita, persaudaraan semakin guyup dan utuh, atau lingkungan memang bersungguh-sungguh mau melayani orang-

"Pada dasarnya, saya ini mau berbaur. Tetapi, kalau dari umat sudah mematok bahwa saya susah diajak gaul bagaimana bisa ketemu?"

orang miskin?' Saya mendengar banyak kegiatan seperti itu di berbagai lingkungan, mereka mengadakan kegiatan sekadar kegiatan tetapi minim semangat spritualitas. Ini yang saya katakan belum bisa menerjemahkan kebijakan program yang dibuat oleh paroki, apalagi oleh keuskupan.

Dalam hal ini, bagaimana pendampingan Dewan Paroki dan Romo sendiri sebagai Pastor Kepala Paroki St Monika? Bukankah 80 % kebijakan managerial gereja ditentukan oleh Romo, bagaimana implementasinya jika Romo mengalihtugaskan ke Dewan?

Setiap bulan memang ada rapat harian untuk membicarakan program yang sudah dilaksanakan dan bagaimana pendampingan dewan, termasuk yang terjadi bulan mendatang. Masing-masing ada dewan pendampingnya. Nah, untuk apa saya mengikuti rapat dari A –Z , lalu saya melangkahi dewan pendamping, saya *ndak* mau. Memang betul, sebagian besar tugas pastor didelegasikan kepada dewan. Bukankah uskup pun tidak bisa membawahi semua, sehingga mendelegasikan kepada pastor yang juga menyadari keterbatasannya? Jujur saya katakan, bahwa saya tidak mampu melegakan semua ribuan umat yang ada di sini, mungkin hanya sebagian kecil. Nol sekian persen… masalah hari ini selesai, besok ada lagi.

(*Romo Pandoyo lalu mengingatkan bahwa Paroki St Monika. Serpong merupakan paroki yang mapan dan mandiri, sangat berbeda situasinya di kala dahulu berkarya di Paroki Atsy Agats, Papua, atau Gereja Bunda Maria, Cirebon. Ia boleh dibilang 'berjibaku' membangun gereja, pastoran, gedung sosial, bahkan rumah guru. Berpeluh keringat membelah kayu gelondongan sendiri dengan kapak, bahkan naik sekoci menyusuri Sungai Atsy, mengarungi Samudra Indonesia hanya untuk menyambangi umat Papua di stasi-stasi yang letaknya berjauhan dari pusat paroki. Kesemua itu ia lakoni sepenuh hati dan mengaku betah berkarya di lingkungan yang minus bersahaja*). Ya, kalau boleh memilih, saya akan memilih umat yang paling sedikit. Karena saya kenal, *kok*, 300 umat daripada 17 ribu…. Karena itu saya katakan, di BSD ini saya masuk ke hutan. Bahkan, bisa masuk pun tapi untuk ke luar nggak ngerti lewat jalan mana …."

Romo merasa… tersesat ?

(*Romo Pandoyo, OSC ketawa ngakak*, *panjang*….) Hahaha kalau umatnya sedikit saya,' kan hapal jalan, biar muter-muter juga, persaudaraan jauh lebih menghidupkan. Tanggapan lebih spontan. *Lha*, kalau di sini, yang saya sapa di sana, situ *nggak* denger. Bahkan, saya sedikit kaget dibilang enggan menyapa anak-anak . Usai misa, *nyelonong* masuk ke dalam saja… *mosok*, sih? Padahal, melayani anak-anak yang antre komuni dan minta tanda-tangan itu, bagaimana mungkin saya tidak menyapa mereka? Mungkin akibatnya berdampak, umat yang pulang menjadi merasa tak tersapa karena pastornya 'disandera' anak-anak yang mau komuni? Beres tanda-tangan, umat sudah bubaaaar , yang tersisa lansia sepuh yang duduk di kursi roda menunggu mobil jemputan. Hanya itu tertinggal yang bisa saya salami saat saya masih menunggu di muka pintu. Haha sayangnya umat tidak *ngeh*, ya… seolah-olah selesai misa saya kabur masuk ke pastoran?

Tetapi, banyak yang bilang Romo Pandoyo itu seram, terkesan 'jaim', jutek?

Kelihatannya kesan itu sudah ada sejak awal saya masuk ke Paroki St Monika, padahal saya sendiri tidak tahu apa sebenarnya kesan 'jaim' itu. Hanya saja saya mau bilang, bukannya membela diri, orang yang sudah mengenal saya dengan baik biasanya terkaget-kaget sendiri. Pada dasarnya, saya ini mau berbaur. Tetapi, kalau dari umat sudah mematok bahwa saya susah diajak gaul bagaimana bisa ketemu? Hahaha…. (*lagi-lagi tertawa*)

Oh, Romo sebenarnya bukan pribadi yang cuek?

Kalau mau ngobrol sama saya sebetulnya bisa cair, kok. Tetapi entah kalau melihat tongkrongan saya, ya. Sejak lahir saya sudah dikaruniai tampang kayak gini. Kalau sebaliknya saya 'ha-ha-he-he' bisa-bisa timbul lagi anggapan,'memangnya tuh pastor mulai gendeng'? Tidak bisa juga. Ya, saya memang seperti ini. Saya tidak menolak, tidak protes. Sah-sah saja. Sejak awal saya sudah mendapat kesan begini. Bisa jadi sudah terbentuk ketika saya masih kecil.

Bayangkan sejak usia 10 tahun, saya sudah berpikir keras bagaimana harus bisa bersekolah. Saya kehilangan sosok ayah untuk selamanya kelas 4 SD. Ibu saya harus membesarkan 9 anak. Saya tumbuh dalam perekonomian keluarga yang begitu sulit, makan tiwul/ubi. Orangtua boleh dikatakan sudah lepas-tangan dalam urusan sekolah. Saya harus berjuang seorang diri, berpindah-pindah

tempat tinggal dari rumah kakek nenek, paman di desa, dan lulus SMA nyeberang ke Tangerang, numpang di rumah saudara sepupu, bekerja di pabrik tekstil di kawasan Mauk. Akhirnya saya terbentuk menjadi seperti sekarang. Oke-lah, jujur saja saya tidak pernah menolak image mereka terhadap saya. Tidak. Tetapi jika sebenarnya mereka sudah tahu siapa sebenarnya saya, itu akan cair dengan sendirinya.

Jadi sebenarnya Romo Pandoyo pemalu, pendiam, atau…?

Tadi saya mengatakan, mungkin saya terbentuknya demikian, ya. Saya ingat betapa pada waktu itu saya hanya memikirkan sekolah, sekolah, dan sekolah. Dalam keadaan keluarga saya yang jatuh melarat saya tidak berani 'menyapa' gereja. Ada pastor yang datang ke rumah mengajak ikut rapat mudika, saya tinggal pergi, kok. Saya merasa persoalan hidup saya begitu peliknya. Sehingga saya hanya bisa mengatakan untuk mampu full senyum, saya tidak punya jiwa seperti itu. Ibaratnya untuk ketawa saja saya harus bersusah-payah dahulu. Bener! Karena hidup saya tidak penuh dengan tawa. Saat saya asyik bermain sepak bola, tiba-tiba Si Mbah datang membawa parang. Teman-teman meledek saya yang harus segera pulang untuk membantu mencangkul dan mengarit di sawah. Nah, bagaimana saya mampu tertawa riang tanpa beban?

Jika teman-teman saya enak saja ikut aktivitas gereja, pulang minta uang SPP kepada orangtua dan diberi dengan mudah, saya belum tentu mampu membayar SPP. Inilah yang menjadi persoalan saya….Betapa bahagianya kini, jika saya melihat anak-anak sekarang yang bisa tertawa bareng dengan temannya. Saya jujur mengatakan, walaupun sudah tua begini, melihat anak remaja itu saling bercanda bisa tertawa ria, saya sungguh ikut merasa bahagia. Betapa bahagianya ya, orang-orang muda sekarang. Nah, zaman saya SMP dulu serius melulu hidupnya. Bukan hura-hura, tetapi mikirin gimana saya bermodalkan kerajinan dan otak seadanya ini bisa cari duit untuk terus membiayai sekolah. Jujur saja, sampai SMA untuk bisa ketawa-ketawa lepas itu susaaaaah. Apa yang harus saya tertawakan?

Setelah ditahbis sebagai pastor, bukankah Romo bertemu banyak orang yang menuntut komunikasi hangat?

Ya, saya mungkin boleh dikatakan sudah memunyai karakter semacam ini. Sungguh tidak mudah mengubah saya menjadi orang yang 'ha-ha-he-he' seperti umat harapkan. Bukannya tidak pernah mencoba, tetapi akhirnya saya tidak menjadi diri sendiri. Saya seolah justru pasang topeng….Saya bukannya tidak tahu kalau pastor lain kerap menyarankan saya untuk ikut kursus kepribadian di mana gitu… John Robert Powers? Lha, saya anggap saja guyon karena saya memang sulit berubah. Saya masih ingat betul apa kesan Provinsial OSC, Pastor Yan Sunyata alm. yang mentahbis saya, saat saya sempat minta menunda tahbisan karena … jatuh cinta. "Oh, orang seperti kamu itu bisa juga tokh jatuh cinta? Saya heran, ada gadis yang mau sama kamu!"

Begitupula ketika saya ditugaskannya untuk berkarya ke Papua, komentar saya singkat ngeselin," Ngapain?" Walaupun akhirnya dengan senang hati (maklum orang kampung!) saya terbang numpak pesawat untuk kali pertama dan betah di Papua. Padahal sebelumnya saya juga bilang,"Pastor, saya mau cuti satu bulan!" Pastor sempat mencak-mencak, aturan darimana cuti satu bulan? Lagian, apa saya punya duit? Ya, begitulah. Padahal yang saya pikirkan, sebagai anggota ordo saya punya hak cuti selama 2 minggu, dan sebagai imam saya juga memiliki hak cuti 2 minggu. Ya, saya gabungkan saja. Sebelum pergi jauh, saya perlu restu dan pamit pada Ibu dan saudara-saudara di kampung. Pastor Yan geleng-geleng kepala menjawab, "Dasar!" Tetapi, akhirnya, saya memang cuti selama sebulan. Demikianlah kepribadian saya sejak muda. Jarang ngomong, tapi kalau sudah bicara suka asal nyeblak. Makanya kalau saya sekarang disuruh 'ha-ha-he-he' akan luar-biasa jika itu terjadi. Rasa-rasanya… nggak-lah! Capek kalau harus pakai topeng….

Motto tahbisan saya, "Ke mana Engkau Pergi, Aku ikut", ya… itu akhirnya yang terjadi.

Sosok pastor ideal menurut Romo seperti apa?

Saya pribadi sebenarnya ingin membahagiakan umat. Tetapi, apakah bisa tercapai? Semua masih dalam perjalanan saya sejak awal hingga sekarang. Sebenarnya sejak menjadi seorang pastor, saya tidak pernah mencari-cari secara khusus bagaimana saya mampu melegakan orang-orang yang saya layani. Saya hanya ingin memberikan kebahagiaan, bayangan saya seperti itu saja. Titik. Motto tahbisan saya "Ke mana Engkau Pergi, Aku ikut", ya… itu akhirnya yang terjadi. Sama seperti Petrus dkk. menanggapi ajakan Tuhan Yesus. Saya merasa lebih mudah untuk dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Di mana pun saya berada ketika muda, saya tidak punya bayangan apapun.

Dalam perjalanan panjang pada akhirnya saya tidak mencari untuk diri sendiri. Saya mencoba untuk membahagiakan umat

dengan cara berbeda-beda. Seperti dulu di Asmat, saya senang membangun melihat banyak kayu dibuang. Karena sayang limbah kayu berlimpah mengapung di laut berbahaya menabrak sekoci, saya mengupah anak-anak di sana bantu ngumpulin. Dan ketika saya membangun rumah guru, itulah cara saya untuk bisa membahagiakan umat. Lalu, setelah selesai saya serahkan memersilakan para guru yang ingin menempati. Begitu juga di Cirebon, saya membangun gereja untuk memberikan kelegaan bagi umat di Perumnas yang kebanyakan pensiunan pegawai negeri dan mendambakan gereja. Itulah saya, tidak punya uang tapi kok, nekad membangun gereja? Saya hanya percaya Tuhan Yesus senantiasa menggenapi yang kita inginkan tanpa terkecuali. Jangan pernah takut. Sehingga tidak terasa… tahu-tahu usia saya sudah 60 tahun sekarang, wis tua!

(*Ya , banyak hal yang sudah dilakukan Romo Pandoyo, OSC. Tanpa gembar-gembor, tampaknya ia hanya langsung berbuat dan bertindak. Membangun 2 pastoran, 3 rumah guru, gedung sosial, dan bahkan gereja – ia dengan rendah hati hanya bilang "melakukan apa yang ia bisa" saja. Dalam kesehariannya, ia tak segan merogoh kantong sendiri mengulurkan tangan membantu teman-temannya yang kehabisan ongkos. Di Desa Ngaglik, Yogyakarta di mana ia lahir dan dibesarkan pun, Romo Pandoyo ikut menyumbangkan dana untuk pembangunan… mesjid! Tanpa diminta, ketika tahu mesjid kekurangan dana 450 ribu untuk pembangunan yang macet, ia serta merta memberi 500 ribu. Padahal waktu itu kebetulan saja ia pulang mudik ke desa saat Idul Fitri. Kemurahan hatinya memang tak perlu diragukan, sejak kecil senang membantu Ibunya, Ngatirah mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dan, jauh-jauh dari Papua ia membawakan obat salep untuk temannya yang sakit kulit hingga akhirnya sembuh. Ketika pulang kampung pun kerap ia membawa buah tangan bagi keponakan dan mengajak jalan saudaranya. Dibalik wajahnya yang 'lempang' saja tanpa senyum, tersembunyi kepedulian yang besar kepada sesama*).

Bagaimana kontribusi Romo di Paroki St Monika, Serpong?

Dewan paroki di sini sudah berjalan baik. Seksi sosial mau mengadakan bedah rumah, saya dukung karena dana memungkinkan. Saya wanti-wanti, belanja sesuai dengan kebutuhan saja. Seksi sosial menyimpan uang, itu hak mereka.Tetapi, bagi Sahabat-sahabat Lasarus tentu saja uang itu harus dipergunakan. Mengapa tidak digunakan? Jika nanti habis ya, sudah. Berserah ikhlas, Tuhan Allah pasti bisa atur. Karena itu untuk Seksi Pelayanan Kematian (SPKSM) saya berani mengubah santunan 1, 5 juta menjadi 5 juta… mengapa tidak, walau iuran kita itu di bawah Rp 10.000 ? Jika mereka butuh uang, kok tidak dibantu? Saya yang bertanggung-jawab untuk mengajak memerhatikan saudara-saudara kita yang miskin. Ketika saudara kita yang di Cisauk itu berpulang, paling tidak memberi perhatian-lah lewat SPKSM yang disebut iuran tadi. Karena itu ada yang pernah kecelakaan tragis dari Villa Melati tabrakan motor, saya imbau SPKSM memberi santunan hingga 10 juta.

Sedangkan masalah AC, bukannya saya tidak setuju. Tapi saya mengimbau lebih jauh, betapa tidak adilnya kita yang berada di dalam terhadap mereka yang terpaksa duduk di luar. Bisa dibayangkan, ketika perayaan ekaristi mereka melihat melalui kaca jendela, sibuk kipas-kipas kepanasan silau ditimpa matahari sedangkan yang di dalam duduk nyaman. Apa saya sendiri selesai misa, jubahnya dari belakang ke depan tidak basah-kuyup? Malah dua kali misa, pakaian dalam pun gonta-ganti. Tetapi, saya harus melihat persoalan secara adil. Bukan sekadar sudut pandang pribadi semata. Nah, solusinya bagi yang kepingin duduk nyaman ber-AC silakan merayakan ekaristi di St Ambrosius dan St Laurensius. Bagi saya tak masalah kalau tidak pasang AC, hasil kolekte merosot karena yang saya pikirkan adalah masalah keadilan. Itulah persoalannya, tetapi tidak dipahami dengan benar.

Selain itu, saya bersyukur pembangunan Gereja Ambrosius di Villa Melati akhirnya selesai. Hanya tinggal menunggu waktu yang tepat Bapa Uskup berkenan memberkati. Dewan pun sudah mengajukan, menjadi stasi atau paroki. Saya lebih senang jika menjadi paroki, sekaligus menempatkan pastor yang bertugas di sana. PR yang tertinggal adalah mewujudkan gedung karya pastoral dan pembangunan gedung gereja di Gading Serpong. Berkat teriakan keras saya, permohonan umat di sana akhirnya terkabul dengan terbelinya tanah 21 miliar, walau masih berhutang. Saya tidak mau umatnya minta gedung gereja, pastornya kok, diam saja. Ayo, kita sama-sama mewujudkan mimpi. Mosok Tuhan Yesus tak memberkati mereka yang mau berupaya keras?

Sebenarnya banyak ya, terobosan Romo: *single fighter* membangun gereja hingga 'teriak' gaya reformis walaupun kesannya kebijakan-kebijakan itu tidak popular ?

Tidak perlu popular. Yang terpenting umat melalui dewan paroki, silakan saja maju. Sebenarnya saya juga berharap bagaimana dewan mengajak umat di lingkungannya menjadi aktif. Contohnya ketika melakukan bakti sosial saya menolak tampil, silakan dewan saja. Tapi, tolong dong orang-orang Katolik yang ada di lingkungan itu diajak! Saya selalu mengimbau seperti itu. Lebih banyak dewan paroki dan umat yang tampil lebih bagus. Bukankah mereka semua yang tinggal menetap lama di BSD, sedangkan pastor bisa saja pergi berpindah tugas? Peran awam/umat, dan kegiatan sosial di lingkup gereja harus lebih berkembang sedangkan sebaliknya ketergantungan kepada pastor berkurang, itu yang saya harapkan. Itulah sebabnya ketika aksi sosial, saya acapkali tidak muncul. Silakan yang lain tampil. Malah kalaupun ada yang menyadari dan berterimakasih, saya akan menjawab,'terima kasih apa? Saya tidak berbuat apa-apa untuk kamu'…. 'Terima kasih karena rumah saya sudah dibedah, Romo' …'Lho, yang bedah,'kan bukan saya, melainkan seksi sosial!' Jadi jika umat menginginkan saya lebih banyak tampil, sedangkan yang ada di benak saya justru seperti itu, mau 'diketemukan' bagaimana, saya juga tidak tahu.

Selama saya menjadi pastor paroki yang dituntut untuk mengambil keputusan penting, sementara bila keputusan itu bisa diambil oleh dewan paroki atau ketua lingkungan tanpa menyeret pastornya, ya…ndak perlu menurut saya, karena saya lebih mendukung dari belakang. Yang utama umat merasa nyaman. Itu sebabnya saya menegaskan, bahwa saya ndak perlu jadi popular. Untuk apa? Bagi saya yang paling berkesan itu adalah jika umat yang saya dukung sepenuhnya nyaman. Saya hanya meminta dewan paroki

"Peran awam/umat, dan kegiatan sosial di lingkup gereja harus lebih berkembang sedangkan sebaliknya ketergantungan kepada pastor berkurang, itu yang saya harapkan."

dan ketua lingkungan sungguh-sungguh bertanggung-jawab melaksanakan program.Ketika suatu lingkungan mau mengadakan rekoleksi lalu minta bantuan 'nyasar' kepada saya secara pribadi, saya tak akan menolak alih-alih mengatakan,'Ya, kamu minta ke sana dong!' Saya tak akan mengatakan 'tidak', tapi saya akan bantu mengeluarkan dana yang dibutuhkan karena untuk keperluan keluarga mereka, tidak apa. Eh, sebaliknya kok malah dipertanyakan lagi, 'Itu pastor mengeluarkan duit… dari mana?' Ditanyakan begitu, padahal saya toh ndak minta duit ke dia? Bukankah dari kas sosial, stipendium 20 % bisa untuk karya-karya sosial juga. Dari situ sebetulnya saya keluarkan uang.

Selama 30 tahun setia pada panggilan tapi masih ada saja komentar miring yang menghakimi, dianggap menimbun kayu di Papua, diterpa korupsi saat membangun gereja, belum lagi isu perempuan… Romo pernah merasa jenuh dan sakit hati?

Bosan sih, tidak. Tetapi kalau sakit hati, hmm, namanya pastor juga manusia. Jujur saya bilang… adalah! Haha tapi, mungkin hanya satu dari 10. Ketika saya membantu seseorang, lalu ditafsirkan sesuatu yang lain, menjadi sulit situasi dan kondisinya. Apalagi dibilang seolah-olah saya ada main dengan dia (karena statusnya perempuan), waduh…ini membuat posisi saya menjadi tidak nyaman. Jika ada sesuatu masalah, mbok ya, klarifikasi dulu jangan main tuduh. Menimbun kayu di Papua itu salah persepsi, wong untuk bikin rumah di paroki, di kampungnya sendiri. Ketika pembangunan gereja di Cirebon, yang paling terpukul adalah Ketua Panitia Pembangunan Gereja (PPG) sehingga syok berat wafat terkena serangan jantung sementara pembangunan belum selesai. Padahal dia orang yang loyalitasnya tinggi, sangat baik. Saya tahu persis Ketua PPG tidak bisa keluarkan dana jika pastor tidak tanda-tangan. Nah, saya dituduh bekerja sama korupsi sampai-sampai saya mau dipindahtugaskan dari Cirebon. Kejamnya isu dan fitnah sampai seperti itu menyakitkan pernah saya alami. Saya sih, menerima saja. Mungkin karena sudah kehendak-NYA.

Tetapi harus saya tegaskan, bahwa saya tidak pernah main-main menerima mandat duit-nya umat. Walau pernah dijanjikan umat, misalnya kalau rumahnya laku dijual, nanti pastor mendapat 50 %, ya…saya tidak mengharapkan. Lebih baik menyumbangkan saja untuk pembangunan gedung gereja, jangan kepada saya sebagai pribadi. Jadi, jangan bilang seolah uang yang ditransfer dari PPG itu adanya di kantong saya. Halah! Saya sudah kenyang kena terpaan isu, silakan saja umat berkomentar. Mari melihat sajalah. Kalo saya coba menjelaskan, tapi umat tidak bisa terima penjelasan saya, percuma. Saya dikiranya tetap macam-macam. Lebih baik diam sajalah. Tidak apa-apa, saya ndak perlu mengeluarkan pembelaan yang tidak penting juga buat saya. (ngakak)

Suatu ketika malah saya pernah dicaci maki oleh umat dianggap tidak mau membantu. Padahal si pasien berobat ke RS atas insiatif sendiri tanpa prosedur yang telah ditetapkan paroki. Tetapi ketika mau pulang, tidak ada uang. Yang dicaci maki itu saya sebagai Kepala Paroki St Ignatius Cimahi yang membuat kebijakan jalur bantuan berobat ke RS Boromeus; setiap ada pernyataan dan tanda-tangannya beaya pasien dibayarkan oleh paroki. Lha, saya tidak pernah diminta tanda tangan sebelumnya. Tapi, akhirnya daripada ribut tak ada juntrungan, saya bayarkan suaminya sehingga bisa pulang ke rumah. Tahukah, kolekte satu minggu sejumlah 4 juta, sementara saya harus mengeluarkan 17 juta lebih. Untung masih ada uang yang belum dimasukkan ke bank. Seluruh uang kolekte itu saya berikan dan masih saya tambahkan. Tetapi, ya, maklumlah namanya juga uang kolekte sehingga nyelip uang receh lima ratusan. Nah, apa komentarnya? Gereja tidak punya uang besar, ya? Masih dicaci-maki seperti itu.... (ketawa geleng-geleng kepala)

Bagaimana Romo mampu setia memaknai 30 tahun imamat?

Intinya kembali kepada 'Ke mana Engkau pergi, aku ikut', sebetulnya di mana pun saya berada, saya ingin membahagiakan umat. Tapi, jujur saja, untuk membahagiakan umat itu tidak pernah selesai. Kebutuhan seseorang saja begitu banyak, apalagi ini 17.500 umat? Sudah satu dilegakan, masalah lain muncul. Tak pernah selesai. Mungkin sampai saya pensiun (*tersenyum kecil*). Tapi, dalam hati saya sungguh seperti itu; satu-satunya yang saya harapkan : ingin membahagiakan orang lain. Saya tidak pernah mencari untuk diri sendiri. Seturut pemikiran saya, otomatis jika umat merasa berbahagia, mereka pun menyayangi pastornya dengan tulus. Bukankah begitu?

Sebetulnya saya tidak terlalu peduli dengan segala bentuk seremonial, seperti harus wawancara untuk 30 tahun pesta imamat, atau 25 tahun buku 'Mensyukuri Imamat' lalu. Untuk apa? Saya tidak pernah mau mengomentari, biarlah pujian dan kritik itu hanya umat yang membicarakan saya. Seolah seratus persen karakter saya demikian.Tidak terlalu memengaruhi saya. Walaupun paling tidak jika banyak yang mengomentari dan memang ada benarnya, saya akan berusaha memperbaiki dari sisi mana yang saya anggap mampu. Sama seperti anggapan orang ketika saya sudah bertugas di sini, saya tidak pernah meninggalkan kebiasaan dulu di kampung seperti misalnya ikut meramaikan tradisi 'jagongan', teman saya main kartu , sementara saya cukup tiduran di belakangnya. Mosok pastor main kartu? Hahaha.

Yang jelas, sebelum pensiun dan masuk biara, angan yang belum terlaksana adalah umat di Gading Serpong harus memiliki gedung gereja sendiri. Sedari awal saya katakan semestinya yang punya paroki itu bukan St Laurensius, Alam Sutra, tapi Gading Serpong. Tapi, saya yakin bisa karena sudah membeli tanah. Dan, untuk 'tukar guling' tanah di Gading Serpong pun telah dipersiapkan bantuan dana dari Paroki St Monika. Seperti bantuan yang diberikan untuk St Ambrosius. Soal PR pembangunan fisik St Monika, saya yakin umat BSD sanggup menyelesaikan. Sedangkan isu santer mengenai AC, silakan menunggu jika saya sudah dipindah dari sini saja, ya. Siapa tahu nanti pastor baru ingin memasang AC …. (*senyum*) Saya ingin membahagiakan umat, tapi saya juga menyadari betapa tidak semua umat itu bisa mampu kita legakan….

(*Sesaat ia berbinar-binar ketika disinggung mengenai hobinya yang katanya berpindah-pindah : dari kayu bangun-membangun rumah, otomotif, olahraga, hingga memelihara hewan. Sepanjang wawancara, suara merdu burung-burung peliharaannya ramai menyanyi menemani --maklum sangkar-sangkar burung itu berjejer di pinggir atap kiri bangunan pastoran. Sebenarnya, menurut Romo Pandoyo, OSC yang rajin di waktu luangnya memilih jalan kaki sepanjang 10 km lima kali seminggu di Taman Kota ketimbang tidur siang ini, yang paling menyenangkan dari otak–atik onderdil di kolong mobil itu adalah ketika ia bisa membagikan ilmu mekaniknya kepada yang ingin belajar dan berkembang. "Siapa tahu bisa buka bengkel?" katanya bercerita entah sudah beberapa dari mereka yang mandiri sejak ia menekuni hobi otomotif ini tahun 95 hingga berkembang di Cimahi, di mana banyak mobil pastor-pastor yang rusak berdatangan untuk diperbaiki. Tidak heran, dahulu ia kerap ditemui umat yang tiba-tiba datang pukul 15.00 sore ingin meminta misa/pengakuan dosa, saat sedang berada di… kolong mobil. "Ya, saya layani, mandi, cuci, misa nanti ke…kolong lagi. Walau hobi otomotif, bukan berarti saya meninggalkan tugas. Bahkan, ketika ada yang minta sakramen perminyakan pukul berapa pun, saya layani karena memang adalah tugas saya". Mengenai hewan peliharaan, Romo hanya mesem saja ketika diingatkan tentang ayam-ayam peliharaannya yang dengan berat hati terpaksa ia tinggal di paroki terdahulu. "Maklum tinggal bersama kakek dan nenek di desa, kerjaan saya ngarit cari rumput untuk kambing dan sapi, jadi sudah terbiasa bergaul dengan binatang," ia memberi pernyataan yang kocak.*

"Nah, jika sudah ngobrol panjang ketemu seperti ini 'jaim', nggak sih, orang kayak saya gini?" sebelum menutup perbincangan Romo sempat 'menodong' Komunika dengan pertanyaan tak terduga. "Orang kalau lihat saya bahasa Jawanya mungkin 'bleger', ya ...coba disuruh ngapain lagi, sudah diberikan Tuhan Allah seperti ini. Sungguh saya tidak bisa jika harus menjadi orang lain, bukan diri saya sendiri!" ia menandaskan.Ya, ya, selalu ada kesan dari banyak orang. Tetapi jika sudah bicara dari hati ke hati, apa yang ada dikeluarkannya 'blas' begitu saja. Jadi, sila menilai sendiri. "Kalau pun masih diomongin 'jaim', ya sudahlah…", katanya pasrah, lagi-lagi diiringi derai tawa panjang, menutup perbincangan). K

Sebetulnya di mana pun saya berada, saya ingin membahagiakan umat. Tapi, jujur saja, untuk membahagiakan umat itu tidak pernah selesai.

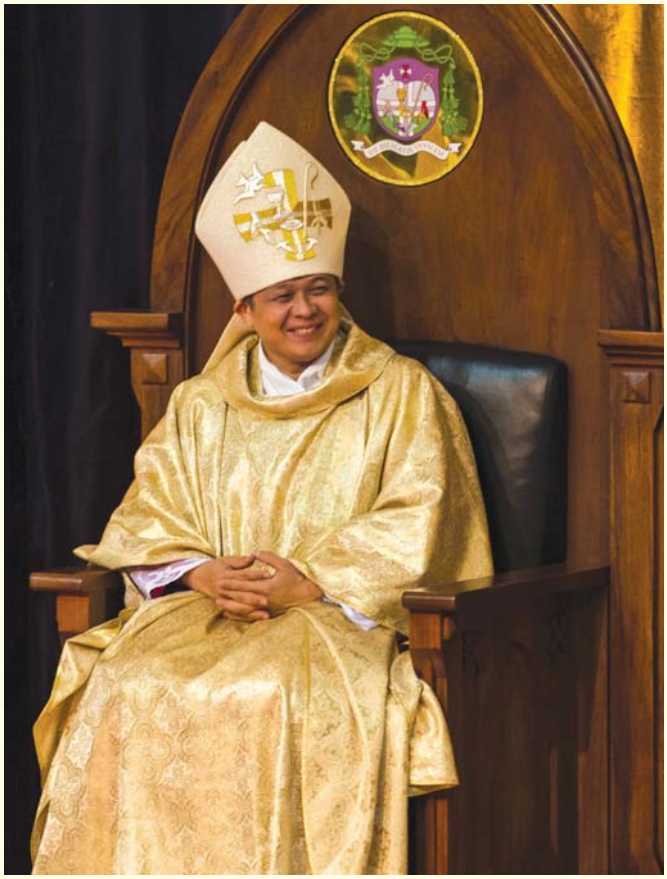

Mgr. Antonius Subianto

Silent is golden

Diam itu emas. Itulah yang rupanya dihayati oleh Rm. Pandoyo OSC dalam hidupnya sebagai imam. Ia tak banyak bicara; tak hambur kata-kata. Jika perlu dan penting barulah ia berujar. Bagi mereka yang baru kenal, sikap ini bisa menimbulkan kesan bahwa Rm. Pandoyo "cuek" atau bahkan "angker". Padahal ia punya perhatian pada mereka yang membutuhkan dan bisa bersikap ramah terhadap mereka yang mencari dan menyapanya.

Sebagai gembala, Rm. Pandoyo berusaha menjadi gembala yang baik. Sebisa mungkin menjadi "gembala berbau domba" seperti kata Sri Paus Fransiskus. Tentu tak mudah menjadi gembala yang dekat dengan umat dan sungguh terlibat dalam nasib dan hidup umat. Sekalipun mempunyai hobi "mengutak-ngatik" mobil bagai seorang mortir kawakan, Rm. Pandoyo tak menunda waktu, segera berganti pakaian, jika ada orang yang membutuhkan pelayanannya. Orang yang tak dekat akan berkata: "Ah, Romo ini mementingkan memperbaiki mobil daripada mengembangkan umat." Sebaliknya mereka mengenalnya akan berseloroh: "Memang hobinya adalah reparasi mobil, tapi tak menyusahkan umat. Ia tetap memberi prioritas pada umat." Kiranya berbagai omongan ini entah benar atau salah, menjadi bahan refleksi untuk bersyukur dan bermawas diri agar sungguh menjadi gembala berbau domba.

Rm. Pandoyo telah berpindah-pindah di banyak tempat sebagai pastor paroki. Di St. Monika, ia telah menjadi pastor paroki selama 5 tahun. Rm. Pandoyo tampil sebagai pemimpin yang memberi komando, namun tak bertindak sewenang-senang. Ia lebih tampil sebagai pemimpin yang mengayomi umat dan memberi motivasi kawannannya. Ia berusaha agar umatlah yang bergerak; makin terlibat dalam kehidupan Gereja. Ia memberi arah, menerapkan aturan, bahkan membuat keputusan. Ia memiliki sikap tegas, namun kata-katanya tak pedas.

Semoga pesta imamat ke-30 ini menjadi saat bersyukur bagi Rm. Pandoyo atas karunia panggilan. Semoga perayaan ini juga menjadi kesempatan untuk lebih mewujudkan diri sebagai gembala yang penuh sukacita karena perjumpaan dengan Tuhan baik secara personal dalam doa pribadi maupun secara komunal dalam liturgi, teristiwa dalam ekaristi. Semoga acara 30 tahun imamat ini juga memberi harapan pada Rm. Pandoyo untuk makin mampu menunaikan tiga tugas imamat Kristus, yaitu munus sanctificandi (tugas menguduskan), munus docendi (tugas mengajar), dan munus regendi (tugas memimpin). Semoga kesempatan ulang tahun imamat ke-30 menjadi rahmat bagi Rm. Pandoyo untuk makin menguduskan diri agar dapat menguduskan umat; membaca dan belajar terus agar dapat mengajar umat; dan membiarkan diri dipimpin Roh Allah dan taat pada pemimpin agar dapat memimpin umat dengan baik.

Rm. Pandoyo, Selamat pesta imamat. Terima kasih atas pengabdian Romo sebagai gembala dalam 30 tahun ini. Semoga makin menjadi gembala berbau domba di tahun-tahun mendatang. Tuhan memberkati! K

Pastor Yaya Rusyadi, OSC –
rekan serumah di Paroki St Monika, Serpong

"Kehadirannya Menguatkan…."

"Wah, bisa *diem-diem-an, tuh! Tiga serangkai yang pendiam : **Kfr. Pandoyo, Kfr. Yaya, Kfr. Lukas….** bagaimana nanti berkomunitas di BSD?"* saya masih ingat betul tiga tahun lalu, para konfrater di komunitas OSC- Tebing Tinggi berkomentar *heboh* ketika kami menerima mandat perutusan berkomunitas di OSC, Paroki St Monika. Namun ternyata keraguan itu tidak beralasan, nyatanya selalu 'ada-ada saja' pembicaraan di antara kami. Terlebih Romo Pandoyo, OSC. Banyak yang berpandangan kalau dia tak banyak bicara alias cuek . Padahal sebaliknya jika sudah mengenal baik, ia merupakan teman berbincang yang amat ' kaya' akan pengalaman hidup dan pastoral. Sangat menginspirasi! Selain perhatiannya luar biasa, contoh kecil : seorang rekan imam makan siang terlambat karena sibuk pelayanan. Nah, Rm Pandoyo akan duduk menemani mesti tidak turut makan. Kehadirannya menurut saya, sungguh menguatkan. Kehadiran yang membawa kepada kebersamaan hidup komunitas!

Sebaliknya bagi yang tidak kenal, dengan mudahnya akan berkomentar miring memersoalkan kegemarannya 'membelai-membelai' mobil. "Pastor *kok*, kerjaannya mengotak-atik kendaraan?" Padahal jika jeli memerhatikan, Rm Pandoyo itu sebenarnya sedang berperan sebagai "suhunya otomotif." Dengan perkataan lain, ia sedang mentransfer ilmu *ngopeni* onderdil mobil secara rinci kepada mereka yang membantunya. Turun tangan bersama-sama di kolong mobil belepotan oli, itu *sih*, sudah biasa! Bahkan, saya tahu persis Rm Pandoyo telaten mengajari bagaimana seharusnya bertanggung-jawab dengan apa yang dikerjakan. Termasuk dalam hal ketelitian, sehingga mereka akhirnya dapat berkembang. Begitupun 'gaya pastoral'-nya, ia kerap tampil sejatinya seorang guru rohani : menyampaikan secara detail ajaran-ajaran Gereja. Caranya berhomili memang terkesan panjaaang, namun sebenarnya sangat positif. Tak dibiarkannya satu pun inspirasi dari Kitab Suci yang tercecer. Semua disampaikan secara utuh dan menyeluruh.

Sebagai seorang pemimpin yang juga "pelayan", Rm Pandoyo, OSC menampilkan sikap pelayanannya tidak muluk-muluk. Ia selalu mengawali dari hal-hal kecil dan sederhana. Meskipun ada karyawan di pastoran, Pastor Kepala Paroki St Monika itu tak segan mencuci piring di dapur. Menurut saya , 'gaya keseharian'- nya yang seperti ini justru menjadi inspirasi pelayanan yang lebih besar ketika melayani umat dalam guyup pastoral paroki. Sungguh, saya terkesan!

Pastor Lukas Sulaeman, OSC –
rekan serumah di Paroki St Monika, Serpong

"Lebih Murah Senyum!"

Romo Pandoyo, OSC di mata saya? Orangnya tidak *neko- neko dan* sebagai Pastor Kepala Paroki tidak terlalu banyak menuntut, selalu menjalankan apa yang bisa ia jalankan. Namun terkadang ia bisa sangat tegas menangani hal-hal yang dianggapnya mendasar. Menapaki penggilan hidup sebagai imam dan religius selama rentang masa 30 tahun, boleh saya katakan merupakan prestasi tersendiri : patut disyukuri dan dirayakan. Romo Pandoyo sudah melewati masa yang panjang dengan menetap di beberapa tempat dan komunitas, berjumpa dengan berbagai macam orang, bersentuhan dengan aneka budaya, dan berpastoral secara bervariasi dalam suasana yang berbeda-beda. Proficiat karena langkahnya selama ini mantap, kuat, setia, dan tahan uji sebagai gembala yang baik dalam Tarekat Ordo Salib Suci.

Walau belum terlalu lama – baru sekitar 3,5 tahun, saya merasa nyaman menyandang jabatan sebagai rekan serumahnya di Paroki St Monika, Serpong. Mengapa? Karena mungkin kami bertiga; Rm Pandoyo, Rm Yaya, dan saya sendiri sama-sama 'pendiam' sehingga tidak saling mendahului. Hahaha. Walaupun boleh dibilang, 'diam' yang saya maksud ini sangat relatif. Khususnya, Rm Pandoyo di mana kesan umat di komunitas BSD yang saya dengar *sih*, dibilang … hmm, sangar ? Saya mendoakan agar dirinya sehat bersemangat dan bahagia selalu. Jika berkenan, saya menitipkan pesan agar Rm Pandoyo lebih 'murah senyum' lagi. Tuhan senantiasa memberkati langkahnya ke depan sebagai biarawan OSC hingga setia di akhir hayat….

Lokita Prasetya,
Wakil Ketua Dewan Paroki St Monika

"Humanis dan Rendah Hati"

Romo Pandoyo, OSC itu pendiam!" itulah kesan kali pertama saya saat berjumpa dengannya, lima tahun lalu. Namun seiring dengan berjalannya waktu, di balik sikapnya yang cenderung pendiam itu justru saya banyak belajar dalam menjalani karya pastoral bersama-sama dengannya di Paroki . Anggapan banyak orang yang mengira dirinya cuek, pasif, atau kurang mau dekat dengan umat, saya pikir sama sekali tidak beralasan. Dia seorang yang humanis, walau gaya bahasanya *irit* alias cuma sepotong-sepotong. Namun sikap sederhana dan rendah hati, tidak ingin tampil di depan, mencerminkan kepedulian dan kepekaannya terhadap mereka yang berkekurangan dan menderita. Itu terlihat melalui karya-karya pastoralnya yang berpihak kepada orang-orang miskin dan lemah, hingga di saat-saat terakhir mereka berpulang ke rumah Bapa di surga. Istilahnya yang membekas di hati saya, "Jangan sampai orang lahir susah, semasa hidupnya susah, hingga wafat pun susah!"

Dalam gaya kepemimpinan, berbekal kaya pengalamannya sebagai seorang romo senior, Rm Pandoyo berprinsip tegas lugas, dan visi-misinya melompat ke depan. Walau sebagai Pastor Kepala Paroki ia cenderung memberikan kesempatan, keleluasaan, bahkan kebebasan dalam berkarya pastoral. Yang penting, tandasnya," Setiap karya Romoal harus direncanakan dengan baik, dilaksanakan dengan konsekuen sesuai dengan jadual dan budget anggaran yang ada".

Mengenai hobinya yang menuai banyak ungkapan miring dari umat yang merasa terabaikan, bahwa "Romo terkesan kurang melayani umat", terus terang saja membuat saya agak terperangah. *Kok*, bisa? Sepengetahuan saya, Romo Pandoyo menyalurkan hobi otomotif / berolah-raganya di kala senggang di mana bila tidak ada jadual kunjungan, pertemuan atau misa. Ia belum pernah menolak undangan dari lingkungan sepanjang jadual yang diajukan tak saling bertabrakan dengan jadual kesehariannya. Bahkan, ia selalu mendahulukan, kapan pun bila umat menghendaki untuk memberikan sakramen perminyakan orang sakit.

Banyak hal yang menjadi keteladanan dan buah-buah pemikiran Romo Pandoyo, OSC sebagai gembala yang dipercayakan dan diutus di paroki kita tercinta ini. Bayangkan saja jumlah umat yang mencapai 17.500 jiwa, tersebar pada 115 lingkungan dalam 26 Wilayah. Dan, dalam waktu dekat ini siap dimekarkan menjadi lebih dari 140 lingkungan dan 30 Wilayah dengan berbagai latar-belakang, etnis, budaya, status sosial yang memiliki dinamika dan keanekaragaman Romoal yang luar biasa. Nah, bukankah menjadi tugas kita semua untuk terus menjaga dan mendoakan para romo agar senantiasa sehat, setia dalam panggilan imamat, sehingga dapat menggembala kepada hidup yang semakin mulia berkualitas dan tentu saja berkenan hanya kepada-NYA semata? K

Lukas Sutedja, Anggota Dewan Paroki
Harian Pendamping PSE

"Concern terhadap Kaum Papa"

Tampilan pembawaan Romo Pandoyo, OSC sebagai Kepala Paroki St Monika matang dan tegas, loyalitas mengacu kepada tatanan cara dan hukum gereja. Pemikirannya pun jauh melampaui ke depan, serta dalam mengambil keputusan memiliki dasar langkah-langkah yang diperhitungkan cermat, dan umumnya tepat. Terus terang, saya banyak belajar 'gaya manajemen'-nya yang khas. Misal dalam hal penyelenggaraan kegiatan, ia boleh dibilang ketat -- selalu berdasar kepada program yang telah disusun dan dibuat serta disah-kan dalam rapat Pleno.

Kebijakannya yang paling menonjol menurut saya, sangat berkaitan dengan minatnya yang mengedepankan cinta kasih dan belarasa kepada kaum miskin papa. Karena itu Romo Pandoyo, OSC sangat *concern* sebagai moderator / Pastor Pendamping Pelayanan Kasih sahabat kaum Lazarus. Simak saja kebijakan "Ayo Sekolah" dan "Ayo Kuliah" (ASAK), Romo sangat kritis memerhitungkan dan menaungi komitmen tim ASAK. "Kebijakan membantu anak-anak dari keluarga tak mampu untuk dapat bersekolah, bahkan kuliah hingga menuntut ilmu ke perguruan tinggi tidak boleh asal hangat suam-suam kuku di awal saja kemudian padam tak berkelanjutan," demikian imbaunya. Begitupun Program Bedah Rumah amat sangat didukung. Sebegitu komit ia mencurahkan pemikiran sehingga akhirnya meretaskan kebijakan penghematan di segenap biaya kepanitiaan berupa: aksesoris, konsumsi,

termasuk suvenir. Lebih baik, hal-hal seremonial yang tak penting itu diminimalkan, bahkan ditiadakan sehingga dana lebih berdaya guna dialokasikan untuk membantu pelayanan kasih bagi mereka yang membutuhkan pertolongan. Sungguh kebijakan yang luhur , bukan?

Hanya saja, jangan terkejut dengan sikap dan pendapat *frontal* romo yang satu ini. Ya, mungkin ada baiknya jika terlebih dahulu Romo Pandoyo memberikan penjelasan secara rinci akan dasar-dasar pemikiran dan uraian terhadap sesuatu hal yang tidak disetujui atau kurang laik yang tidak berkenan di hatinya. Karena bagi yang tiada biasa berjibaku dan berpikir idealis moralis bersemangat spiritual tinggi, bisa jadi akan merasa… *mutung* dan patah semangat! Hahaha.

Okky Iskandar, Ketua PPG St Ambrosius, Villa Melati Mas

"Tarik Ulur yang Alot…."

Hitung-hitung selama 5 tahun (2010- 2015), saya harus pintar-pintar 'tarik ulur' berdiskusi dan menjembatani komunikasi antartim desain dengan Romo Pandoyo, OSC. Maklumlah, Romo 'masuk' di tengah-tengah pembangunan gereja yang sudah dimulai sejak tahun 2008. Jadi, bisa dibayangkan lumayan alot, bahkan sempat memanas situasi yang terjadi. Apalagi Romo Pandoyo memang memiliki hasrat yang tinggi di bidang bangunan. Nah! Boleh saya katakan sebagai "drama serial yang lumayan panjang! " Hahaha.

Ada banyak hal yang telah direncanakan, tetapi berbeda dengan keinginan Romo. Misalnya saja, mengenai pemasangan marmer untuk lantai gereja, yang tidak disetujui oleh Romo, karena pertimbangan perawatannya yang sulit selain beayanya yang mahal. Atau malah sebaliknya, pemasangan kayu jati yang disodorkan Romo, tapi mulanya diabaikan tim karena pertimbangan non-ekonomis dan konsep desain. Tokh, pada akhirnya, selain kursi, kusen dan frame pintu kaca lipat, hiasan kiri-kanan dinding dalam gereja dan panti iman – semuanya terlihat cantik elegan berkat interior kayu jati yang lumayan dominan. Dan, tentu saja itu semuanya berkat upaya dan semangat Romo meyakinkan kami semua, tim PPG St Ambrosius Villa Melati Mas.

Melalui debat pro dan kontra yang terjadi saya bisa melihat bahwa memang sesuai dengan 'jam terbang'-nya yang tinggi, Rm Pandoyo, OSC sebenarnya mau kok, mendukung umat. Ia juga pada dasarnya, cukup berbesar hati siap menerima perbedaan sudut pandang orang lain. Selain semangatnya yang memang luar biasa untuk mewujudkan pembangunan gereja. Sungguh, melalui dirinya, saya banyak mengambil hikmah positif untuk lebih bisa belajar memahami orang lain. Karena sepanas apa pun diskusi, bahkan sempat "deadlock" – pada akhirnya kami dan Romo sama-sama berupaya keras saling mengalah dan mengerti.

Terimakasih, Romo Pandoyo,OSC. Semoga semakin bersemangat dan senantiasa setia dalam karya pelayanan memimpin umat-NYA. Walaupun saya sempat kena marah Romo, tiada kesan yang mendalam tanpa hal itu. Hahaha.

Helena Sapto, Sekretaris Majalah Komunika

"Salah Menilai"

Saya masih ingat betul, 27 Februari 2010 terpilih sebagai Ketua Wanita Katolik RI melalui Konferensi Cabang Wanita Katolik RI cabang St Monika. Tentu saja saya harus bekerja sama dengan harmonis bersama seorang penasihat rohani. Siapa lagi jika bukan pastor paroki, kebetulan saat itu bertepatan dengan pengalihan tongkat estafet kepemimpinan Ketua Paroki St Monika, **Pastor Widyo, OSC** kepada Pastor Aloysius Supandoyo, OSC. Bersama **Lily Azali**, Wakil Ketua I WKRI cabang St Monika, saya pun *sowan* menemui pastor kepala paroki yang baru. Namun, apa yang terjadi? Romo itu amat sangat pendiam, selalu menjawab dengan kalimat pendek, dan tanpa ekspresi. Terkesan sangat… cuek! Saya 'mati kutu'. Suasana sangat terasa tidak nyaman. Seusai perkenalan yang berlangsung kira-kira hanya 10 menit itu, saya pun menghambur, bersembunyi masuk ke dalam gereja. Entah mengapa, airmata saya deras bercucuran saking *nelongso*-nya hati ini. Bayangkan, selama tiga tahun penuh saya harus didampingi penasihat rohani yang tanpa senyum itu? *Duh*!

Dua bulan kemudian, sehubungan dengan jabatan saya yang lain sebagai Sekretaris Redaksi Majalah *Komunika*, saya mendapat tugas untuk ikut serta dalam tim penyusun buku 25 tahun Imamat Romo Supandoyo, OSC. Terus-terang saja, rasanya *gerah,* malas, tidak bersemangat untuk melaksanakan tugas itu. Terkenang pertemuan kali pertama yang amat sangat

tiada berkesan! Namun berkat dukungan moril suami tercinta, akhirnya saya kerjakan juga tugas tersebut. Kebetulan saya mendapat tugas untuk meliput bertemu keluarga dan sahabat Romo di Desa Ngaglik, Yogyakarta.

Apa yang terjadi? Melalui tugas yang saya jalankan 'separuh hati', secara berproses saya 'dikawal-Nya' untuk pelan-pelan memahami siapa sebenarnya seorang Romo Aloysius Supandoyo, OSC. Ternyata pada akhirnya, saya menyadari bahwa saya telah… salah menilai! Di balik wajah yang minus senyum itu, tersimpan hati yang tulus perhatian kepada sesama – terlebih mereka yang lemah tak berpunya. Saya sungguh *terenyuh.* Benar kata pepatah lama, " Tak kenal maka tak sayang " Terlebih kemudian di dalam perjalanan tugas saya selanjutnya sebagai Ketua WKRI cabang St Monika, di mana sangat terasa *support* Romo Pandoyo bagi kelangsungan keseharian organisasi. Walaupun konon "malas" tampil, nyatanya dukungan kehadirannya dalam banyak acara WKRI baik di tingkat Cabang, DPD Jakarta, maupun Konggres XIX lalu, mencerminkan perhatiannya yang besar kepada kami.

Saya terkesan pada apresiasinya kepada anak-anak. Dalam kegiatan cabang St Monika, Romo Pandoyo kerap memberi atensi berlebih kepada kegiatan Posyandu. Seorang Ibu harus mampu menjadikan rumah dan keluarganya sebagai 'Taman Firdaus'. Berulangkali kami diingatkan, bahwa tugas utama seorang ibu terletak di dalam keluarga sehingga anak dapat bertumbuh-kembang dengan baik dan bahagia. Jika sebuah keluarga tercipta dengan harmonisasi sarat keimanan dan cinta kasih, maka terwujud pula masyarakat yang baik, bahkan negara pun makmur. Masih ada pesan lain yang berharga, bahwa kegiatan WKRI tidak cuma berputar di sekitar altar di dalam gereja, melainkan pergi ke luar, ke 'pasar'! Saya bangga dan merasa beruntung terbekati memiliki penasihat rohani pendamping yang *concern* sepenuhnya kepada perempuan, khususnya tugas mulia seorang ibu.

Boleh kami berharap Romo lebih bijak dalam "durasi" kala menyampaikan homili dalam perayaan Ekaristi -- mengingat umat yang terdiri pula dari anak bayi hingga lansia? Dan, anak-anak serta kaum muda, saya pikir mereka akan lebih berbahagia lagi jika disapa hangat dengan manis oleh romonya yang tercinta, karena merekalah pewaris gereja di masa depan.

Semoga rahmat kesehatan menyertai dan Romo senantiasa setia berbahagia dalam syukur 30 tahun imamat. Selamat pesta imamat Romo Selamat berkarya menjadi gembala yang baik bagi umat-NYA. Gembala yang penuh kasih dan mengenal umatnya dengan baik. *Proficiat* Romo Supandoyo, OSC!

FMP

PT FASKIN MODUL PUTRA

Industri Pengerjaan Logam & Spesialis Roda Gigi

Menerima pekerjaan:

- Pembuatan roda gigi & sprocket
- Pembuatan komponen & peralatan industri
- jasa bubut / CNC
- Jasa milling / frais
- Lain-lainnya

Jl. Raya Serang KM 12 | Cikupa Industrial Complex (CIC)
Blok A No. 9 | Sukadamai | Cikupa | Tangerang 15710
021 5940 3862 | 021 5940 3917
faskin.putra@gmail.com

Tidak ada kata yang lebih indah untuk kami ucapkan, selain ucapan terima kasih yang setulusnya, kepada:

- **Romo Aloysius Supandoyo, OSC**
- **Romo Lukas Suleman,OSC**
- **Romo Yulianus Yaya Rusyadi, OSC**
- **Romo Setyo Gunawan Pr**
- **Romo Noto Wardoyo Pr**
- **Romo Mardi Kartono, SJ Jogjakarta**
- **Romo Budhi Santoso, MSC**
- **Romo Felix Supranto, SS.CC**
- **Para suster dan para Romo yang turut mendoakan**
- **Prodiakon**
- **Dewan Pengurus Harian dan umat Paroki St.Monika**
- **Ketua Lingkungan dan warga di Wilayah 16 (St.Marta, St.Margareta, St.Agnes dan St.Yosafat)**
- **Wanita Katolik RI Ranting St.Marta dan St.Margareta – Serpong**
- **Wanita Katolik RI Cabang St Monika BSD - Tangerang**
- **Wanita Katolik RI Dewan Pengurus Daerah Jakarta beserta Cabang-cabang di Wilayah Kerja KAJ**
- **Paguyuban Perempuan Dalam Kristus (PPDK)**
- **Pimpinan dan seluruh Tim Redaksi Majalah Komunika Paroki St. Monika**
- **Sie. Kursus Evanjelisasi Pribadi (KEP) Santa Monika dan Panitia KEP 13 Santa Monika**
- **Komunitas Tri Tunggal Maha Kudus (KTM) Distrik St.Monika BSD**
- **Legio Maria Presidium Bunda Pengantara Segala Rahmat dan Presidium se- Kuria dan Senatus Serpong**
- **Seksi Pelayanan Kematian Santa Monika (SPKSM)**
- **Para Koordinator Wilayah, Ketua Lingkungan serta segenap Kategorial yang turut hadir**
- **Keluarga Mahasiswa Katolik Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Sebelas Maret, Solo**
- **Rekan sejawat Pembinaan Jaringan Pembina Mahasiswa Katolik Fakultas Kedokteran Se Indonesia (PJPMKFKI) Angkatan 2008-2009**
- **Keluarga Mahasiswa Katolik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Moestopo Jakarta**
- **XKMK Gema-Bandung (Ikatan Alumni Keluarga Mahasiswa Katolik-Gereja Mahasiwa Bandung)**
- **Ikatan Alumni Keluarga Mahasiswa Katolik ITB**
- **Ikatan alumni Eks Mertoyudan 71 dan angkatan lainnya**
- **Mudika Jadoel Buah Batu (Muda Mudi Katolik Paroki HTB St.Maria Perawan Maria Bandung)**
- **Rekan-rekan Alumni Santa Maria Cirebon angkatan 76/83**
- **Panitia OPP Jakarta 2014 – SMA Pangudi Luhur Vanlith, Muntilan**
- **Keluarga Kristen Katolik Indonesia – Chevron Houston, USA**
- **Dr. Liza Deviyanti Hadiwijaya dan keluarga, dari paroki Stella Maris Jakarta**
- **Rekan-rekan dan guru Sekolah Katolik St.Ursula BSD**
- **Rekan-rekan dan guru Sekolah Katolik Mater Dei Pamulang**
- **Para keluarga dan sahabat, handai taulan serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu**

Terima kasih kami sampaikan atas segala dukungan baik moril ataupun materiel, baik doa, kunjungan dan sapaan yang memberikan kekuatan kepada kami, pada kesempatan mengenang Alm.Bapak Leonardus Broto Sugeng Kardono, dari semasa sakit hingga berpulang ke rumah Bapa dengan tenang pada tanggal 1 April 2015. Semoga Tuhan membalas semua budi baik yang telah Bapak Ibu berikan, dengan berkat yang melimpah. Tuhan memberkati.

Salam dan Doa dari kami:

Maria Efi Darliana T
Anak-anak:
Ancilla Cherisha Illinantyas (Tyas) Cornelia Laetitia Rainesti (Asti) Teresa Gita Ernestya (Tisa)

Safety Health Expert

KEMENAKERTRANS RI

SAYA PILIH SELAMAT
Aman Sehat Setiap Saat

PT. Belindo Karya Mandiri adalah Perusahaan Penyedia Jasa Pembinaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Karyawan (PJK3) dengan ini menawarkan Program Pembinaan, sbb:

JADWAL TRAINING K3 PERIODE JULI - AGUST 2015

SERTIFIKASI

NO	PROGRAM	JULI	AGUST	BIAYA Rp./Pax/ Lokasi
1	AHLI K3 UMUM	27 Juli - 08 Agust	-	8.750.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
		27 Juli - 08 Agust	-	8.750.000,- *Hotel Santika Premier Surabaya*
2	AHLI K3 KIMIA	-	03 - 15	9.000.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
		-	03 - 15	9.000.000,- *Hotel Santika Premier Surabaya*
3	AHLI K3 LISTRIK	-	03 - 15	12.000.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
		-	03 - 15	12.000.000,- *Hotel Santika Premier Surabaya*
		-	03 - 15	12.000.000,- *Swiss Belhotel Balikpapan*
4	PETUGAS K3 KIMIA		03 - 08	6.000.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
			03 - 08	6.000.000,- *Hotel Santika Premier Surabaya*
5	K3 TEHNISI LISTRIK	06 - 09	03 - 06	5.000.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
			03 - 06	5.000.000,- *Hotel Santika Premier Surabaya*
			03 - 06	5.000.000,- *Swiss Belhotel Balikpapan*
6	K3 TEHNISI LIFT	-	19 - 22	5.000.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
7	K3 OPERATOR LIFT	-	19 - 22	5.500.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
8	AHLI MUDA K3 KONSTRUKSI	-	10 - 14	6.500.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
9	AUDIT INTERNAL SMK3	-	19 - 21	4.500.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
10	Petugas P3K	-	24 - 26	4.000.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
11	PETUGAS K3 MADYA RUANG TERBATAS	-	26 - 28	5.500.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
12	JURU LAS SMAW SYSTEM KELAS 1,2 & 3	-	24 - 29	7.500.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
13	AHLI K3 KEBAKARAN KELAS A	-	03 - 08	8.500.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
14	AHLI K3 KEBAKARAN KELAS B (PRATAMA)	-	03 - 07	6.500.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
15	PETUGAS K3 KEBAKARAN KELAS C	-	03 - 07	6.500.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
16	REGU PEMADAM KEBAKARAN KELAS D	-	03- 05	5.000.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
17	OPERATOR FORKLIFT	-	18 - 20	3.750.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
18	OPERATOR CRANE	-	18 - 21	4.750.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
19	OPERATOR SCAFFOLDING	-	24 - 27	4.750.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
20	OPERATOR GONDOLA	-	24 - 27	4.750.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
21	OPERATOR BOILER KELAS 1	-	18 - 26	7.000.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
22	OPERATOR BOILER KELAS 2	-	18 - 24	6.000.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*

NON SERTIFIKASI

NO	PROGRAM	JULI	AGUST	BIAYA Rp./Pax
1	Contractor Safety Management System (CSMS)	03 - 04	-	3.500.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
2	Manajemen Limbah B3	-	03 - 04	3.000.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
3	Security Management	-	05 - 06	3.500.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
4	Accident Investigation	06 - 07	-	3.750.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
5	Pembuatan Lembar MSDS	-	06 - 07	3.000.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
6	Integrated QHSE	08-09	-	3.000.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
7	Food Safety	-	10 – 11	3.000.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
8	Warehouse Safety Management	-	12 - 13	3.000.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
9	Kiat-Kiat untuk meningkatkan Proper	10 - 11	-	3.000.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
10	Hazardous Material Safe Handling	13 - 14	-	3.500.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*
11	Behavior Base Safety Management (BBSM)	-	13 - 14	3.000.000,- *Hotel Asana Kawanua Jakarta*

www.aerowisatahotels.com ; www.santika.com ; www.swiss-belhotel.com

Note :
1. Biaya Belum Termasuk Penginapan & Non Pajak
2. Biaya sudah termasuk : Modul, 2X Coffee Break, 1X Lunch, Seminar Kit (Tas,Note & Pen). Sertifikat + SKP + KK (Ahli K3). Sertifikat + Lisensi (Tehnisi + Petugas). Sertifikat + SIO + Buku Kerja (Operator). Di keluarkan oleh KEMENAKERTRANS RI.
3. Petugas/Tehnisi/Operator - Souvenir :T-Shirt
4. Ahli + Audit SMK3 - Souvenir : Semi Jas + Plakat Acrylic

Information Dan Registration : Ph: 0812-18703705 / 0812-98869899

Email : she@cbn.net.id

www.safetyhealthexpert.com

WE TRADE A FULL RANGE OF
CURRENCIES AND DESTINATIONS

OPEN NOW

GADING SERPONG BRANCH

Gedung OnePM Lt. M
Jl. Boulevard Gading Serpong M5/17
Tangerang 15810

PENITI
Authorized Money Changer
Telp : (021) 2917 1600
Fax : (021) 2917 1610
Email : moneychanger@peniti.co.id

PENITI
Travel Services
Telp : (021) 2917 1616/17/18
Fax : (021) 2917 1619
Email : travel@peniti.co.id

ALL NATURAL DAY SPA

Refine, Refresh & Relax Naturally

Ruko Golden Madrid-1 Blok E No.33 - Seberang Pasar Modern- BSD CITY

☎ 021 - 5316 0590 - 5618 5228

HAIR SPA
FOOT REFLEXY
FACE MASSAGE
BUST TREATMENT
MANICURE PEDICURE
BODY MASKER/LULUR
HOT STONE MASSAGE
TRADITIONAL MASSAGE
ANTI SELLULITE MASSAGE
AROMATHERAPY MASSAGE

DAPATKAN DISCOUNT 20%
DENGAN MEMBAWA GUNTINGAN IKLAN INI

Lakukan reservasi by phone terlebih dahulu, berlaku Senin-Jumat, sampai dengan 31 Agustus 2015

Dewan Paroki & Tim KomSos
Gereja Santa Monika

mengucapkan

Proficiat!

30 TAHUN IMAMAT

ROMO ALOYSIUS SUPANDOYO, OSC

Praktek Dokter Gigi

NOVENA

Drg Ignatia Wurangian Sp.Pros

Jl. Sumatra H1 No.7
Nusa Loka, Sektor XIV BSD
Telp: 538 4540

Dapatkan diskon khusus untuk pembersihan karang gigi, ortho, pemutihan gigi, penambalan gigi

Perawatan gigi anak, Pembersihan karang gigi
Bleaching, Gigi tiruan cekat dan lepas
Penambalan & Perawatan saluran akar,
Meratakan gigi, Pencabutan gigi
Operasi gigi yang tertanam
Pemasangan implan gigi

NOVENA
LEARNING CENTER

Menawarkan Les Privat untuk mata pelajaran:

- ✔ **Bahasa Jerman (Deutsch als Fremdsprache)**
- ✔ **Matematika**
- ✔ **Kimia**
- ✔ **Fisika**

Hubungi:
Paulus (WhatsApp: 085813784047/
Email: microrheo@outlook.com)

Pelajaran Dari Saul dan Daud

Oleh Ch. Enung Martina

Saul dan Daud dua-duanya punya masa lalu yang sederhana. Saul berasal dari suku terkecil Israel (1Sam. 9:21); sedangkan Daud adalah anak bungsu di keluarganya (1Sam. 16:11). Oleh kasih karunia Tuhan, baik Saul maupun Daud dipilih dari jenjang sosial paling bawah dan ditinggikan menjadi raja. Atas perintah Tuhan, Samuel berturut-turut mengurapi mereka dengan minyak, sehingga kuasa Tuhan turun ke atas mereka (1Sam. 10:1,9-10; 16:13). Meskipun demikian, keduanya masih saja rentan terhadap kegagalan-kegagalan manusia, dan dihukum karena dosa-dosa mereka. Tetapi, mengapa Daud berkenan di mata Tuhan tak peduli dengan kejatuhannya, sedangkan Saul tidak? Jawabannya terletak pada perbedaan sikap Daud dan Saul terhadap Tuhan dan perintah-Nya.

Ketaatan dan Iman

Ketaatan dan iman adalah dua bahan penting dalam membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan. Sayangnya, Saul tidak pernah taat sepenuhnya ataupun tidak pernah bersandar sepenuhnya kepada Tuhan, karena ia sombong dan menganggap ringan perintah Tuhan. Saul menghargai alasan dan kehendaknya sendiri, lebih daripada alasan dan kehendak Tuhan. Sebagai hasilnya, ia melakukan tiga kesalahan besar, yang pada akhirnya harus ia bayar dengan jabatan raja dan nyawanya.

Pertama, Saul mempersembahkan korban tanpa memedulikan perintah Tuhan untuk menunggu Samuel selama tujuh hari. Saul memang menunggu Samuel, tetapi tujuh hari itu belum sepenuhnya berlalu ketika prajurit-prajuritnya mulai berpencar. Saul panik dan lebih memikirkan bagaimana menyenangkan manusia ketimbang Tuhan. Lebih mengandalkan diri sendiri daripada Tuhan, ia mempersembahkan korban menuruti kata hatinya. Samuel datang tidak lama kemudian dan menegur Saul. Ia memberitahu Saul bahwa kerajaannya tidak akan tetap sebagai akibat dari ketidaktaatannya (1Sam. 13:13-14).

Kedua, Saul menyuruh prajurit-prajuritnya bersumpah, dengan berkata, "Terkutuklah orang yang memakan sesuatu sebelum matahari terbenam dan sebelum aku membalas dendam terhadap musuhku" (1Sam. 14:24). Saul menetapkan penitah ini tanpa berhenti untuk berpikir apakah Tuhan menghendaki agar pasukannya berpuasa. Tidak tahu akan sumpah itu, Yonatan memakan madu. Setelah itu, Saul menduga bahwa seseorang telah membatalkan puasa itu karena Tuhan tidak menanggapi permintaannya. Selagi mereka melempar undi, Saul membuat satu sumpah ceroboh lagi, katanya, *"Sekalipun itu disebabkan oleh Yonatan, anakku, maka ia pasti akan mati"* (1Sam. 14:39). Undian menunjukkan Yonatanlah pelakunya. Untuk menyelamatkan mukanya, Saul berkata, *"Beginilah kiranya Allah menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu. Sesungguhnya, Yonatan, engkau harus mati."* (1Sam. 14:44). Tetapi, pasukan Saul datang untuk melepaskan Yonatan dan menyelamatkan nyawanya. Saul mengucapkan sumpah-sumpah kosong itu tanpa mengindahkan pesan Tuhan untuk *"jangan bersumpah palsu,"* melainkan *"peganglah sumpahmu di depan Tuhan"* (Mat. 5:33-37).

Ketiga, Saul tidak mematuhi perintah Tuhan: *"Kalahkanlah orang Amalek, tumpaslah segala yang ada padanya"* (1Sam. 15:3). Walaupun Tuhan memerintahkan dengan jelas agar ia memusnahkan segala yang ada, Saul menentang perintah Tuhan supaya ia dapat menyimpan barang-barang dan harta kekayaan. Dia juga melepaskan Agag, raja orang Amalek, untuk memperbesar dan bersenang-senang dalam kemuliaannya sendiri. Kesombongan dan kesia-siaan Saul membuatnya tidak sepenuhnya mematuhi Tuhan. Pada akhirnya, "Saul mati karena perbuatannya yang tidak setia terhadap Tuhan, oleh karena ia tidak berpegang pada firman Tuhan… dan tidak meminta petunjuk Tuhan. Sebab itu Tuhan membunuh dia dan menyerahkan jabatan raja itu kepada Daud bin Isai" (1Taw. 10:13-14).

Mencari Kehendak Tuhan

Daud sebaliknya, senantiasa menaruh kehendak Tuhan dalam pikirannya dan tidak pernah mengeluarkan titahnya sendiri atau pergi berperang tanpa terlebih dahulu bertanya kepada Tuhan. Daud selalu meminta petunjuk Tuhan sebelum mengambil keputusan. Sebagai contoh, dia melakukannya di Nob (1Sam. 22:13-15), di Kehila (1Sam. 23:2,4,10-12), dan di Ziklag (1Sam. 30:7-8). Mengherankankah apabila *"Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa"* (1Sam. 18:7)? Contoh lain bersandarnya Daud pada Tuhan ialah, ketika ia betanya kepada Tuhan apakah warga Kehila akan mengkhianatinya (1Sam. 23:9-14). Daud sedang berada dalam situasi hidup atau mati, situasi yang lebih genting daripada situasi Saul dengan orang Amalek. Tetapi tidak seperti Saul, Daud dapat tetap berkepala dingin dan menyisihkan waktu untuk mencari kehendak dan berkat Tuhan.

Percaya Kepada Tuhan

Hati Daud yang dengan sederhana bersandar dan yakin pada Tuhan ini sudah terlihat jelas sejak masa mudanya.

Kejadian paling terkenal adalah ketika ia berhadapan dengan Goliat. Tanpa menghiraukan ucapan-ucapan meremehkan dari kakak-kakaknya (1Sam. 17:28), keraguan Saul atas usia muda dan ketiadaan pengalamannya (1Sam. 17:33), serta penghinaan kasar Goliat (1Sam. 17:43-44), Daud tetap yakin – bukan pada dirinya sendiri, tetapi pada Tuhan. Dia memberitahu Saul, *"TUHAN yang melepaskan aku dari cakar singa dan dari cakar beruang, Dia juga akan melepaskan aku dari tangan orang Filistin itu"* (1Sam. 17:37). Tidak seperti Saul, Daud tidak peduli pada apa yang dipikirkan orang lain sehingga tidak merasa gentar. Sebaliknya, ia berpaling kepada Tuhan untuk meminta pertolongan. Sebagai balasan atas sindiran Goliat, Daud menjawab (sekali lagi dengan keyakinan yang bukan pada dirinya sendiri tapi pada Tuhan), *"Engkau mendatangi aku dengan pedang dan tombak dan lembing, tetapi aku mendatangi engkau dengan nama TUHAN semesta alam…"* (1Sam. 17:45).

Ketaatan dan Iman

Daud mampu meraih keberhasilan dalam segala sesuatu karena ketaatan dan kebersandarannya yang sederhana pada Tuhan. Amsal 3:5-6 berkata: *"Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu."* Amsal 16:3 berkata, *"Serahkanlah perbuatanmu kepada Tuhan, maka terlaksanalah segala rencanamu."* Mungkin Solomo mendapatkan ilham untuk ayat-ayat ini dari menyaksikan teladan ketaatan dan iman ayahnya kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Baik Saul maupun Daud melakukan dosa berat, namun mengapa Tuhan mengingat Daud dan keturunannya (1Raj. 11:12-13), bukannya Saul? Perbedaannya terletak pada reaksi mereka atas teguran Tuhan.

Memindahkan Kesalahan

Setiap kali kesalahan Saul diutarakan, ia selalu membenarkan dirinya sendiri dan bahkan berbohong, bukannya mengakui dosanya terhadap Tuhan. Contohnya, ketika akhirnya Samuel tiba untuk mempersembahkan korban, ia bertanya kepada Saul, *"Apa yang telah kau perbuat?"* Menanggapi pertanyaan itu, dengan sia-sia Saul menjelaskan, *"Karena aku melihat rakyat itu berserak-serak meninggalkan aku dan engkau tidak datang pada waktu yang telah ditentukan… aku memberanikan diri, lalu mempersembahkan korban bakaran"*(1Sam. 13:11-12). Saul mencoba memindahkan kesalahan kepada Samuel yang tidak datang lebih cepat. Lagipula, ia kekurangan iman terhadap Tuhan Yang Mahakuasa. Untuk menutupinya, ia berpura-pura alim dengan menyebutkan keinginannya untuk mempersembahkan korban bakaran. Ia tidak menyadari bahwa *"korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah"* (Mzm. 51:18).

Penolakan untuk Mengaku Salah

Kejadian lain, Saul menolak mengakui perbuatan salahnya ialah ketika ia tidak mematuhi perintah Tuhan untuk memusnahkan orang Amalek sampai habis. Ia membohongi dirinya dengan pemikiran bahwa ia telah melaksanakan perintah Tuhan dengan setia dan berkata demikian juga kepada Samuel. Tetapi Samuel bertanya kepadanya, *"Kalau begitu apakah bunyi kambing domba, yang sampai ke telingaku, dan bunyi lembu-lembu yang kudengar itu?" Jawab Saul, "Semuanya itu dibawa dari pada orang Amalek, sebab rakyat menyelamatkan kambing domba dan lembu-lembu yang terbaik dengan maksud untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan, Allahmu; tetapi selebihnya telah kami tumpas"* (1Sam. 15:14-15). Saul berusaha menyelubungi ketidaktaatannya dengan menyebutkan persembahan untuk Tuhan yang seolah dia berikan dengan niat baik. Saul tidak dapat memahami bahwa *"mendengarkan lebih baik daripada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik daripada lemak domba-domba jantan"* (1Sam. 15:22).

Setiap kali menyadari bahwa dirinya telah berdosa, Daud akan langsung berdoa memohon pengampunan Tuhan atau meralat situasinya.

Pertobatan yang Tidak Tulus

Sayangnya, pada saat Saul siap untuk mengakui bahwa dirinya telah berdosa (1Sam. 15:24), ia sudah melewati batas. Dia hanya mengaku dengan mulutnya, tetapi pada kenyataannya ia tidak tulus, dan baik Tuhan maupun Samuel mengetahuinya. Saul tidak pernah tahu bagaimana caranya benar-benar bertobat. Perbuatannya tidak mencerminkan perkataannya. Saul bertobat kepada Daud setelah Daud menyelamatkan nyawanya, *"Engkau lebih benar daripada aku, sebab engkau telah melakukan yang baik kepadaku,*

padahal aku melakukan yang jahat kepadamu" (1Sam. 24:16-21). Meskipun ia telah mengakui bahwa dirinya bersalah, setelah itu ia masih terus berusaha mencabut nyawa Daud. Itu bukan pertobatan yang sejati. Hasilnya, Roh Tuhan mundur darinya, dan roh jahat mengambil alih memenuhi hatinya (1Sam. 16:14).

Daud Mengaku Bersalah

Daud, di sisi lain, punya rasa hormat yang benar kepada Tuhan dan bertobat dengan setulus hati. Setiap kali menyadari bahwa dirinya telah berdosa, Daud akan langsung berdoa memohon pengampunan Tuhan atau meralat situasinya. Dia tidak pernah berusaha menutup-nutupinya, membenarkan diri sendiri, atau menyalahkan orang lain. Sebaliknya, dengan rendah hati dan berani ia menerima akibat dari perbuatannya. Ketika Nabi Natan menegur Daud karena telah melakukan perzinahan dan pembunuhan, Daud langsung berkata, *"Aku sudah berdosa terhadap Tuhan"* (2Sam. 12:13). Sungguh bertolak belakang dengan reaksi Saul ketika ditegur! Daud tidak mencari-cari alasan – tidak ada kata-kata seandainya, dan, atau tetapi. Daud sekadar mengakui bahwa ia telah berdosa, dan setelah itu, ia tidak pernah melakukan dosa yang sama lagi. Itulah pertobatan yang sesungguhnya.

Hati yang Remuk

Suatu kali, Daud diam-diam memotong sudut jubah Saul yang sedang membuang hajat di dalam gua. Setelah itu, hati Daud berdebar-debar karenanya. Ia berkata kepada orang-orangnya, "Dijauhkan Tuhanlah kiranya dari padaku untuk melakukan hal yang demikian kepada tuanku, kepada orang yang diurapi Tuhan, yakni menjamah dia…" Dengan perkataan itu, ia menegur mereka dan mencegah mereka menyerang Saul (1Sam. 24:4-7). Contoh dari lunaknya dan remuknya hati Daud adalah ketika ia merasakan penyesalan yang mendalam setelah menghitung jumlah prajurutnya. Langsung saja, ia berdoa, "Aku telah sangat berdosa karena melakukan hal ini; maka sekarang Tuhan, jauhkanlah kiranya kesalahan hamba-Mu, sebab perbuatanku itu sangat bodoh" (2Sam. 24:10). Kali itu, ia bahkan tidak membutuhkan Nabi Gad untuk menunjukkan dosanya. Meskipun Daud tidak pernah luput dari hukuman, Tuhan senantiasa berbelas kasihan kepadanya karena pertobatannya yang tulus.

Pujian dan Kemuliaan bagi Tuhan

Ada lagi perbedaan lain antara Saul dan Daud, yaitu yang pertama mencari kemuliaan bagi diri sendiri, sedangkan yang kedua memberikan segala kemuliaan kepada Tuhan. Saul tidak tahu bagaimana caranya menyembah Tuhan dan cukup kikir dalam memberikan pujian bagi Tuhan, tetapi Daud sama sekali bertolak belakang. Mengapa ada perbedaan yang begitu mencolok? Mungkin karena Daud senantiasa merenungkan firman Tuhan (Mzm. 119:148). Malahan, ia haus kepada Tuhan (Mzm. 42:1-4; 63:2) dan mencintai perintah-perintah-Nya (Mzm. 40:9; 119:127). Pengalaman pribadinya dan hubungannya yang dekat dengan Tuhan membuatnya dapat memberikan pujian ketika saatnya tiba dan mengucap syukur kepada Tuhan. Alkitab hanya mencatat satu kejadian di mana Saul mendirikan mezbah bagi Tuhan (1Sam. 14:35). Selain yang itu, Saul hanya mencari kemuliaan bagi dirinya sendiri. Contohnya, ia mendirikan tanda peringatan untuk menghormati dirinya sendiri (1Sam. 15:12) dan membual bahwa ia ingin memberikan kemuliaan bagi Tuhan. Tidak satu kali pun ia memuji atau memberikan kemuliaan kepada Tuhan. Tidak seperti Saul, Daud tidak pernah mendirikan satu pun tanda peringatan untuk menghomati dirinya sendiri walaupun ada begitu banyak hal yang telah ia capai. Sebaliknya, ia ingin sekali membangun sebuah rumah perhentian untuk "tabut perjanjian Tuhan" (1Taw. 28:2) dan membuat persediaan untuk mendirikannya. Walaupun Tuhan tidak mengizinkan Daud memba-ngunnya, Daud memastikan agar anaknya, Solomo, dapat menyelesaikan pembangunannya (2Taw. 6:7-11). Meskipun Daud mengalami kehidupan yang luar biasa sulit, ia tidak pernah mengeluh atau berhenti memuji dan memuliakan Tuhan. Ia sering kali bersukacita di dalam Tuhan dan menaikkan doa syukur. Ia menari, menyanyi, berdoa, memainkan kecapi, dan mengakui kebesaran Tuhan di hadapan orang banyak maupun secara pribadi.

Seorang Yang Berkenan di Hati Tuhan

Tanpa menghiraukan kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat, Daud mendapatkan perkenan di mata Tuhan. Sedangkan Saul tidak, karena reaksi mereka yang berbeda atas panggilan, pendisiplinan, dan perintah Tuhan. Saul tidak taat, kurang beriman, terlalu sombong untuk mengakui kesalahan, dan mencari kemuliaan bagi diri sendiri. Meskipun Tuhan memberinya waktu untuk menyelamatkan dirinya sendiri, ia memilih untuk menjauh dan semakin jauh sehingga akhirnya terputus dari Tuhan. Sungguh disesalkan bahwa awal yang begitu menjanjikan milik Saul hanya lewat begitu saja dalam kehidupan, dan berakhir dalam kesengsaraan serta aib. Tuhan telah memberinya begitu banyak kesempatan untuk bertobat, tetapi ia membiarkan kesempatan itu meluncur dari antara jemarinya.

Marilah kita belajar dari kesalahan Saul dan kebaikan Daud – taat dan percaya kepada Tuhan, sungguh-sungguh bertobat, serta memuji dan memuliakan nama Tuhan yang kudus. Dengan berbuat demikian, pada akhirnya kita juga dapat menjadi seorang yang berkenan di hati Tuhan (1Sam. 13:14). (HH) K

Disarikan dari Manna 36/Warta Sejati 44

Keintiman

Oleh C. Metta Asriniarti

Beberapa hari ini, saya sedang merasa geram dan uring-uringan - membutuhkan penjelasan secara rinci mengenai beberapa pertanyaan yang *crucial* bagi saya. Akhir-akhir ini, saya sedang diganggu dengan banyak pemikiran tentang hubungan manusia dan Tuhan. Saya tahu, saya terlalu serius dan mengawang-awang akan pemikiran ini. Mungkin orang lain menganggap saya berlebihan karena hal seperti ini jarang dipertanyakan.

Suatu sore, saya pernah sedang ngobrol-ngobrol santai. Namun berubah menjadi tidak santai karena orang yang bersangkutan mulai menceramahi saya ; akan kehidupan agama yang baik sebagai seorang Katolik dan kiat-kiat menjadi seorang Katolik yang lurus dan lempeng. Saya rasa mungkin dia merasa saya ini belok-belok. Mendengar ocehannya dari A-Z, meninggalkan reaksi saya yang sekedarnya, hanya manggut-mannggut saja sambil berpikir "Aduh *standard* apa lagi sih yang harus saya lalui hanya untuk bisa menjadi orang «saleh» ini? Kok rasanya saya ini bandel dan pendosa sejati karena berdoa bolong-bolong, tidak devosi, tidak puasa, jarang ikut acara gereja. Karakteristik seperti apa lagi yang harus saya punya agar tidak lagi menjadi seorang Katolik yang KW?» Menurutnya, saya ini terlalu banyak mempertanyakan banyak hal tentang agama dan Tuhan. Menurut beliau juga saya ini terlalu bandel untuk sekedar «tidak melihat namun percaya» seperti yang dikatakan Yesus saat Thomas mencucukkan jarinya ke luka-luka Yesus. Mungkin saya ini versi Thomas yang lebih cerewet dan banyak bertanya. Otak saya tidak pernah puas begitu saja.

Sakit hati

Selain saya ini terlalu banyak mikir, saya ini juga sensitif hingga menjadi pas duo kelemahan saya ini. Namun, kalau saya tidak banyak berpikir kritis dan sensitif, bagaimana mungkin saya bisa jadi penulis? Karya apa yang mau dihasilkan kalau saya bebal dan mau terima jadi begitu saja? Baiklah, itu adalah kelemahan yang berbuah manis pada akhirnya.

Kembali lagi, saya masih teringat jelas ketika saya masih kuliah di Taiwan yang notabene adalah atheis. Betapa saya merasa pencarian saya akan Tuhan dimulai dari sana. Saya harus mencari cara sendiri untuk bisa mencari Tuhan yang ternyata memang bisa kita temui di mana-mana. Di sana saya mengenal banyak teman yang *agnostic* dan atheis, namun saya merasa enjoy-enjoy saja mengenal dan berteman baik dengan mereka. Saya jadi mengenal konsep Tuhan yang berbeda dengan apa yang saya kenal selama ini. Hal yang membuat saya takjub adalah mereka tidak memojokan dan menjejalkan konsep mereka akan Tuhan. Saling menghargai saja cukup, hidup baik dengan sesama saja cukup, itulah mereka. Saat itu saya merasa kita memang beda tapi sesuatu yang beda ini tidak perlu dicari-cari yang sama, hanya perlu diterima kalau berbeda lalu ya sudah. Selesai. Hingga saya tidak pernah debat hingga panas hati, ribet *gono gini*. Hingga kadang saya bingung kenapa sih kadang kita di sini harus meributkan persoalan Tuhan? Saya kurang paham.

Lalu saya kembali ke Indonesia yang adalah negara beragama. Ada perasaan senang karena pada akhirnya Tuhan semakin mudah dicari karena gereja banyak di mana-mana dan komunitas rohani pun tersedia banyak.

Hingga akhirnya saya menemukan perbedaannya, Ada beberapa orang yang ternyata masih tidak mengerti dan menerima bahwa penghayatan akan Tuhan untuk masing-masing individu berbeda-beda. Ada banyak standarisasi yang diterapkan untuk bisa dicap sebagai orang beragama dan benar. Hingga jika seandainya jikalau saya jarang ke gereja dan beribadah, satu kecamatan bisa tahu. Aduh saya gerah sekali. Kenapa sih hubungan manusia dan Tuhan tidak diurusi masing-masing saja?

Intim

Menurut saya hubungan seseorang dengan Tuhan itu sesuatu yang tidak bisa diukur dengan apapun. Seberapa sering kamu beribadah, berdoa, puasa tidak menjadikan kamu jadi lebih dekat dari pada yang frekuensinya jarang. Itu adalah penghayatan iman, seberapa dalam kamu mengenal Dia dan melakukannya di kehidupan sehari-hari. Iman tanpa perbuatan adalah mati. Ingat?

Dan sebenarnya acara kenal mengenal ini adalah sesuatu yang pribadi karena yang mengetahui kedalaman rasa akan suatu hubungan hanyalah kedua belah pihak itu sendiri. Hubungan ini adalah hubungan yang unik dan setiap orang memiliki caranya sendiri untuk me-*maintain* hubungannya. Hubungan ini adalah hubungan yang intim tidak untuk digembar-gemborkan dengan khalayak ramai. Kita bukan *exhibitionist* kan? Hingga sudah seharusnya dilakukan diam-diam agar saya dan Dia saja yang tahu. Hubungan manusia dan Pencipta-nya ini sangatlah unik. Ya, serahkan pada mereka berdua lalu, fokuslah dengan hubunganmu sendiri dan tidak perlu repot-repot *judge* orang lain.

Terkadang saya suka bertanya sendiri, kenapa sih secara tidak sadar kita suka menjadi tuhan untuk manusia lainnya? Kenapa ya?

Lalu Ibu saya yang seringkali menjadi tempat curhat dan dengar omelan saya nyeletuk, "Jadi, orang tuh ya Met, gak usah ribet dengar kata orang. Capek. Biar saja mereka, toh kamu yang tahu persis dan kamu yang jalani. Anjing menggonggong, khafilah berlalu."

"Ya...iya sih, Bu." (HH) K

Light 'em Up!

Oleh Roselina Nadia

dok. pribadi

Acara OMK ini berupa mini games dan makan bersama. Diharapkan, semakin banyak orang muda yang mau berpartisipasi dalam kegiatan menggereja.

ORANG Muda Katolik (OMK) kembali berkegiatan. Kegiatan berjudul "Light 'em Up!" ini berlangsung di Gereja Santa Monika, Bumi Serpong Damai, Sabtu, 25 April 2015, pukul 20.30, sehabis Misa. Uniknya, kegiatan OMK kali ini tidak hanya diselenggarakan oleh OMK Santa Monika, tetapi dibantu oleh Panitia Misa Panggilan.

Persiapan kegiatan dilakukan kurang dari sebulan. Tiga puluh delapan teman-teman dari Antiokhia, YnC, PA-PS Santa Monika, dan kelompok kategorial lainnya berbaur menjadi satu kepanitiaan untuk mewujudkan acara ini. Selain itu, semua persiapan juga dibantu dan dimonitor oleh Ketua OMK Santa Monika, Adhitya Putra, Dewan Kepemudaan Santa Monika, Om Aswin Yos Setiawan, Pembina Koordinator Kepemudaan Santa Monika, Om Teddy Lesmana, dan juga Pastor Pendamping Kepemudaan, Romo Yulianus Yaya Rusyadi, OSC.

Kesulitan dan halangan tentu dihadapi panitia selama proses persiapan; mulai dari susahnya mendekor gereja yang selalu ramai, serta cuaca yang mendung disusul oleh hujan pada hari pelaksanaan.

"Light 'em Up!"mengundang semua remaja Katolik untuk berpartisipasi. Acaranya berupa mini games dan juga makan bersama. Games-games yang ada, seperti McPong, Troll, Blowden, dan Mini Bowling. Frater dan Suster dari berbagai ordo serta band juga memeriahkan suasana. Photobooth lengkap bersama atributnya juga menarik banyak anak muda untuk berpartisipasi.

Suasana yang awalnya sepi setelah hujan berangsur-angsur ramai. Tidak ketinggalan ada juga Instagram Photo Competition dan berbagai hadiah yang diberikan pada akhir acara.

Kegiatan OMK ini cukup ramai. Panitia Misa Panggilan juga sangat membantu selama proses persiapan dan juga meramaikan acara pada malam hari itu. Dengan diadakannya kegiatan seperti ini, diharapkan Orang Muda Katolik semakin berpartisipasi dalam kegiatan menggereja. K

Kehidupan

Kadang aku berpikir
Apa itu kehidupan
Apakah di hidup ini tak ada harapan?
semudah inikah hidup berganti?

Apa yang hilang, tak dapat kembali
Tak ada rahasia manusia, pun Tuhan tahu
Apakah kita mencari kedamaian?
Apakah kita terus hidup dalam dunia fana ini?

Kadang aku berpikir
Untuk apa aku dilahirkan
Entah nantinya aku pun mati
Hilang tak bernyawa

Aku tak punya pengetahuan tentang hidup dan mati
Aku hanya hidup dalam dunia dan menikmatinya
Menunggu saat ajalku tiba
Dengan terus mengikuti mau dibawa kemanakah aku ini
Itu saja...

Bernadetta Utomo

Nama:_____ Lingkungan: _____

Umur: _____ No. telepon:_____

Lukas 6:10

Halo teman-teman, ayo kita warnai gambar kiriman **Kak Ardi Djaja Saputera** ini! Kirimkan hasil karyamu ke Redaksi Komunika di rumah depan Gereja St Monika atau email ke **majalah_komunika@yahoo.co.id** ya!

Suasana Ceria Minggu Panggilan

dok. panitia

Dua puluh sembilan biarawan/biarawati, dua aspiran, dan 38 seminaris dari sembilan ordo/tarekat/kongregasi yang ada di Keuskupan Agung Jakarta memeriahkan Hari Minggu Panggilan di Paroki St. Monika Serpong, Sabtu-Minggu, 25-26 April 2015.

Sabtu siang, pelataran Gereja St. Monika tampak berbeda; ada tenda-tenda dan meja bertaplak putih yang ditata rapi. "Ada acara apa ya, weekend ini kok sepertinya ada perhelatan besar?" celetuk seorang umat yang kebetulan datang pada upacara Sakramen Pernikahan dengan adat Nusa Tenggara Timur.

"Oh...itu acara Minggu Panggilan," jawab teman di sampingnya.

Menumbuhkembangkan Panggilan

Minggu Panggilan merupakan salah satu kegiatan di Gereja Katolik. Tujuannya, untuk menumbuhkembangkan benih panggilan dan minat menjadi imam, bruder, dan suster. Minggu Panggilan diadakan sekali dalam setahun, yaitu setiap Minggu ke-IV Paskah, dengan memperkenalkan berbagai macam ordo, tarekat, dan kongregasi yang ada di Keuskupan Agung Jakarta kepada umat.

Tahun ini, Seksi Panggilan Paroki St. Monika Serpong bekerjasama dengan Komunitas Putra Altar dan Putri Sakristi, Bina Iman Remaja, Orang Muda Katolik, dan Komunitas Karyawan Muda Katolik, mengemas acara Minggu Panggilan selaras dengan Tahun Bakti 2015. Temanya, "Betapa Indah Panggilan-Mu, Tuhan".

Panitia berhasil mendatangkan 29 biarawan/biarawati, dua aspiran, dan 38 seminaris. Mereka datang dari sembilan ordo/tarekat/kongregasi yang ada di Keuskupan Agung Jakarta.

Tujuan diadakannya Minggu Panggilan yang meriah ini, antara lain:

Pertama, menumbuhkan minat dalam diri orang muda di Paroki St. Monika, untuk berani menjawab panggilan Tuhan menjadi pelayan-Nya dalam lembaga hidup bhakti.

Kedua, menumbuhkan kesadaran seluruh umat, khususnya keluarga dan lembaga-lembaga pendidikan Katolik, dalam tanggung jawab bersama atas tumbuh dan lestarinya panggilan menjadi imam, biarawan-biarawati.

Ketiga, memelihara panggilan yang telah ada.

Minggu Panggilan tahun ini terkesan beda dan unik; dengan konsep kekeluargaan, kebersamaan bersama frater/suster/bruder/pastor, dalam suasana yang ceria dan fun.

Dalam Misa pertama dan kedua pada Sabtu, 25 April, ada sharing frater/suster. Para frater dan suster ini juga membantu membagikan hosti kepada umat.

Selesai Misa kedua, pada pukul 09.00 tim Orang Muda Katolik (OMK) menggelar acara bertajuk Light them Up, dengan berbagai macam permainan seru, serta makanan dan minuman yang menambah hidup suasana. Di panggung, beberapa frater dan suster menyanyi dan menari bersama, seakan kebersamaan pada malam Sabtu itu tidak ingin cepat berlalu.

Rangkaian acara berlanjut pada Misa pertama Minggu 26 April 2015, pukul 06.00. Puncaknya pada Misa kedua Minggu pukul 08.30. Misa kedua pada hari Minggu ini tampak berbeda. Sejak awal, umat dapat menyaksikan perarakan dari sakristi menuju gereja; diawali dengan barisan pastor dan suster kecil dari Bina Iman Anak. Mereka tampak lucu-lucu dan bangga mengenakan jubah dan berakting seolah-olah pastor dan suster. Kemudian barisan PA/PS dan semua petugas Misa, yakni para biarawan/biarawati yang hadir. Dan akhirnya, lima pastor yang akan mempersembahkan Misa secara konselebrasi. Mereka adalah: Romo Yaya OSC, Romo Ary Dianto, Romo Stefan, Pr, Romo Paulus SDB, dan Romo Andreas MSC.

Usai Misa kedua, berlangsung family game "Amazing Grace" yang melibatkan anak-anak PA/PS dan BIR beserta keluarganya. Acara dilanjutkan dengan Performance Idol yang menunjukkan performance frater/suster dan anak-anak Seminari. Diawali dengan drama "Mystery of Missionary" yang dibawakan oleh para siswa Seminari Wacana Bhakti. Rangkaian acara pada Minggu siang ini ditutup dengan doa dan makan bersama. K

Leonardus A. Susanto

Renungan Hati Para Sahabatku di Lapas Anak Tangerang

Oleh Shelly

Beberapa renungan hati para sahabatku di Lapas Anak Tangerang ini telah lebih dulu menjadi berkat untukku. Semoga selanjutnya ... menjadi berkat bagi seluruh pembaca majalah Komunika terkasih. TUHAN YESUS memberkati kita semua.

Jurnal Fernando

Amsal 3: 7 "Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak, takutlah akan TUHAN dan jauhilah kejahatan."

Dari ayat ini aku mengambil sebuah pelajaran hidup yang TUHAN YESUS ajarkan. Banyak makna di setiap kata yang tertulis dalam Firman TUHAN itu. Pertama kali aku mendapatkan ayat ini, sungguh hatiku tersentuh dan tergerak serta aku mulai yakin bahwa setiap perkataan dan Firman TUHAN adalah pedang bermata dua. TUHAN sering kali berbicara lewat hatiku untuk tidak melakukan tindak kejahatan. Tetapi betapa bodohnya diriku ini yang selalu mengabaikan perkataan TUHAN lewat hatiku serta selalu melanggar atau menentang ajaran dan bisikan TUHAN di dalam hatiku.

Contoh kecil yang TUHAN bisikkan lewat hatiku adalah saat tragedi yang telah aku lakukan pada tanggal 28 Februari 2013. Di mana saat itu aku telah menghilangkan nyawa seseorang, padahal sebelumnya aku mendengar TUHAN berbicara kepadaku lewat hatiku. TUHAN berkata,"Cepat pergi!" Tapi... sungguh bodohnya diriku ini yang tidak mau mendengar kata-kata TUHAN sehingga terjadilah peristiwa yang membawaku ke tempat ini.

Doaku:

TUHAN YESUS, terima kasih atas kasih karunia-MU hingga saat ini aku ada di dunia ini karena ENGKAU selalu mengasihiku. Amin.

Jurnal Alexander

Yeremia 8:4b "Apabila orang jatuh, masakan ia tidak bangun kembali?"

Dalam jurnalku ini aku memberi tema "Dosa yang Mendatangkan Cobaan".

Sepertinya jika ayat ini kusimak, kucerna, dan kuhayati dengan hati, ini sangat bagus dan cocok untuk meneliti dan mengoreksi kembali kehidupan pribadiku.

Apalagi ditambah dengan kondisiku yang saat ini sedang berada di lapas ini. Di tempat seperti inilah aku baru sadar dan mengerti arti dari kehidupan.

Di tempat ini pula aku banyak mengalami kebaikan dan kemurahan TUHAN dalam hidupku, mulai dari kesehatan, kesabaran, dan ketabahan semua TUHAN uji dalam hidupku di tempat ini.

Memang sering kali aku masih suka jatuh dalam dosa, maka aku membuat perumpamaan sebagai berikut:

"Apabila aku jatuh atau sedang mengalami kesusahan, lalu aku sujud dan berdoa di hadapan TUHAN, masakan aku tidak bisa melewatinya?"

Begitu juga apabila aku sering kali jatuh dalam dosa/berpaling dari TUHAN, lalu aku memohon ampun kepada TUHAN dan bertobat, masakan TUHAN tidak mengampuniku?

TUHAN YESUS sungguh baik dan luar biasa. DIA sanggup melakukan perkara yang besar dan DIA telah merencanakan rencana yang indah dalam setiap kehidupanku.

Aku sadari, mungkin bisa dibilang pertobatanku ini adalah TOMAT (Tobat Kumat). Tapi... pada saat aku kumat itulah, justru aku rindu dan ingin sekali mengenal TUHAN lebih dekat serta berada selalu dalam pelukan kasih-NYA.

Doaku:

Ya, TUHAN yang penuh kasih, mulai hari ini aku ingin lebih sungguh-sungguh mengenal ENGKAU.

Ya, TUHAN, pimpinlah aku agar aku tidak lagi berpaling dari ajaran-MU, agar aku tidak jatuh lagi ke dalam lubang yang sama.

Semoga dengan doa yang singkat ini, TUHAN YESUS membukakan jalan yang terbaik dalam setiap langkah kehidupanku.

Hanya ENGKAUlah Juruselamat dan Pelindungku. Dalam nama YESUS aku mengucap syukur dan berserah. K

MICROFLEX®
Sektor 7 - Blok RO/72
Bumi Serpong Damai
Telp.537.1224 - 538.8806
33727560- 0816.1108301
Counter :
- ITC BSD Lt.Dasar C3/6
(sebelah Mahkota Dewa)
- Depan Giant -VMM (depan Hoka Bento)

Melayani Pesanan:
* Pintu PVC
* Pintu Expanda
* Pintu Sequra * Lovera
* Horizontal Blinds
* Vertical Blinds
* Wooden Blinds
* Roller Blinds
* Insect Screen
* Hermex Screen
* Alvin Screen
* Shower Screen
* Folding Door/Gate
* Kusen Aluminium
* Canopy * Awning Tenda

Permenungan dari Puhsarang dan Tumpang

Empat puluh delapan legioner dari lima presidium Legio Maria Paroki Santa Monika BSD dan Stasi Ambrosius Melati Mas berziarah ke Gua Maria Puhsarang dan Tumpang pada 1-3 Mei 2015. Berikut ini sharing salah seorang peserta.

dok. panitia

Aku baru saja kembali dari ziarah selama tiga hari ke Puhsarang dan Tumpang, Jawa Timur. Ziarah itu begitu sarat dengan pengayaan iman dan kesaksian akan cinta kasih Allah.

Aku tentu merasakan kasih sayang sejak aku masih bayi sampai dewasa dari orangtuaku. Meski pada usia 14 tahun aku sudah tidak mempunyai papa, karena beliau meninggal mendadak akibat serangan jantung.

Aku merasakan kasih sayang mama dengan caranya sendiri. Aku merasakan kasih juga dari sahabatku yang justru beragama Islam dan sekarang sudah tiada. Itu aku rasakan pada saat aku hamil anakku yang pertama. Kala itu, pada tahun 1996 aku bekerja di salah satu bank swasta nasional dan menduduki posisi manajer, kepala bidang private banking yang setara dengan kepala cabang.

Setiap hari, jam makan siang, beliau (nama temanku itu Ibu Melani (Alm), mengajakku makan bersama dan hampir setiap hari kami makan sop buntut di chatter box-nya di Plaza Indonesia, Bundaran HI, Sudirman Thamrin, karena kami berkantor di Jl. Jend. Sudirman. Bukan hanya itu saja, beliau juga membagikan kasih dengan kehadirannya pada saat anakku yang pertama dibaptis di Gereja Santa Monika BSD. Beliau duduk di dalam gereja. Sangat disayangkan, beliau meninggal pada tahun 2000 karena sakit.

Aku sudah merasakan kasih. Kasih dari orangtua dan kasih dari teman. Aku juga teringat pada kasih yang diberikan oleh Pak M, Bu M kepada teman-teman kelompok doa Tesera di Giri Loka 1 yang sebagian besar mengikuti ziarah ini. Kami memang terdiri dari beberapa presidium, antara lain Bunda Segala Bangsa, Bunda Pengantara Segala Rahmat, Ratu Pencinta Damai, Bunda Pembaharu Dunia, dan Maria Bunda Ekaristi. Bukan hanya dengan materi, bagi teman-teman yang sungguh-sungguh tidak mampu, ataupun makanan bagi semua peserta ziarah termasuk supir dan kenek, tetapi juga dengan perhatian dan kepedulian yang tulus.

Demikian juga aku rasakan dari teman-teman yang lain, bagaimana kami saling membantu. Menuntun yang tua pada saat Jalan Salib, malam hari di Puhsarang sehabis hujan. Saling menuntun saat perjalanan ke Gua Maria Tumpang yang menurun dan menanjak. Saling menyenter

jalan yang gelap berbatu-batu dan bertangga dalam kegelapan malam, merawat yang sakit, karena ada beberapa peserta yang butuh pertolongan. Mendoakan, memberikan obat, mengambikan makanan, mengumpulkan piring-piring kotor dan gelas-gelas bekas minum setelah makan di Puhsarang (aku belajar dari Suster Ignatio, OSU), saling menolong dalam perjalanan. Rupanya semua dilakukan dengan kasih.

Lalu, aku merefleksikannya dengan kasih Allah. Bagaimana kita bisa melakukan semua itu? Rupanya memang Allah menghendaki hal itu dan memberikan kasih-Nya terlebih dahulu kepada kita. Alhasil, kita merasakan kasih-Nya terlebih dahulu sehingga kita bisa membagikan kasih itu kepada sesama. Aku sudah merasakan kasih dari orangtua, kasih dari teman berbeda iman, dan kasih dari teman seiman.

Mengapa? Karena, Allah itu Kasih adanya. Jadi, kalau kita mau melakukan kasih, maka Allah sendiri hadir di dalam diri kita pada saat itu. Ini pendapatku.

Aku telah mempelajari juga satu hal lagi, yaitu: memberi.

Kasih itu memberi…. Pak M, Bu M sudah memberi. Teman-teman sudah memberi, Suster Ignatio sudah memberi.

Rupanya aku juga sudah memberi, meskipun sedikit... dalam memberi ada kebahagiaan… memberi dengan tulus dan cinta. Ada Allah yang hadir di dalam hati. Mengapa takut memberi? Kata Yesus, karena si janda miskin itu telah memberi dari kekurangannya dan dia memberikan segala yang ada padanya. Maka, Allah berkenan.

Apakah memberi harus berupa materi? Uang? Barang ? Tidak! Memberi bisa berupa perhatian (ini lebih penting bagi sebagian orang). Bisa berupa hiburan, bisa berupa empati, bisa berupa informasi, bisa berupa contoh, teladan perbuatan, kelakuan, senyuman, dan banyak sekali yang bisa kita berikan. Mungkin juga kata-kata yang tulus dan ramah. Memberi juga bisa berupa doa.

Yesus melakukannya pada saat Dia hidup di dunia. Dia memberikan makanan, minuman, kesembuhan, doa, hiburan, harapan, berita sukacita, pengampunan (ingat peristiwa wanita berzinah yang akan ditimpuki batu sampai mati). Sampai terakhir, Dia memberikan tubuh-Nya, darah-Nya, bahkan kehormatan-Nya, kemuliaan-Nya. Dia dipukul, ditendang, dicambuk, diseret, diejek, dihujat, ditinggalkan, disangkal, dsb. Dia memberikan hidup-Nya karena kita ini seharusnya sudah tidak bisa hidup lagi, karena sudah mati oleh dosa dan maut. Tetapi, Yesus memberikan hidup-Nya… supaya kita bisa hidup sehingga sampai sekarang kita harus bersyukur sekali karena sudah ditebus dengan darah-Nya di salib.

Jadi, tidak ada alasan kita berkata bahwa saya tidak bisa memberi karena saya tidak punya apa-apa. Padahal kalau kita mau memberi maka kita akan bahagia…. Karena memberi membahagiakan kita. Asalkan kita memberi dengan ikhlas, dengan rela, dengan tulus.

Aku teringat akan renungan Suster Ignatio dalam lagu meditasi Everyday God pada pagi hari, 3 Mei, di Tumpang. Setiap hari Tuhan memberikan cinta kasih kepada dunia ini, kepada manusia khususnya, karena Dia memang Maha Cinta.

Apakah kemudian kita membalas cinta-Nya? Atau kita malah tidak merasa dicinta? Dosen STF Driyarkara, Romo Adrianus Sunarko, OFM, mengatakan bahwa Tuhan kita itu "bandel". Artinya, ketika cinta-Nya ditolak, Dia tetap mencintai, Dia tetap memberi, Dia tetap mengasihi. ''Karena memang Allah itu Kasih adanya….'' K

Johanna Kemal, anggota Legio Maria Presidium Bunda Segala Bangsa

dok. panitia

Pengobatan Gratis di Mauk

dok. pribadi

Bekerjasama bersama Yayasan Titian Kasih, warga Lingkungan Carolus Boromeus menyelenggarakan pengobatan gratis bagi 714 penduduk Desa Mauk, yang mayoritas nelayan.

Jumat malam, 20 Maret 2015, hujan mengguyur begitu derasnya di kawasan Serpong. Terbersit rasa khawatir, apa yang akan terjadi keesokan harinya bertepatan dengan bakti sosial yang lokasinya lumayan jauh dari Serpong.

Kekhawatiran itu sirna dengan munculnya matahari pada Sabtu pagi yang cerah, 21 Maret 2015. Kondisi tersebut membuat niat warga Lingkungan Carolus Boromeus, Puspita Loka BSD, semakin mantap .

Tema Aksi Puasa Pembangunan (APP) Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) 2015 adalah "Tiada Syukur Tanpa Peduli". Ungkapan rasa syukur seluruh umat KAJ atas karya baik Allah dalam empat tahun terakhir. Ungkapan rasa syukur itu juga ingin diungkapkan oleh warga Lingkungan Carolus Boromeus. Rasa syukur perlu diwujudkan dalam aksi kepedulian; peduli terhadap sesama yang kurang beruntung dan membutuhkan uluran bantuan.

Bekerjasama bersama Yayasan Titian Kasih, warga Lingkungan Carolus Boromeus mengadakan aksi pengobatan gratis di daerah Mauk yang mayoritas penduduknya nelayan. Ada beberapa tahap yang harus dilalui sebelum kegiatan pengobatan gratis dilaksanakan. Di antaranya, survei medan dan persyaratan-persyaratan administrasi.

Pengurus Lingkungan Carolus Boromeus mulai berkonsolidasi dengan mengumpulkan sumbangan uang dan mendata para relawan yang ikut berpartisipasi dalam bakti sosial tersebut.

Dengan menggunakan sembilan mobil yang penuh dengan persediaan obat-obatan, pada pukul 06.00 para relawan berangkat dari Puspita Loka menuju Vihara Tri Dharma Cariya Desa Mauk. Di lokasi inilah, pengobatan gratis tersebut berlangsung. Perjalanan lumayan jauh. Tepat pada pukul 09.00, pengobatan gratis dimulai dengan sambutan pembukaan oleh Ketua Vihara Tri Dharma Cariya, Romo Seng Po.

Hingga pendaftaran ditutup sekitar pukul 14.00, terdaftar 714 pasien, melampaui target 700 pasien. Komposisi pasien: 188 anak di bawah usia 17 tahun, 406 orang dewasa, dan 120 orang di atas usia 60 tahun. Dengan tenaga 13 dokter, bakti sosial berjalan lancar, sukses, dan rapi.

Rasa penat para relawan pun sirna dengan keramahan penyambutan warga Desa Mauk serta santap siang yang lezat. K

Endang Wulandjari

Kelompok Tesera Ziarah Ke Pohsarang

Kelompok Tesera Giri Loka berziarah ke Pohsarang dan Tumpang, Jawa Timur, pada 1-3 Mei 2015. "Kami saling memperhatikan, saling mengasihi, saling membantu, dan saling bercerita," ungkap Sr. Ignatio OSU.

dok. pribadi

Pagi sebelum subuh, 1 Mei 2015, kami sudah berkumpul di rumah pasutri Mulyadi-Maria di Giri Loka 1. Lalu, sebuah bus mengantar kami ke Bandara Soekarno-Hatta Cengkareng. Kami diperiksa dengan teliti satu per satu, setelah itu baru boleh masuk ruang tunggu bandara.

Sebagai peziarah, di tempat ini kami mendapat pelatihan pertama secara alami, yaitu untuk menjadi sabar, disiplin, teliti, dan jeli. Nilai yang kami temukan pada latihan pertama ini harus kami kenakan di sepanjang peziarahan hidup.

Seperti Gatot Kaca

Dalam cerita wayang, Gatot Kaca mampu menjelajahi langit biru dengan kemampuannya terbang karena memakai "kotang Antrokusuma", semacam rompi zaman sekarang. Gatot Kaca bisa terbang secepat kilat untuk mencapai tujuan.

Kami juga tak mau kalah, dengan Citilink kami juga mampu terbang secepat kilat dari Bandara Soekarno-Hatta ke Bandara Juanda Surabaya. Yang tertidur dan belum selesai mimpi terpaksa harus bangun dan ikut turun, sebab sudah dinanti oleh bus yang akan mengantar kami ke Gua Maria Pohsarang. Tempat inilah yang menjadi tujuan pertama peziarahan. Setelah menaruh tas di kamar masing-masing, kami langsung menuju lokasi untuk berdoa Tesera di depan gua Maria.

Hujan Berkat

Sementara doa Tesera belum usai kami doakan... hujan turun sangat deras. Inilah hujan berkat yang mengguyur para peziarah. Doa terus berlangsung sampai selesai. Dan doa selanjutnya adalah Koronka. Kami mendoakan doa tersebut di pendopo Peristiwa Gembira dalam doa rosario.

Entahlah ini suatu kebetulan atau memang pilihan panitia. Yang penting, kalau kita mendoakan Koronka dengan penuh iman, akan memberi kegembiraan yang sejati karena kehadiran Sang Penyelamat. Kehadiran-Nya kami sadari, kami rasakan secara mendalam.

Napak Darwis memimpin Doa Koronka dengan melantunkannya dalam lagu seakan seluruh alam ikut bernyanyi; katak, burung, angin dan hujan, dedaunan di sekitarnya pun ikut bernyanyi memuji Tuhan.

Hujan ini sungguh hujan berkat bagi para peziarah. Maka, kami tidak mundur oleh hujan dan angin. Hujan dan angin sungguh dirasa membawa kesejukan, membawa damai di hati. Kami percaya peziarahan yang akan kami lakukan selama tiga hari ini pasti memberi kesuburan iman serta cinta kepada Tuhan dan Bunda Maria.

Setelah mendapat berkat dari Bunda Maria, kami menelusuri perjalanan Yesus ke puncak Golgota. Maka, malam hari sesudah makan kami berdoa Jalan Salib. Di sepanjang Jalan Salib, kami merenungkan pemberian diri Yesus yang sehabis-habisnya bagi manusia. Ia wafat di kayu salib di puncak Golgota namun Ia bangkit pada hari ketiga.

Di sepanjang Jalan Salib ini, kami mengumpulkan rahmat. Rahmat belum berakhir di sini, namun rahmat menjadi sempurna ketika kami menemukan kubur kosong, Dia yang wafat di salib dan dimakamkan, tidak ada lagi di makam itu. Ia sudah bangkit dan hidup bagi semua manusia. Semua manusia yang percaya menemukan rahmat kebangkitan .

Yang menjadi puncak dan pusat bahkan sumber hidup para peziarah adalah perayaan Ekaristi. Itu sebabnya, selama tiga hari perjalanan ziarah kami selalu menempatkan Ekaristi sebagai puncak dan sumber keseharian. Di dalam Ekaristi, kami dipersatukan dengan teman-teman dalam kasih Sang Juru Selamat. Dalam Ekaristi, kami juga dipersatukan dengan Tuhan Sang Sumber Kasih, Sang Sumber Inspirasi perjalanan bersama ini.

Pertapaan Tumpang

Sabtu adalah hari kedua peziarahan kami. Setelah makan pagi, kami sudah ditunggu oleh kendaraan yang meluncur menuju Tumpang lewat Batu Malang. Kami berangkat pada pukul 08.00 dan sampai di Biara Karmel di Jalan Hasanudin No. 13 Batu Malang, menjelang pukul 12.00. Sebenarnya, kami akan mengikuti doa siang para frater O.Carm. Namun, karena sudah telat kami tidak jadi ikut. Dan setelah para frater sudah selesai berdoa Ofisi, kami memasuki kapel.

Baru masuk ke dalam kapel, suasana hening sudah kami rasakan. Kami berniat merayakan Ekariti yang dipimpin oleh Romo Ginting O.Carm. Sederhana namun khusyuk, apalagi Mazmur Antar Bacaan dibawakan oleh ibu Maria yang sejak kecil, sudah menjadi pemazmur. Seluruh lagu diiringi permainan organ seorang novis, Fr. Thomas.

Selesai Ekaristi, para peziarah memborong hasil karya/budi daya para frater. Kami sedikit membantu kehidupan para frater pertapa supaya mereka bersemangat menjalani panggilan. Meski saat ini panggilan sulit, ada 19 frater di tempat ini; sepuluh novis tahun pertama dan sembilan novis tahun kedua.

Kami tiba di Tumpang sudah cukup malam. Di sini, kami bisa belajar membangun komunitas yang ideal; saling memperhatikan, saling mengasihi, saling membantu, dan saling bercerita. Lengkap; ada lansia, ada orang muda, bahkan anak-anak, Sabrina dan Yoselin, yang masih duduk di bangku kelas 4. Mereka polos, gembira, dan bisa menghibur para peziarah dengan suara mereka yang merdu.

Kami bisa mengalami keluarga besar dengan gembira; satu kamar berdelapan ala "pertapa awam". Saya menolak diberi kamar khusus sendiri karena saya ingin mengalami semua bersama teman-teman peziarah.

Tampak mulai tumbuh cita-cita Keuskupan Agung Jakarta; hidup saling berbagi kasih dalam komunitas peziarah. Misalnya, dalam peziarahan ini, tidak semua orang mampu membayar, termasuk saya yang digratiskan kendaraan dan makan selama tiga hari.

Doa di Tumpang sungguh memberi bekal bagi perjalanan hidup kami. Sesudah Ekaristi, kami kembali ke Surabaya, menyeberangi Jembatan Suramadu yang menghubungkan Surabaya dan Madura. Lalu, kami menuju Bandara Juanda untuk pulang ke Jakarta. Kami sungguh dimanja, diantar ke rumah masing-masing. K

Suster Ignatio Resohardjo OSU

Enam Hari Berziarah Ke Vietnam

Tujuh puluh tiga orang berziarah ke berbagai kota di Vietnam. Di tengah padatnya acara, salah seorang peserta meninggal dunia.

dok. pribadi

Vietnam Air membawa kami – 73 peziarah – terbang ke Saigon (Ho Chi Minh) pada 12 Mei 2015, pukul 13.00. Pesawat mendarat dengan mulus di Tan Son Nhat Airport. Setiba di Saigon, kami menuju Bandara lkcal untuk melanjutkan penerbangan selama satu jam 20 menit ke kota Hue.

Keesokanharinya, pagi-pagibenar, kami sudah bangun. Usai sarapan, semua peserta yang mengenakan kaos seragam oranye menuju bus untuk berangkat ke Gua Maria dari La Vang. Perjalanan menuju La Vang cukup menarik; di sepanjang jalan tampak tanaman bunga lotus mulai bermekaran. Selang beberapa waktu, kami tiba di tempat tujuan.

Misa dipersembahkan secara konselebrasi oleh Romo Maximus Woga, CSSR dan Romo Suriady Halim, SCJ. Para peserta dari bus 1 tampak mempersiapkan paduan suara dan petugas liturgi dengan baik. Dalam homilinya, Romo Maxi menandaskan bahwa ziarah harus memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mempunyai waktu lebih dekat dengan Yesus dan Bunda Maria.

Selesai Misa, masing masing kelompok melakukan Jalan Salib dan mendaraskan Novena Tiga Kali Salam Maria. Acara selanjutnya adalah mengunjungi Forbidden City di kota Hue dan menyusuri Sungai Parfum serta melanjutkan perjalanan menuju kota Da Nang.

Kami Berduka

Perjalanan selama tiga jam membawa kami sampai di kota Da Nang yang terkenal dengan pantainya yang indah; pantai keenam terbaik di dunia. Kondisi kota Da Nang seperti Singapore-nya Vietnam; kota yang tertata dengan baik. Hari ini kami mengikuti Misa Hari Kenaikan Tuhan di Gereja Ayam, dilanjutkan dengan mendaraskan Novena Tiga Kali Salam Maria di depan gua Maria.

Dan hari pun menjelang siang, saatnya kami santap siang. Saat makan, saya menemukan seorang peserta yang kesehatannya kurang baik; badannya panas dan sangat lemah. Akhirnya, kami membawa peserta tersebut kembali ke hotel untuk beristirahat. Sementara peserta lainnya menuju Bana Hills dan menikmati cable car sepanjang 6,5 km ke puncak gunung. Keindahan alam sekelilingnya sangat memukau mata, decak kagum dan takjub atas keindahan alam dan kecanggihan teknologinya.

Setelah cukup puas menikmati Bana Hills, kami kembali ke kota Da Nang untuk menjemput peserta yang sakit. Sesampainya di kota Da Nang, kami merasa prihatin karena kondisi bapak yang sakit makin parah. Alhasil, kami memanggil ambulans dan membawanya ke RS terdekat. Sedangkan peserta lain menuju bandara untuk terbang kembali ke kota Saigon.

Sesaat sebelum pesawat take off, kami mendengar berita bahwa peserta yang sakit dimasukkan ke ICU. Satu jam 20 menit kami terbang dan tiba di Saigon; berita duka itu kami terima bahwa peserta yang sakit meninggal dunia di RS kota Da Nang. Hanya ungkapan duka yang lirih saya ucapkan, "Selamat jalan, Bapak Aloysius Sunarto. Semoga arwahmu berbahagia bersama Bapa di Surga."

Misa Requiem di Gereja Fatima

Pagi itu dalam suasana duka, semua peserta tetap mengikuti rangkaian acara ziarah. Kami menuju Katedral Ho Chi Minh, dilanjutkan

dengan mengikuti Misa Requiem untuk arwah Bapak Aloysius Sunarto (82 tahun), mantan dosen Jurusan Teologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Atma Jaya Jakarta, warga Paroki Pejompongan.

Misa berlangsung sangat khidmat, lagu-lagu dinyanyikan dengan sangat apik, membuat suasana duka makin terasa. Setelah makan siang, kami menuju kota Fung Tau. Di sana, kami akan melaksanakan Jalan Salib sambil menaiki bukit yang di atasnya terdapat patung Bunda Maria sedang mengangkat Bayi Yesus.

Jalan Salib dilakukan menjelang sore, setapak demi setapak dalam suasana hening. Perhentian demi perhentian dilalui hingga kami sampai di atas bukit; tampak patung bunda Maria menggendong Bayi Yesus. Di ketinggian, kami melihat kota Vungtau yang sangat indah dengan hamparan laut di sekitarnya.

Hari masih pagi, jam menunjukkan pukul 05.30 kala semua peserta siap untuk mendaki bukit di mana ada patung Kristus Raja tertinggi di Asia. Anak tangga terpampang di depan mata, makin meninggi. Namun, tiap 50 anak tangga ada tempat atau taman untuk menata napas yang mulai terengah-engah. Setelah 600 anak tangga dilalui dengan semangat, akhirnya kami tiba di puncak bukit.

Satu per satu peserta memasuki patung Kristus Raja tersebut. Awalnya adalah pelataran yang di dalamnya terdapat patung Kerahiman Ilahi. Tanpa alas kaki, dengan sikap doa dan hening kami menaiki anak tangga yang akan membawa ke "tangan" Yesus. Tangga yang makin mengecil membuat kami harus sabar menunggu giliran beranjak hingga sampai di "tangan" Yesus. Dan kami melihat hamparan lautan dan suasana kota Vung Tau yang sangat indah.

Selanjutnya, kami kembali menuruni tangga dan menuju Gereja Bai Dau untuk mengikuti Misa Penutupan. Alunan flute mengiringi paduan suara yang menyanyikan lagu-lagu di sepanjang Misa, membuat suasana Misa sangat khidmat. Dalam homilinya, Pastor Maximus mengajak peserta untuk mempunyai semangat yang besar, seperti Apolos dan menyampaikan doa-doa kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria tanpa memaksakan kehendak. Karena dalam Injil disampaikan: "Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa, akan diberikan-Nya kepadamu dalam nama-Ku…"

Rangkaian ziarah pun berakhir. Kami menuju hotel, menikmati hangatnya Pho Vietnam yang sangat lezat . Siang harinya adalah acara belanja; mengunjungi Saigon Square dan Pasar Benthan, ditutup dengan santap malam di atas Cruise yang membawa kenangan yang berbeda dikarenakan suasana yang sangat berbeda. Akhirnya, rangkaian ziarah pun selesai. Perjalanan kembali ke Indonesia membawa semangat yang baru, untuk mengisi kehidupan yang Tuhan berikan dengan lebih baik. Semoga hidup kami semakin berbuah dengan menjadi alat Tuhan untuk mewartakan kabar sukacita bagi sesama lewat kegiatan dalam keluarga, masyarakat, dan Gereja. K

Helena Sapto

dok. pribadi

DIJUAL CEPAT

Tanah luas 3 ha.
SHM, Pelabuhan Ratu.
Cocok untuk kebun,
villa atau perumahan.
View laut.
Lokasi tinggi dan
bebas tsunami.

Peminat serius hubungi
Ibu Johanna
WA : 0811 150 285

OVER USAHA

Tinggal melanjutkan saja.
Usaha yang sedang berjalan.
Khusus yang berdomisili di Melati Mas,
Pondok Jagung dan sekitarnya.

Usaha air minum galonan yang baik untuk kesehatan. Termasuk ijin, kendaraan untuk mengangkut dan seluruh galon.

Hubungi bp. Djohan
0821 11 59 59 36

Melayani Lebih Sungguh

Pemilihan Ketua Lektor dan Lektris Paroki St. Monika berlangsung cukup seru, alot, namun penuh keakraban. Akhirnya, terpilih ketua baru periode 2015-2018, Serafina Pranadi, dan Wakil Ketua, Suziyanti Arifin.

Lima puluh tiga anggota Lektor dan Lektris Paroki Santa Monika menghadiri pertemuan dan ramah-tamah di Restoran Lembur Kuring BSD, Minggu, 10 Mei 2015; yang dimulai pada pukul 11.00.

Pertemuan ini untuk memilih Ketua Lektor beserta tim yang baru guna menggantikan pengurus lama yang dipimpin oleh Diana Marliana Rosa beserta timnya (2012-2015). Acara itu berjalan cukup singkat, padat, dan meriah.

Dalam sambutannya, Ketua Lektor Diana M.R. mengharapkan kelanjutan kepengurusan Lektor dapat berjalan dengan baik dan lancar. "Siapapun yang terpilih tentu merupakan hasil musyawarah bersama. Diharapkan, teman-teman siap dan mendukung ketua baru yang terpilih."

Komitmen dan Tanggung Jawab

Lebih lanjut Diana M.R. juga berharap rekan-rekannya lebih meningkatkan komitmen dan tanggung jawab sebagai pelayan Sabda Tuhan, serta benar-benar melayani Tuhan dengan tulus. Dan satu lagi, menurutnya, "dengan berkomitmen, kita akan lebih banyak mengetahui tentang liturgi."

Dalam suasana akrab, tertib, canda ria, dan semangat, semua ikut berpartisipasi dalam pemilihan ketua baru. Setelah perhitungan suara – di mana masing-masing kandidat memperoleh suara dari para pemilihnya-- ternyata ada beberapa suara yang berimbang. Pemilihan berlangsung cukup seru, alot, namun penuh keakraban. Akhirnya, terpilih ketua baru Lektor dan Lektris periode 2015-2018, Serafina Pranadi, dan Wakil Ketua, Suziyanti Arifin.

Selamat buat ketua baru yang terpilih dan selamat juga buat seluruh tim pendukungnya. Selamat berkarya dalam pelayanan sebagai penyampai Sabda Tuhan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Diana M.R. beserta timnya yang dengan penuh kesabaran dan kasih telah berkarya dalam pelayanannya selama tiga tahun.

Membangun Keakraban

Acara dilanjutkan dengan makan siang bersama. Selanjutnya, untuk membangun suasana akrab maka diselingi dengan games. Dipandu oleh Petrus Titut, para lektor dan lektris bersemangat dalam permainan yang cukup seru dan meriah.

Setiap pemenang games mendapatkan hadiah. Tanpa terasa hari sudah semakin siang, acara pun berakhir dengan penuh sukacita.

Diharapkan, semua penyampai Sabda Allah dapat melayani dengan lebih sungguh. Lektor harus mempunyai 'kemauan' untuk terus-menerus berlatih, 'kemampuan' untuk mengerti tentang isi bacaan dan mengimaninya, 'mendengarkan' artinya tidak hanya membacakan untuk orang lain tetapi harus menghayati dan mengimaninya, serta 'semangat kerjasama, kerendahan hati' dan 'mencintai Kitab Suci'. K

Diana M.H.

"Dunia Ini Panggung Kehidupan… Jadilah Pemeran Yang Baik"

Demikian ungkapan yang terlontar dari homili yang disampaikan Romo Sunaryo, SVD kepada 22 orang ibu-ibu dari Kelompok MaMa yang hadir di Rumah Souverdi Tugu Wacana - Puncak. Dalam homilinya Romo Sunaryo mengajak ibu-ibu untuk meneladan Bunda maria.

Pagi itu, Rabu 27 Mei 2015, ketika mentari belum juga bersinar ibu-ibu anggota paguyuban MaMa (Maria – Martha), yaitu paguyuban bagi para mantan Pengurus Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang St. Monika, sudah berkumpul untuk mengadakan Ziarah ke Puncak. Paguyuban ini didirikan pada medio April tahun 2010, yang diketuai oleh Ibu Fransisca Yendra. Selain sebagai ajang silaturahmi bagi mantan pengurus WKRI, acara Paguyuban MaMa diisi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat, termasuk ziarah.

Dalam perjalanan menuju Rumah Soverdi, ibu-ibu tampak dengan tekun dan khidmat mendaraskan doa Rosario. Setibanya dirumah Soverdi, kami menikmati teh dan kopi sambil menikmati indah dan sejuknya suasana Rumah Soverdi. Setelah itu kami melakukan ibadat jalan salib. Perhentian demi perhentian pun dilalui dengan khusuk dan lancer dan ibadat jalan salib ini diakhiri dengan Misa Kudus. Dalam homilinya, Romo Sunaryo bertanya kepada ibu-ibu : " Apa yang ibu-ibu teladani dari Bunda Maria?" Ada yang menjawab kesetiaannya, kesederhanaannya, ketaatannya, kepasrahannya. Lalu romo bernyanyi, salah satu lagu Ahmad Albar yang berbunyi : Dunia ini panggung sandiwara…

dok. pribadi

"Ibu-ibu, yang benar adalah : dunia ini panggung kehidupan." Dalam hidup, kita banyak belajar dari Bunda Maria, melalui peran-peran Maria. Peran yang paling tragis adalah saat Bunda Maria memangku jenasah Yesus. Bayangkan bagaimana perasaan seorang ibu pada saat itu ? Lewat tokoh Maria , kita belajar berani membopong peran kita : yang baik, yang manis dan yang pahit dalam kehidupan, karena kita pasti disertai oleh Yesus. Maka, jadilah " pemeran panggung kehidupan yang baik." Begitulah kira-kira inti dari homili Romo Sunaryo yang membuat kami tersadar akan pentingnya menjadikan Bunda Maria sebagai role model hidup kita.

Selesai misa, kami makan siang dengan nikmat, dilanjutkan belanja hasil perkebunan rumah Soverdi. Sebelum pulang kembali ke BSD, kami mampir ke Kota Bogor untuk membeli oleh-oleh dan tiba di BSD sebelum matahari terbenam. Kami berharap agar perjalanan ini memberi tambahan semangat dan meningkatkan rasa persaudaraan diantara kami serta menumbuhkan iman untuk semakin mencintai Yesus. K

Helena Sapto

Perkawinan dan Perselingkuhan

Yang terhormat Bapak Felix,

Saya ibu guru (52 tahun) di satu sekolah Katolik di Jakarta Timur. Saya menulis surat ini karena saya tertekan dengan keadaan suami saya. Suatu waktu saat sedang memeriksa celananya untuk dicuci, saya menemukan kondom di saku celananya. Saya terkejut dan marah, lalu saya menginterogasinya. Ia mengaku bahwa ia melakukannya dengan seorang karyawati (30 tahun) di kantornya.

Saya harus bagaimana ya Pak? Saya sangat tertekan dan merasa jijik.

Salam,
Ibu Wati

Alasan selingkuh

Begitu banyak penyebab yang bisa kita datakan – sama banyaknya dengan alasan orang menikah. Menurut para psikolog beraliran behaviorisme, tindakan menyenangkan seperti perselingkuan cenderung diulang dan dipertahankan. Para psikoanalis berasumsi, penyebabnya adalah konflik-konflik yang tidak terselesaikan di dalam perkawinan.

Para ahli dari pembelajaran sosial yakin, orang-orang melakukannya karena mereka belajar dari generasi sebelumnya melalui proses *modeling*. Para ahli biopsikologi menuduh gen sebagai penyebabnya. Hormon testosteron diproduki berlebihan sehingga

dorongan untuk berelasi intim itu sangat kuat, terutama pada kaum adam. Para sosiolog menyebutkan bahwa mobilitas sosial yang semakin tinggi memberi alasan bagi banyaknya perselingkuhan.

Sementara itu para ahli yang beraliran psikologi humanistik lebih menekankan pengaruh emosi seperti kebosanan, kejengkelan, dendam dan amarah terhadap pasangan. Mereka yang beraliran kognitif menekankan kontrol diri. Orang tidak mampu menghadapi godaan – kendati menyadari itu keliru – karena kontrol diri sebagai fasilitas psikis internal sudah rapuh.

Menurut banyak psikolog Amerika Serikat tujuan perselingkuhan adalah hubungan intim. Akibatnya, di dalam melakukan terapi perkawinan, mereka sangat sibuk memperbaiki cara-cara atau teknik-teknik bercinta. Wah, perkawinan menjadi sangat mekanistik.

Itulah sebabnya mereka cukup sering menuduh perselingkuhan sebagai pencarian variasi teknik bercinta. Saya pribadi lebih menekanan faktor mental. Itulah sebabnya, saya menekankan pentingnya upaya menumbuhkan kasih-sayang. Masalahnya, amat sering kasih-sayang itu tidak terjadi. Kebanyakan pasangan menyalahartikan kasih-sayang dengan "Saya cinta dia, karena …." Biasanya, titik-titik itu diisi dengan berbagai kelebihan orang "yang dicinta".

Nah, kemudian kelebihan-kelebihan itu dilipatgandakan melalui fantasi. Fantasi membuat harapan menjadi berlebihan. Ternyata setelah menikah, harapan itu jauh dari kenyataan. Nah, inilah awal perselingkuhan.

Orang kemudian berproses serupa. Menghadapi kenyataan tak memuaskan pada pasangan, orang kemudian berfantasi berlebihan tentang pasangan selingkuh. Itulah yang saya sebut: "Membandingkan duri di dalam perkawinan dengan bunga di dalam relasi selingkuh."

Perselingkuhan dan tahayul

Orang sering percaya sia-sia bahwa perselingkuhan dengan 'daun muda' atau 'brondong' akan membuat dirinya awet muda.

Jika awet muda itu kita artikan secara fisiologis, saya kira justru sebaliknya. Hubungan seks dengan banyak orang berbeda, itu mengandaikan bahwa kita melakuannya cukup sering. Itu berarti kita menghabiskan banyak energi yang justru dibutuhkan untuk menjaga kebugaran dan keawetan fisik. Itulah sebabnya semakin tua, kuantitas hubungan seksual itu semakin menurun. Kendati kita mau, kemampuan fisik sudah tidak berdaya. Itulah namanya, nafsu besar tenaga kurang.

Jika awet muda itu diartikan secara psikologis, maka hubungan seks dapat diartikan sebagai pemenuhan kepuasan yang dibutuhkan untuk menjaga kondisi mental yang menyenangkan. Hidup senang merupakan salah satu persyaratan keawetan mental.

Tapi, itu sangat bergantung pada tata nilai hidup yang diemban orang bersangkutan. Tidak semua orang ingin berganti-ganti pasangan, apalagi jika kasih-sayang sudah tumbuh di antara pasangan bersangkutan.

Ada beberapa kasus perselingkuhan bisa berakhir traumatis. Misalnya, pasangan kita membunuh pasangan selingkuh kita. Atau kasus perselingkuhan itu terbongkar dan menjadi konsumsi masyarakat. Atau keluarga berantakan gara-gara perselingkuhan.

Perselingkuhan itu tampaknya menyenangkan, namun sebenarnya yang terjadi adalah menegangkan. Ketegangan itu terjadi karena benturan keinginan hormonal dan kesadaran moral. Akibatnya, orang menjadi tidak tenang. Ketenangan itu muncul saat perilaku itu menjadi terbiasa. Pada saat perilaku itu membiasa, saat itu pula tantangan mereda dan relasi tersebut terancam bubar dengan sendirinya.

Proses ini bisa dicegah pada saat kasih-sayang yang tulus mulai tumbuh di antara pasangan selingkuh.

Upaya mencegah perselingkuhan

Pada saat mobilitas sosial semakin tinggi – di mana kedua-duanya keluar rumah dan bekerja di tempat kerja masing-masing – kita hanya bisa berpasrah dan berserah serta berpikir positif bahwa pasangan kita tidak berselingkuh. Kita tidak bisa menguasai dan mengontrol pasangan kita.

Status sebagai istri atau suami tidaklah berarti bahwa kita memiliki dia dan mengontrol dia. Selagi dia mempunyai mata dan hatinya sendiri, dia adalah milik dirinya sendiri, dan dia bisa saja tertarik akan orang lain. Kita mesti menerima kenyataan tersebut guna menenangkan diri sendiri.

Selain variasi hubungan intim, beberapa tindakan dan perilaku berikut ini perlu dipertahankan demi kebaikan bersama. *Bakti*: Saling peduli di kala susah dan senang. *Devoted to You,* kata Everly Brothers pada 1960-an.

Rasa hormat: Apresiasi terhadap tindakan pasangan dalam kaitan dengan kepuasan hidup perkawinan dan keluarga. *A Little Respect*, demikian judul lagu Vince Clark dan Andy Bell. *Percaya*: Pikiran positif tentang pasangan satu sama lain. Dengan kata lain, *Trust* seperti dinyanyikan band rok The Cure.

Sikap toleran: Kesabaran dan mengalah tidak mengurangi gensi diri. Penyanyi duet Slow Blow dari Islandia menuturkan gagasan tersebut dengan lagu *Within Tolerance*. *Ketulusan*: Saat pasangan berbicara tentang suatu fakta, kita berusaha berlapang dada. Kata Billy Joel dalam lagu *Honesty* bahwa "*honesty is such a lonely word."*

Keinginan untuk bersama: Semua nilai di atas menjadi sia-sia jika kita tidak mempunyai keinginan untuk hidup bersama. Kuncinya ada pada keinginan itu sendiri. Begitulah seruan Gary Glitter dalam lagu *Never Want the Rain*.

Akhir kata, kasih-sayang dalam perkawinan adalah penerimaan diri pasangan apa adanya, baik kekurangan mau pun kelebihan. K

Felix Lengkong, Ph.D.
Doktor Psikolog klinis dari De La Salle University, Manila

Mary Jane

Oleh Vincentius Rubyanto Sugipto

Kematian merupakan misteri yang menakutkan bagi banyak orang, tetapi tidak untuk para pengurus dan anggota Seksi Pelayanan Kematian Santa Monika (SPKSM).

Karena begitu akrab dengan seksi ini, Paulus H. Roesli tidak ragu-ragu menjabat Ketua SPKSM hingga dua kali pada periode yang berbeda. Ketua pertama, Sunanto Hidayat, dilanjutkan Paulus H. Roesli. Lalu ketua berikutnyaYohanes Permana, Michael, Kristiyanto, dan Paulus H. Roesli lagi. Ia begitu yakin bahwa kematian adalah bagian dari hidup dalam pelayanan kasih-Nya.

Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan isi-Nya, tidak pernah memberitahukan kapan seseorang akan mati. Karena andaikata kita tahu kapan kita akan mati, terutama kematian yang datang pada saat kita masih muda, sehat atau sedang dilimpahi kekayaan atau ketenaran duniawi, tentu akan membuat stres, tidak bisa tidur atau makan, dan putus asa. Hiburan satu satunya adalah pendekatan pada-Nya, walaupun sudah setengah terlambat bagi yang tidak pernah ke gereja atau membuat romo terheran-heran karena tidak terbiasa tiba-tiba datang ke gereja, berdoa secara khusyuk dan serius.

Kadang kala manusia bisa bertindak melebihi-Nya, mampu menentukan kapan waktu kematian seseorang seperti dalam bidang kedokteran, sakit yang kronis atau parah dan belum ada obatnya, bisa memperkirakan waktu kematian seseorang. Hukuman mati bagi seseorang juga dapat menentukan kematian seseorang dengan tepat dan akurat kapan kematian seseorang akan dilaksanakan. Hukuman mati merupakan hukuman terberat yang diberikan oleh manusia kepada manusia lainnya, karena manusia hanya berjalan satu arah, hanya mampu mematikan yang hidup dengan aibnya tanpa pengampunan dosa dan tidak mampu menghidupkan atau membangkitkan yang sudah mati.

Kematian merupakan upah dari dosa atau hukuman yang diberikan Tuhan kepada manusia dan bukan hukuman yang diberikan manusia berdosa untuk

mempertanggungjawabkan dosa atau kesalahan manusia lainnya. Karena Tuhan dan manusia mempunyai perbedaan yang tidak dapat diukur oleh apa pun. Tuhan mampu menghidupkan atau membangkitkan yang sudah mati dan mengampuni dosa-dosa kita; di sinilah perbedaan hakiki kita dengan Dia, Sang Pencipta.

Hidup yang Tergadaikan

Mary Jane Fiesta Veloso, janda muda miskin, ibu dua anak dari Filipina, lolos dengan penundaan hukuman mati, 40 menit sebelum eksekusi dilaksanakan. Diduga kuat, ia adalah korban perdagangan manusia. Sulit dibayangkan perasaan Mary Jane ketika tahu hukuman matinya dibatalkan sementara. Ia sadar hidupnya yang kedua ini masih tergadaikan dan belum jelas apa yang akan terjadi selanjutnya. Karena hukum dunia hanya didasari kuat oleh barang bukti dan saksi-saksi, tanpa melihat latar belakang mengapa dan siapa yang menaruh barang terlarang yang dapat merenggut jiwa seseorang.

Tanpa disadari manusia kerap kali menggadaikan kehidupannya, karena terpaksa. Sudah tidak ada lagi barang berharga yang bisa digadaikan dengan risiko besar, yaitu hukuman mati atau hukuman berat lainnya, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, anak sekolah, sakit yang membutuhkan biaya mahal, dan sebagainya. Hidup kita kerap tergadaikan oleh keinginan duniawi, tergadaikan oleh pekerjaan siang dan malam, tergadaikan karena kesenangan obat bius atau narkoba, tergadaikan oleh perbuatan yang masih sulit dihapuskan di bumi Indonesia, yaitu keinginan untuk korupsi atau memiliki barang yang bukan miliknya.

Sebelum kedatangan Kristus, memang hidup kita sangat tergadaikan pada maut dan iblis. Tetapi, Yesus sudah menebus dosa-dosa kita, bukan dengan uang atau barang berharga lainnya, tapi kita ditebus dengan tubuh dan darah-Nya sendiri melalui kebangkitan-Nya, maut sudah ditaklukkan, maut tidak mempunyai sengatnya lagi. Alhasil, kita tidak dapat diperintah kan atau diperbuda ksemaunya lagi oleh iblis untuk melakukan kehendaknya, karena hak ketergadaian kita sudah ditebus tunai oleh darah-Nya. Ketidakmampuan kita untuk menebus ketergadaian kita, sudah ada yang melunansinya, yaitu kematian Kristus di kayu salib.

Kematian merupakan upah dari dosa atau hukuman yang diberikan Tuhan kepada manusia dan bukan hukuman yang diberikan manusia berdosa untuk mempertanggungjawabkan dosa atau kesalahan manusia lainnya.

Menghukum mati seseorang yang tidak bersalah, sama artinya memikul dosa kematian yang dilakukannya, sama seperti Pilatus menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus Kristus.

Pengadilan Kristus

Apabila kita mengikuti Jumat Agung, kemudian mencermati visualisasi pengadilan yang menjatuhkan hukuman mati bagi Yesus Kristus, maka akan terlihat jelas bahwa pengadilan yang dilakukan saat itu tidak adil dan penuh kebencian. Hukuman mati hanya didasari kuat oleh teriakan orang Farisi agar Yesus disalibkan, walaupun Pilatus sendiri sebagai hakim saat itu sudah menyatakan bahwa ia tidak menemukan kesalahan sedikitpun. Terlebih lagi, untuk menghukum mati dengan menyalibkan Kristus. Pilatus dapat saja mengubah menjadi hukuman penjara atau dibuang ke daerah terpencil seperti kebiasaan pada saat itu. Tetapi, sayangnya, Pilatus juga menginginkan kematian Kristus dengan vonis yang indah, yaitu membasuh tangannya dengan air. Tentu Pilatus akan kecewa berat andaikata ia tahu bahwa kematian Kristus sudah didesain oleh-Nya ribuan tahun silam melalui para Nabi, untuk sarana kebangkitan-Nya. K

Hatur Nuhun

Selesai sudah…….

Oleh Aurelius Effendy

Penantian yang cukup lama bagi umat Melati Mas dan sekitarnya untuk memiliki sebuah Gereja akhirnya selesai sudah di awal tahun 2015 ini. Panitia Pembangunan Gereja (PPG) St.Ambrosius yang terbentuk sejak Juli tahun 2008 juga telah resmi dibubarkan bersamaan dengan pelantikan Dewan Stasi Gereja St. Ambrosius tanggal 14 Juni 2015. Penantian banyak umat yang merasakan begitu lama pembangunan Gereja ini berakhir dan terbayar sudah dengan berdirinya sebuah Gereja yang anggun, elegan dan megah.

Sebuah gedung Gereja yang dibangun oleh kerjasama ribuan umat Katolik ini memerlukan waktu yang cukup panjang dalam pengerjaannya akibat banyak sekali faktor yang menjadi penghambat. Sejak peletakan batu pertama pembangunan Gereja Ambrosius ini sempat terhenti selama dua tahun akibat adanya penentangan dari masyarakat sekitar. Setelah suasana cukup kondusif untuk melakukan pembangunan, PPG juga menghadapi berbagai kendala dalam penggalangan dana dan teknis. Berbagai *event* penggalangan dana telah digarap oleh Tim Dana PPG yang luar biasa berkarya tidak hanya di sekitar Melati Mas saja tapi dimana saja yang bisa menghasilkan dana untuk pembangunan. Pembaca mungkin

bisa merasakan seberapa besar motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh Tim Dana dimana mereka setiap minggu berkumpul untuk melakukan evaluasi kegiatan dan memikirkan kegiatan selanjutnya.

Begitupun yang dialami oleh Tim Teknis, semangat awal untuk membangun gedung Gereja ini bersama-sama tanpa kontraktor telah menghadirkan begitu banyak suka dan duka dalam perjalanan pembangunannya. Belasan umat yang berprofesi sebagai arsitek, design interior, konsultan, kontraktor dan praktisi baik sipil, ME, AC dll, bekerja bersama-sama memikirkan yang terbaik bagi Gereja. Mereka sejenak melupakan bayaran yang akan didapat sebagai professional dan memberikan sumbangsih secara cuma-cuma selama hampir 6 tahun. Penulis mengajak pembaca untuk sekali lagi membayangkan bagaimana Tim Teknis ini berkumpul secara rutin setiap minggu untuk melakukan evaluasi pembangunan dan mengkoordinir rencana pembangunan selanjutnya.

Selain tim dana dan tim teknis, mereka juga didukung oleh tim administrasi dan keuangan (bendahara, sekretaris, logistik, karyawan dan rumah tangga), tim bina relasi dan humas serta tim doa yang turut berperan dalam proses pembangunan gereja ini.

Salah satu bagian dari PPG St. Ambrosius yang tidak kalah pentingnya adalah para Ketua lingkungan dan Koordinator Wilayah yang tiada jemu-jemunya menghampiri umat untuk menggalang dana baik rutin ataupun insidentil. Mereka membuang rasa malu dan sungkan memposisikan diri sebagai tenaga marketing utama rumah Yesus. Penulis sendiri tidak bisa membayangkan bagaimana mereka secara rutin mengetuk umat untuk berpartisipasi padahal *event* yang diadakan cukup banyak setiap tahunnya. Begitu banyak umat yang tidak kami ketahui darimana mereka berasal baik secara rutin atau insidentil memberikan sumbangan dana. Dalam kesempatan ini ijinkan penulis mewakili seluruh anggota PPG St. Ambrosius mengucapkan banyak terima kasih, semoga berkat Tuhan senantiasa menyertai Bapak/Ibu sekalian.

Keunikan dan partisipasi umat

Banyak sekali keunikan yang terlihat dan sungguh berbeda dari Gereja lainnya. Saat ini semua hal yang diperlukan untuk mengadakan Misa mingguan pukul 7.30 pagi disediakan oleh umat sendiri mulai dari koster, tata laksana, tenaga parkir, dll. Bagitupun perayaan besar seperti Natal dan Paskah seluruh umat bahu membahu mensukseskan pelaksanaannya. Rangkaian hari suci sejak Minggu Palma hingga Minggu Paskah telah menghadirkan umat hingga 250 orang sebagai panitia dalam pelaksanaannya. "Gereja" sebagai persekutuan umat beriman, sungguh nyata dan hidup di St. Ambrosius ini, dimana jumlah umat yang mau terlibat sungguh banyak telah diwujudkan dalam dua kali pelaksanaan perayaan pekan suci di tahun 2014 dan 2015. Keunikan lainnya adalah sebuah taman yang cukup besar bagi umat yang selesai mengikuti Misa beramah tamah dengan umat lainnya ditemani berbagai macam hidangan dari sebuah kantin yang dikelola umat dimana seluruh keuntungannya dipersembahkan untuk dana pembangunan.

Tentunya dibalik semua keberhasilan yang telah dicapai ada banyak hal yang masih perlu diperbaiki dan dilanjutkan. PPG St Ambrosius yang sudah berkarya cukup lama telah resmi dibubarkan dengan dibentuknya Dewan Stasi St. Ambrosius yang dilantik pada tanggal 14 Juni 2015. Mari kita doakan bersama agar Dewan Stasi St.Ambrosius dapat mempertahankan karya-karya yang telah dihasilkan selama ini dan melanjutkan karya karya selanjutnya. Masih begitu banyak PR yang masih perlu diselesaikan dan dukungan semua umat lah yang akan mampu menyelesaikan berbagai pekerjaan yang tertinggal.

Sekali lagi terima kasih buat seluruh umat, para Ketua Lingkungan, Koordinator Wilayah, Ketua Seksi dan Subseksi, Komunitas Kategorial, Dewan Paroki Harian dan Romo Paroki St.Monika yang telah terlibat dan mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembangunan Gereja ini sejak tahun 2008. Untuk seluruh anggota PPG St.Ambrosius, sebuah pengalaman yang tidak akan kita lupakan bersama dan ungkapan syukur yang luar biasa karena kita telah dipilih dan dipanggil Tuhan untuk melayani membangun rumahNya. *Hatur Nuhun*. Selamat berkarya dan melayani bagi seluruh anggota Dewan Stasi St.Ambrosius. K

"Gereja" sebagai persekutuan umat beriman, sungguh nyata dan hidup di St. Ambrosius ini, dimana jumlah umat yang mau terlibat sungguh banyak telah diwujudkan dalam dua kali pelaksanaan perayaan pekan suci di tahun 2014 dan 2015.

Minggu, 24 Mei 2015 merupakan Hari Raya Pentakosta dan sekaligus merupakan hari dimana Dewan Paroki Harian periode 2015 – 2018 dilantik. Romo Vikjen, RD. Samuel Pangestu yang memimpin perayaan Ekaristi jam 08.30 bersama romo Al. Supandoyo OSC, romo Lukas Sulaeman OSC dan romo Yulianus Yaya Rusyadi OSC. Jumlah anggota DPH periode mendatang sejumlah 24 orang yang terdiri 3 orang pastor dan 21 orang awam. Yang menarik, dari team Komunika, ada 3 orang yang entah karena garis tangannya atau tugas perutusannya harus berpindah ke tempat yang berbeda, masuk dalam anggota DPH yang baru. Yang menarik lagi, teman-teman tersebut masih ingin membantu Komunika melanjutkan pewartaannya disamping tugas utamanya sebagai anggota DPH. Dan saya juga mendengar ada beberapa seksi yang memiliki semangat yang sama, semangat yang harus dilestarikan.

Dalam konteks budaya organisasi, maka kesediaan teman-teman untuk tetap menyatu dalam tugas pelayanan menunjukkan bahwa budaya gotong royong dalam komunitas Komunika sungguh menyenangkan. Romo Samuel, dalam acara ramah tamah juga menekankan untuk hidup seimbang dalam pelayanan, bekerja dan hidup keluarga. Jangan sampai dirumah hanya tersisa tangan dan kaki, yang ringan tangan dan ringan kaki dalam pengertian negatif. Komunitas Komunika telah menunjukkan menjadi sebuah keluarga baru, keluarga Komsos dan Komunika yang menjadi rumah persinggahan untuk semua aktivis Komsos sebelum pulang ke rumah. Dan sepertinya Komsos dan Komunika telah menjadi sebuah kelompok kategorial, diakui ataupun tidak diakui.

Sabtu, 16 Mei 2015, Website Paroki Santa Monika yang dikelola oleh Hadi Prawiratama dan Julius Saviordi telah memperoleh penghargaan INMI Awards 2015 untuk ketegori renungan. Tulisan yang memenangkan penghargaan tersebut adalah : " Liburan bersama Tuhan " yang ditulis oleh Santie berdasarkan pengalaman pribadi selama menderita sakit dan harus opname di rumah sakit. Liburan dan permenungan dari pagi sampai pagi lagi, bergulat dengan permenungan bersama Tuhan. Dengan demikian lengkap sudah penghargaan yang diterima oleh Komsos Paroki Santa Monika, Best of the Best untuk Majalah Komunika – INMI Awards 2014, Warta Mingguan terbaik untuk Warta Monika – INMI Awards 2014 dan Website INMI Awards 2015 – renungan terbaik. Dan F-TV Santa Monika telah menunjukkan perannya bukan hanya di paroki kita tetapi juga di Gereja Keuskupan Agung Jakarta. Hasil itu bukan merupakan pekerjaan pribadi, tetapi merupakan pekerjaan sebuah komunitas, komunitas keluarga Komsos dan Komunika yang telah melaksanakan tugas perutusannya secara seimbang sesuai dengan pesan romo Samuel.

Tema Komunika mendatang adalah : Keluarga yang merasul. Dan tema ini juga sejalan dengan semangat pelayanan. Ucapan terima kasih Romo Supandoyo OSC yang disampaikan dalam misa pelantikan DPH, romo mengucapkan terima kasih untuk para suami, untuk para isteri dan anak-anak yang telah memberikan ijin dan dorongan bagi isteri, suami, ayah dan ibu untuk menjadi anggota DPH dan menjadi aktivis gereja. Dalam konteks inilah sebuah keluarga merasul. Jika seorang suami, isteri, ayah, ibu atau anak menjadi aktivis, maka harapannya seluruh keluarga akan memberikan dukungan dan motivasi supaya dapat melaksanakan tugas perutusannya dengan baik. Jika semua keluarga aktif, maka sangat indah jika tugas pelayanan tersebut dilaksanakan secara seimbang sehingga seluruh anggota keluarga saling melayani dan saling mendukung dalam pelayanan.

Mohon naskah Komunika untuk edisi yang kan datang dikirimkan melalui email : majalah_komunika@yahoo.co.id paling lambat tanggal 25 Agustus 2015.

Pengiriman dana ke alamat dibawah ini mohon mempergunakan nomor account yang baru seperti tercantum dibawah ini.
Untuk mengetahui pengiriman dana dari siapa mohon SMS ke nama yang tercantum dibawah ini

SPKSM :
BCA - 497- 0750067
a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika
Melani - 0813.111 30828

ASAK :
BCA - 497 - 07500 75
a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika
Suwito Jo - 0818 722 908

Sie. Sosial :
BCA - 497- 0750091
a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika
Fanny - 0815.10389048

Untuk donasi di Komunika mohon ditransfer ke :

BCA CABANG WISMA
Nomor akun 497-075-008-3
a.n. PGDP Paroki /Gereja Santa Monika

Jika kami tidak mengetahui kiriman dari mana/siapa maka akan dituliskan sebagai NN.
Agar kami dapat mengetahui para penyumbang, mohon mengirim pesan ke **:**
Poppy - 0815.855.992.87
(SMS/Whatsapp saja)

Dana untuk SPKSM, Sie Sosial dll yang salah kirim ke account Komunika tidak akan dikembalikan. Dana tersebut akan diterima sebagai donasi untuk Komunika

DONATUR
April-Mei 2015
(data dalam rupiah)

St Klara	1,800,000
St Helena	135,000
St Helena	675,000
St Dominikus	150,000
St Sisilia	600,000
St Veronika	540,000
St Kristoforus	210,000
St Valentinus	540,000
St Maria Goretti	1,980,000
St Antonius Padua	756,000
St Yudith	400,000
St Agatha	1,620,000
St Paulinus	885,000
St Odilia	612,000
St Thomas Aquinas	936,000
St Benedictus	315,000
St Simeon	700,000
St Melania	1,260,000
St Marta	780,000
St Antonius	312,000
St Fransiskus Asisi	1,500,000
St Isidorus	750,000
St Margaretha	396,000
St Andreas	372,000
St Gabriel	300,000
St Perpetua	1,368,000
St Katarina dr Siena	2,304,000
St Isabela	1,764,000
St Carolus Boromeus	1,188,000
St Theresia Lisieux	600,000
St Dominikus	150,000
St Bonaventura	300,000
St Matius	300,000
St Albertus Agung	200,000
St Basilius	1,296,000
St Yustinus	315,000
St Atanasius	516,000
St Franzeska	500,000
St Irene	1,368,000
St Yustinus	345,000
St Bernadete	1,332,000
St Fransiskus Xaverius	684,000
St Yudith	200,000
St Markus	1,080,000
St Kristoforus	840,000
St Skolastika	800,000
Srt Antonius	312,000
St Yoseph	1,728,000
St Belarminus	900,000
Total donasi	**38,914,000**

A National Plus School

SAINT JOHN'S CATHOLIC SCHOOL

Scientia, Virtus, et Vita

Our Earth is Our Duty

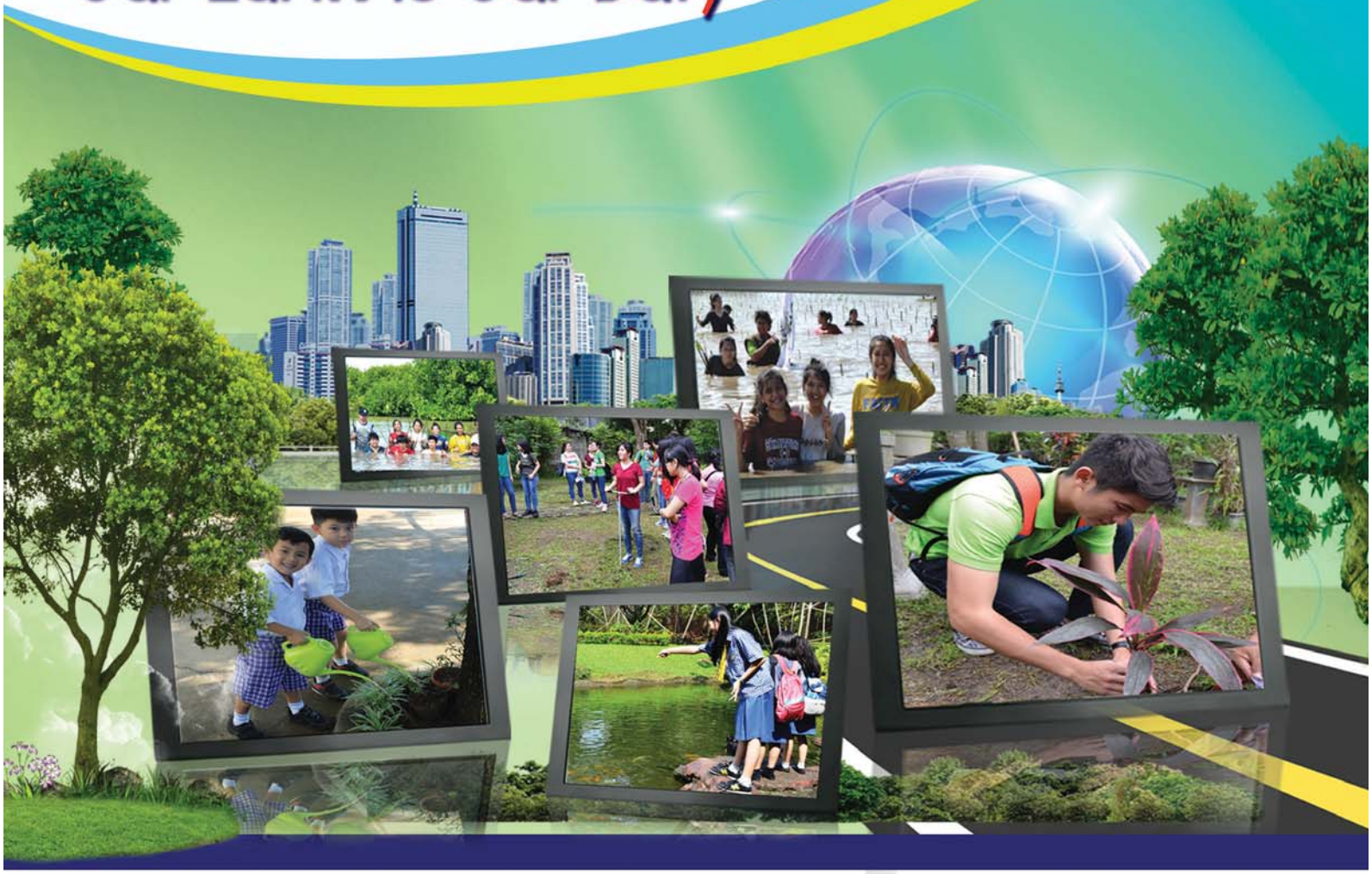

PRE-K & KINDERGARTEN
PRIMARY
JUNIOR HIGH
SENIOR HIGH

BSD Campus :
Jl. Kencana Loka Raya No 8 Sektor XII BSD City
7587 3345 - 7587 3565

Meruya Campus :
Taman Villa Meruya Blok D1 No 1 Jakarta Barat
58902398-99

www.SAINTJOHN.sch.id

Schulen: Partner der Zukunft

UP TO 25% +40% OFF

KNOCK OUT DEALS!

PRO DESIGN®
better design, better furniture

PROMO berlaku di bulan JUNI 2015

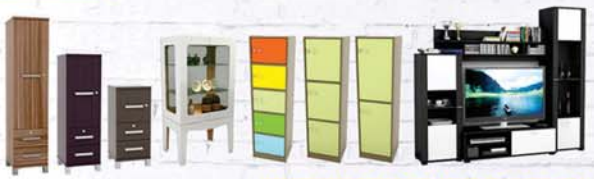

Temukan ratusan produk lainnya dan toko furniture kesayangan Anda di www.prodesign.id

Sunny Wall Unit

25% +30%

1 Unit TV Wall

dimension (cm) :
215 x 48 x 185 (LxWxH)

available color :
grp oak - white gl
grp oak - red gl

Intro

25% +15%

1 Unit Coffe Table

dimension (cm) :
100 x 60 x 45 (LxWxH)

available color :
espresso
home oak

ALCT 120

25% +5%

1 Unit Coffe Table

dimension (cm) :
120 x 60 x 45 (LxWxH)

available color :
sonoma brown-granite

ALSB 220

25% +10%

1 Unit Sideboard

dimension (cm) :
220 x 48 x 80 (LxWxH)

available color :
sonoma brown-granite

RNSC 80

25% +40%

1 Unit Rack Shoes

dimension (cm) :
80 x 38 x 120 (LxWxH)

available color :
home oak-white glossy

LECH 80

25% +5%

1 Unit Dresser

dimension (cm) :
76 x 47 x 120 (LxWxH)

available color :
white glossy - linen

BNBC 80

25% +15%

1 Unit Bookcase

dimension (cm) :
80 x 35 x 180 (LxWxH)

available color :
espresso
home oak
french walnut

Melinda 180

25% +15%

1 Unit Rack Shoes

dimension (cm) :
120 x 40 x 180 (LxWxH)

available color :
espresso
home oak
virginia walnut

ALSC 120

25% +5%

1 Unit Showcase

dimension (cm) :
125 x 48 x 180 (LxWxH)

available color :
sonoma brown-granite

THERAPEDIC · Slumberland · LADY AMERICANA · Serta USA · SPRING AIR · KING KOIL · Pierre Cardin · SIMMONS · DREAMLINE · Donati

Theraspine · SUPERLAND · ALGA SPRING BED · Elite THE COMFORTABLE WORLD · COMFORTA · THE LUXE · FLORENCE · BIGLAND · PRO DESIGN

HANDAL BSD CITY | HANDAL SPRINGBED CENTER

JL. Raya Serpong (Pahlawan Seribu) Km. 03 No.9 ABCD, BSD City | Telp. (021) 5389001 - 3 (Seberang Auto 2000)

HANDAL GROUP

Handal Gading Serpong
Jl. Raya Boulevard Gading Serpong
Ruko Moscow 11-12, Gdg. Serpong
Tlp. (021) 29001360, 71008972
(Seberang MacDonald)

Indeco Furniture
Jl. Ir.H. Juanda No.8, Bekasi (Bekasi Timur) | Pertokoan antara stasiun Bekasi dan Lotte Mart)
Tlp. (021) 85348888, 081298389839

Handal Margonda Depok
Jl. Margonda Raya 43
(Depan ITC Margonda)
Tlp. (021) 7521123, 7521222
Fax. (021) 7750033

Handal Cibubur
Jl. Alternatif
Cibubur 139
Tlp. (021) 8452476

Handal Kelapa Gading
Jl. Boulevard Raya LA6 - 32/33
Kelapa Gading, Jakarta Utara
(Depan Mall Kelapa Gading)
Tlp. (021) 29629988 - 89